

**DR. BADRI KHAERUMAN, M.Ag**

# **KONTROVERSI SAHABAT NABI**

**Studi Kritis Pemikiran Abu Rayyah Mengenai Abu Hurairah  
dan Peranannya dalam Periwiyatan Hadis**



**LP2M UIN BANDUNG**

***KONTROVERSI SAHABAT NABI:***  
***Studi Kritis Pemikiran Abu Rayyah Mengenai Abu Hurairah dan***  
***Peranannya dalam Periwiyatan Hadis***

**Penulis: Dr. Badri Khaeruman, M.Ag**

**Cetakan Pertama: Juni 2021**

**Diterbitkan oleh: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
(LP2M) UIN Bandung: Gedung Lecture Hall Universitas Islam Negeri  
Sunan Gunung Djati, Jl. A.H. Nasution No. 105, Cibiru, Bandung Jawa  
Barat. 40614 Tlp. +62 (022) 780 0525 & +62  
(022) 780 3936 <http://lp2m.uinsgd.ac.id/>**

**ISBN 978-623-6070-94-9 (PDF)**



**9 786236 070949**

## **KONTROVERSI SAHABAT NABI: *Sebuah Pengantar***

Buku ini berasal dari penelitian penulis pada tahun 2016 yang dibiayai oleh LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ketertarikan penulis pada tema ini sesungguhnya dipicu oleh kritik Abu Rayah terhadap masalah hadis Nabi, terutama terhadap keadilan sahabat, sungguh sangat mengagetkan umat Islam di seluruh dunia. Dalam bukunya: “*Adhwa ‘ala al-Sunnah Muhammadiyah*” serta “*Syeikh al-Mudhirah Abu Hurairah,*” ia meragukan kredibilitas Abu Hurairah sebagai sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadits.

Kritik Abu Rayyah ini ternyata tidak sendirian, ia mendapat dukungan kuat dari pengkaji Islam di Barat yang notabene non muslim. Mereka yang dikenal ahli ketimuran (Orientalis) ini saling menguatkan argument mereka dalam upaya meragukan kualitas intelektual dan kepribadian Abu Hurairah. Demikian pula kaum Syiah di Timur seakan berpandangan sama dengan Abu Rayyah dan kaum orientalis itu dalam menilai Abu Hurairah.

Hasil penelitian penulis yang dikemukakan dalam buku ini, penulis banyak menemukan argumentasi yang digunakan mereka tidak proporsional dan bertentangan dengan teori-teori ilmu hadis yang diciptakan oleh ulama hadis, di samping tidak kena dengan logika kebenaran yang tercermin dari sikap hidup Abu Hurairah.

Akhirnya penulis berkesimpulan bahwa kritik mereka terhadap pribadi dan peran Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadits bukan kritik ilmiah melainkan kebencian belaka atas pribadi Abu Hurairah, agar kredibilitas sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadits itu jatuh. Karena tidak berkesesuaian dengan kaidah Ilmu Hadits yang sangat terkenal mengenai sahabat Nabi bahwa: *al-shahabatu kuluhum ‘udul*, para sahabat Nabi itu semua adil dalam kesaksian mereka tentang sabda, perbuatan, perilaku dan hal ikhwal Nabi Saw. Sehingga kebencian mereka hanya sesuai dengan pepatah Arab mengatakan “*Wa’ainus suhti tubdil masawiya, jika hati sudah tak senang, maka semua yang tampak adalah buruk (penulis).*”

Dalam kesempatan yang berharga ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dr. Husnul Qodim, M.Ag atas diterbitkannya naskah ini oleh LP2M UIN Bandung.

Atas terbitnya buku ini semoga menjadi ladang amal shaleh baik kita semua khususnya yang terlibat dalam penerbitan buku ini.

Bandung. 4 April 2021.

***Badri Khaeruman***

## **DAFTAR ISI**

Kontroversi Sahabat Nabi: Sebuah Pengantar — i  
Daftar Isi — ii

### **BAB I:**

**PENDAHULUAN — 1**

### **BAB II:**

**POSISI HADIS NABI DI SAMPING AL-QUR'AN — 11**

- A. Pengertian Hadis — 11
- B. Sejarah Periwiyatan Hadis dan Peran Sahabat Nabi — 19
- C. Posisi Hadis di Samping al-Qur'an — 23
- D. Perbedaan Petunjuk antara al-Qur'an dan Hadis — 56

### **BAB III:**

**ABU RAYYAH DAN KRITIKNYA KEPADA ABU  
HURAIRAH SEBAGAI SAHABAT TERKEMUKA  
PERIWAYAT HADIS — 71**

- A. Sahabat Nabi sebagai Asal Sanad Hadis — 71
- B. Biografi dan Peran Abu Hurairah dalam Periwiyatan Hadis—82
- C. Biografi dan Reputasi Ilmiah Abu Rayyah — 102
- D. Abu Hurairah di Mata Abu Rayyah — 111
  - 1. Hadis dan Sumber Periwiyat Abu Hurairah yang Dikritik Abu Rayyah — 115
  - 2. Argumentasi Abu Rayyah — 121
- E. Catatan atas Pemikiran Abu Rayyah Mengenai Abu Hurairah--128
  - 1. Catatan atas Kritik Sejarah Hidup Abu Hurairah — 132
  - 2. Catatan atas Argumentasi Abu Rayyah Mengenai Abu Hurairah — 142
  - 3. Kaidah Jarh Tidak Berlaku bagi Sahabat — 154

### **BAB IV:**

**PENUTUP — 174**

**DAFTAR PUSTAKA — 179**

**TENTANG PENULIS — 183**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw diyakini oleh umat Islam sebagai sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ini tidak hanya dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan saja, tetapi juga disebarluaskan ke berbagai lapisan masyarakat.

Seluruh ayat yang terhimpun dalam mushaf al-Qur'an tidak dipermasalahkan oleh umat Islam tentang periwayatannya. Seluruh lafadz yang tersusun dalam setiap ayat tidak pernah mengalami perubahan, baik pada zaman Nabi maupun sesudah zaman Nabi. Jadi, kajian yang banyak dilakukan oleh umat Islam terhadap al-Qur'an adalah kandungan dan aplikasinya, serta yang sehubungan dengannya.

Untuk hadis Nabi, yang dikaji tidak hanya kandungan dan aplikasi petunjuknya, serta yang sehubungan dengannya saja, tetapi juga periwayatannya. Penelitian terhadap periwayatan hadis Nabi menjadi sangat penting karena sebagian dari apa yang dinyatakan oleh masyarakat sebagai hadis Nabi, ternyata setelah diteliti dengan seksama, pernyataan-pernyataan itu sangat lemah untuk diterima dan dinyatakan sebagai hadis Nabi.

Menurut ulama hadis, yang disebut sebagai hadis adalah segala sabda, perbuatan, sikap, dan hal ihwal Nabi Muhammad

Saw.<sup>1</sup> Pada masa sekarang semua aspek hadis tersebut telah terhimpun dalam berbagai kitab hadis.

Pada zaman Nabi, periwayatan hadis lebih banyak berlangsung secara lisan daripada tertulis, karena hadis Nabi tidak selalu terjadi di hadapan Sahabat Nabi yang pandai menulis. Di samping itu, jumlah sahabat Nabi yang pandai menulis relatif tidak banyak. Ini menjadi salah satu alasan mengapa hadis-hadis Nabi Saw terlambat dibukukan, sebagaimana al-Qur'an, yang begitu diturunkan langsung ditulis oleh para sahabat, sehingga ada beberapa sahabat yang dikenal sebagai penulis wahyu. Menurut Syuhudi Ismail,<sup>2</sup> keterlambatan hadis Nabi dibukukan, selain terdapat larangan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab ketika ia menjadi khalifah, karena umat takut terganggu perhatiannya kepada al-Qur'an, sesungguhnya para sahabat yang ahli menulis sangat terbatas. Sekalipun pada waktu itu secara individu di kalangan sahabat Nabi Saw banyak yang menulis hadis, yang dituliskannya sebagai koleksi pribadi. Ada yang menulisnya pada kain, kulit onta, kayu, tulang dan batu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat, Muhammad Ajaib al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hlm. 19.

<sup>2</sup> Lihat Syuhudi Ismail, dalam artikelnya: "Hadis Palsu" dalam *Majalah Amanah*, No. 89, Jakarta, 1986, hlm. 23.

<sup>3</sup> Lihat M.M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature (Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 502.

Ide penghimpunan hadis Nabi secara tertulis untuk pertama kalinya secara resmi datangnya dari kepala negara yang memerintahkan penghimpunan hadis Nabi ialah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang memegang tampuk pemerintahan pada tahun 99 sampai 101.H. Sama dengan 717-720 M.<sup>4</sup>

Intruksi penghimpunan hadis Nabi dari Umar bin Abdul Aziz ditujukan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Tugas seperti itu diteruskan pula kepada Umrah binti Abdirrahman al-Anshariyah dan al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar.

Bunyi intruksi Umar bin Abdul Aziz itu lengkapnya sebagai berikut:

انظر ما كان من حديث رسول صلى الله عليه وسلم فاكتبه فيني خفت دروس العلم  
وذهاب العلماء ولا تقبل الاحديث الرسول صلى الله عليه وسلم ولتفشوا العلم  
ولتجلسوا حتى يعلم من لا يعلم فإن العلم لا يهلك حتى يكون سرّاً (رواه البخارى)

*“Telitilah hadis-hadis Rasulullah saw. Dan tulislah, karena saya khawatir akan lenyapnya ilmu dan hilangnya beberapa ulama (ahli hadis). Dan jangan sekali-kali engkau menerima selain hadis-hadis Rasulullah saw. Sebarkanlah ilmu (al-Hadis) dan selenggarakanlah majelis-majelis ilmu sehingga orang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Karena sesungguhnya*

---

<sup>4</sup> A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam*, Jakarta: Wijaya, 1970, hlm. 94.

*ilmu itu akan lenyap apabila telah menjadi rahasia (tidak diketahui umum), riwayat al-Bukhari.*<sup>5</sup>

Sebelum khalifah Umar bin Abdil Aziz mengeluarkan perintah itu, telah banyak orang yang mencatat hadis, namun mereka melakukan hal itu bukan atas perintah resmi kepala negara. Di samping itu, berbagai hadis Nabi yang tersebar dalam masyarakat belum seluruhnya terhimpun secara tertulis. Para periwayat hadis ketika itu masih banyak yang mengandalkan hafalan dari pada tulisan. Hal itu dapat dimengerti karena pada masa itu, hafalan merupakan salah satu tradisi yang dijunjung tinggi dalam pemeliharaan dan pengembangan pengetahuan, dan orang-orang Arab terkenal memiliki kemampuan hafalan yang tinggi. Selain itu, para penghafal masih banyak yang berpendapat bahwa penulisan hadis tidak diperkenankan.

Suatu musibah besar telah terjadi dalam sejarah hadis, sebelum Khalifah Umar bin Abdil Aziz mengeluarkan perintah penghimpunan hadis Nabi, telah terjadi berbagai pemalsuan hadis, dan latar belakang orang-orang memalsukan hadis Nabi bermacam-macam.

Untuk menyelamatkan hadis Nabi dari noda-noda yang merusak dan menyesatkan itu, ulama bekerja keras mengembangkan berbagai pengetahuan, menciptakan berbagai kaidah,

---

<sup>5</sup> Lihat *Shahih al-Bukhari, Bab Kaifa Yuqbid al-Ilmu*, 1: 49, dalam riwayat al-Darimi, lihat Didi Mashudi, *Diktat: Sejarah Perkembangan Hadis*, Bandung: Fak. Syariah, IAIN Sunan Gunung Djati, 1985, hlm. 32.



menyusun berbagai istilah, dan membuat berbagai metode penelitian sanad dan matan hadis Nabi.

Dengan berbagai ilmu alat dan metode penelitian, kritik sanad dan matan hadis yang diciptakan oleh ulama tersebut, maka dapat diketahui beberapa hadis yang berstatus mutawatir dan yang ahad. Di samping itu dapat diketahui juga hadis ahad yang berkualitas shahih dan yang berkualitas tidak shahih, serta pernyataan pernyataan yang dikategorikan sebagai hadis palsu.

Penelitian terhadap perawi hadis Nabi mengundang permasalahan yang panjang diantara para peneliti hadis mulai dari sahabat hingga pencatat hadis tidak lepas dari penelitian ini. Segi negatifnya mengakibatkan hadis Nabi dihadapkan kepada keraguan akan kebenarannya, dan membuka peluang bagi yang berniat tidak baik terhadap Islam umumnya, khususnya kepada hadis Nabi itu sendiri. Terbukti dengan munculnya berbagai aliran yang mengingkari akan kedudukan hadis Nabi atau Sunnah Rasul sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Yang berlanjut kepada tuntutan demi tuntutan dilontarkan agar sebagian ajaran Islam disesuaikan, minimal dengan kehendak nafsu dan kelompok tertentu yang menghendaki kehancuran total ajaran Islam.

Maka sangatlah membosankan dan menyakitkan, jika harus mengulangi dari setiap argumentasi yang licik dari para penulis polemik hadis Nabi baik terhadap matan maupun

terhadap sanad, yang bermaterikan para perawi hadis itu sendiri. Tuduhan yang sangat keras justru ditujukan kepada sahabat Nabi terutama kepada pribadi Abu Hurairah dan peranannya dalam meriwayatkan hadis Nabi.

Menurut mereka Abu Hurairah adalah orang yang pandai mencari popularitas di kalangan sahabat Nabi, lalu menjaga kepopuleran itu dengan cara berpura-pura banyak menerima hadis dari Nabi saw dan menyebarkan hadis-hadis tersebut dengan penuh kebohongan.<sup>6</sup>

Tema-tema yang seperti ini yang dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama tetap merupakan penyerangan mereka terhadap Islam hingga waktu sekarang ini, sekalipun banyak argumentasi lain yang menyatakan banyak perbedaan dengan pernyataan-pernyataan diatas mengenai Abu Hurairah dan peranannya dalam periwayatan hadis Nabi telah banyak diketahui orang, namun kebenaran-kebenaran pernyataan tersebut secara sengaja atau tidak sengaja mereka hilangkan.

Mereka, para kaum orientalis maupun syiah secara terbuka menyerang para sahabat khususnya sahabar-sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi, tak terkecuali Aisyah istri Nabi diserang habis-habisan sebagai manusia tidak punya kepribadian. Misalnya, Dr. Jalaluddin Rahmat, tokoh syiah

---

<sup>6</sup> Lihat Alexander Hamilton Ruson Gibb, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Oxprd University Press, 1961, hlm. 10-11.

Indonesia, secara terbuka dalam ceramahnya<sup>7</sup> menyatakan bahwa Aisyah itu istri Nabi yang pencemburu. Menurut Jalal, Ketika Nabi mau mengambil Juariyah sebagai istri Nabi, Aisyah menyatakan kepada Nabi: betapa nafsu engkau begitu besar sehingga engkau mau mengambil Juariyah sebagai istrimu. Demikian pula ketika Nabi hendak mempersunting Umu Salamah sebagai istrinya, Aisyah begitu cemburu kepada Umu Salamah, yang cantik. Sementara Aisyah hitam dan jelek. Dan agar Aisyah dipandang berkulit putih, Aisyah dibedaki dengan kulit kayu merah yang telah ditumbuk (jadi bedak), sehingga Aisyah dipanggil oleh Nabi dengan sebutan *humaira*, (yang kemerah-merahan pipinya). Jalal kemudian menuding para fuqaha bahwa panggilan Nabi kepada Aisyah itu bukan berarti sebagai panggilan kasih sayang seorang suami kepada istrinya, sebagaimana yang diyakini oleh umat Islam hingga dewasa ini, melainkan sebagai sindiran Nabi kepada Aisyah, yang pencemburu.

Mendengar ceramah tokoh Syiah Indonesia ini, kita umat Islam sepertinya dibuat dungu dan bodoh. Karena, jika benar Aisyah demikian, yang menyerang Juariyah dan Umu Salamah dihadapan Rasulullah, tentu Rasul tidak tinggal diam, tidak hanya menyindir tetapi dibentak pun tampaknya perlu dilakukan. Rasul sebagai sumber kebenaran ajaran Islam, tentu

---

<sup>7</sup> Lihat, <http://www.youtube.com/watch?v=M-10pmqq4u>

tidak menginginkan umatnya seperti Aisyah istrinya melakukan tindakan tidak terpuji dan bahkan memoles dirinya secara vulgar dengan bedak yang menor, agar dipuji habis oleh Nabi, suaminya.

Dibalik penyerangan terhadap pribadi sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi seperti Aisyah dan Abu Hurairah itu, tentu ada motivasinya tersendiri. Sebab dalam *Ilmu Jarh wa al-Ta'dil*, jika seseorang, apalagi sahabat Nabi, diragukan kredibilitas dirinya, maka periwayatan hadisnya pun perlu diragukan pula. Hal ini sesuai dengan etika Islam, seperti terungkap dalam pribahasa: *al-Kadabu La Yushadaqu wa In Shaduqa*, Tukang dusta, tidak boleh dipercaya, sekalipun apa yang dibicarakannya benar.

Demikian pula, mereka menganggap Abu Hurairah adalah musuh Islam yang berselimit dengan popularitas sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Mereka mengata-kan dan mengupas berbagai kelemahan Abu Hurairah sebagai manusia dan menganggap dia itu sedusta-dustanya ahli hadis, dengan mengutif berbagai "qaul" sahabat Nabi yang lainnya. Seperti yang dikutip Muhammad Ajaj al-Khatib dalam kitabnya "*Al-Sunnah qabla al-Tadwin*" bahwa Ibrahim bin Yassar al-Nidham mengatakan, sahabat Nabi: Umar, Utsman, Ali, dan Aisyah sama sekali mendustakan periwayatan Abu Hurairah. Bahkan Basyar al-Marisi yang bersumber dari Umar ibnu al-

Khathab mengatakan bahwa Abu Hurairah adalah sedustadustanya Muhadis.

Lebih lanjut Ajaj al-Khathib menyinggung adanya tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada Abu Hurairah ini antara lain yang dilontarkan oleh Abdu al-Husain Syarafu al-Din yang mengatakan bahwa hadis-hadis riwayat Abu Hurairah diingkari oleh semua manusia pada zamannya dan dia adalah pendusta besar dari kalangan sahabat.

Ulama dari kalangan Mu'tazilah yaitu Imam Abu Ja'far al-Iskafi menyatakan bahwa Umar ibnu al-Khathab pernah memukul Abu Hurairah karena terlalu banyak meriwayatkan hadis dan marah karena berdusta atas nama Rasulullah Saw.<sup>8</sup>

Bahkan Mahmud Abu Rayah penulis buku "Adhwa 'ala al-Sunnah", begitu keras menyerang seorang sahabat Nabi yang terkemuka dalam bidang periwayatan hadis, yaitu Abu Hurairah yang disebutnya sebagai *syekh al-Mudhirah* (kata celaan) sebagai jagoan makan kue yang bernama al-Mudhirah, dan bukunya pun diberi judul dengan nama itu, yaitu "*Syekh al-Mudhirah Abu Hurairah*" dan buku lain berjudul "*Adhwa 'ala al-Sunnah*" yang kedua buku ini mengecam keras terhadap Abu Hurairah sebagai sahabat yang meriwayatkan hadis Nabi yang paling banyak. Abu Hurairah dinilainya dengan mengatasnamakan sahabat lain seperti Ali bin Abi Thalib bahwa ia

---

<sup>8</sup> Lihat Ajaj al-Khatib, *Op.Cit.*, hlm. 455-456.

mengatakan, "tidak ada yang paling berdusta atas hadis-hadis Rasulullah Saw dari lelaki asal al-Dausi ini (Abu Hurairah).<sup>9</sup>

Lebih lanjut, Abu Rayah<sup>10</sup> menjelaskan alasan kesangsian atas kebenaran Abu Hurairah sebagai seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi dengan membanding hadis-hadis riwayat kalangan pembesar sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan pemuka-pemuka sahabat dari Anshar, lebih sedikit dari hadis-hadis yang diterima Abu Hurairah.

Dari kalangan non Muslim, banyak yang mengecam pribadi dan peranan Abu Hurairah dalam periwayatan hadis Nabi, dalam hal ini diwakili oleh kaum Orientalis, yang kini menamakan dirinya sebagai islamisis. Kecaman mereka bahkan terasa begitu amat memojokan Abu Hurairah. Sprenger mengatakan bahwa Abu Hurairah adalah orang ekstrim yang pura-pura suci/taat.<sup>11</sup>

\*\*\*

---

<sup>9</sup> Lihat Mahmud Abu Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah Muhammadiyah Au Difa'u 'an al-Hadits*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969, hlm. 135.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 167.

<sup>11</sup> Lihat, Alexander Hamilton Ruson Gibb, *Op.Cit.*, hlm. 11.

## BAB II: POSISI HADIS NABI DI SAMPING AL-QUR'AN

### A. Pengertian Hadis

Hadis didefinisikan oleh para ahli sebagai segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Saw, baik berupa sabda, perbuatan, taqirir, dan sifat-sifat serta hal ikhwal Nabi Saw, atau segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw selain al-Qur'an.

كُلُّ مَا تُرِعِنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ  
أَوْ خُلُقِيَّةٍ .<sup>١٢</sup>

كُلُّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرِ الْقُرْآنِ .<sup>١٣</sup>

- a. Perkataan (*aqwal*) ialah perkataan yang pernah beliau ucapkan, yakni sesuatu bunyi yang dilisankan dan mempunyai makna, baik mengenai aqidah, hukum, akhlak, pendidikan dan lain-lain. Contoh:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى،  
متفق عليه.

*“Rasulullah SAW telah bersabda: Hanya saja amal-amal perbuatan itu dengan niat, dan setiap orang hanya memperoleh apa yang ia niatkan...”* Riwayat *Mutafaq*

---

<sup>12</sup> Muhammad Ajaj al-Khathib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1975, hlm. 19.

<sup>13</sup> Muhammad Ajaj al-Khathib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1975, hlm. 19.

'alaih.

Tanda bahwa teks itu *qaul* Nabi adalah lafazh: قال pada:

قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dan jelas sekali lafazhnya berupa ucapan yang disandarkan kepada Nabi SAW.

- b. Perbuatan (*af'al*) ialah apa yang beliau kerjakan yang merupakan penjelasan dan pengamalan praktis terhadap peraturan Syari'at, praktek ibadah, aktivitas muamalah, dan lain-lain. Contoh:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، رواه البخارى.

“Rasulullah SAW pernah melakukan shalat di atas kendaraan (dengan menghadap kiblat) menurut arah kendaraan itu menghadap. Apabila beliau hendak shalat fardhu beliau turun sebentar, terus menghadap kiblat” Riwayat al-Bukhari.

Ciri atau tanda untuk memahami bahwa teks itu merupakan perbuatan (*af'al*) Rasul, adalah lafazh:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي

Jelas bahwa itu perbuatan Rasulullah SAW.

- c. Pernyataan (*taqrir*) ialah kesan adanya ketetapan aturan dan ajaran dari keadaan beliau mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau



diperkatakan oleh para shahabat di hadapan beliau. Sebagai contoh: kesan dari sikap Nabi SAW terhadap tindakan Khalid Ibn Walid dalam salah satu jamuan makan menyajikan masakan daging biawak dan mempersilahkan kepada Nabi SAW untuk menikmatinya bersama para undangan. Beliau menjawab: “(Maaf) tidak, karena binatang itu tidak terdapat di kampung kaumku, aku jijik padanya”. Khalid segera memotong dan memakannya, sedangkan Nabi melihat padanya dan tidak melarangnya.

d. Sifat, Keadaan, dan *Himmah*.

- 1) Sifat-sifat Nabi yang dilukiskan oleh para shahabat dan ahli tarikh, seperti sifat-sifat dan bentuk jasmaniah beliau.

Contoh:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُمْ خَلْقًا لَيْسَ  
بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ , رواه البخارى.

“*Rasulullah itu adalah sebaik-baik manusia mengenai paras mukanya dan bentuk tubuhnya. Beliau bukan orang tinggi dan bukan pula orang pendek*”.

- 2) Keadaan, antara lain silsilah, nama-nama dan tahun kelahiran yang ditetapkan para shahabat dan ahli tarikh.

Contoh: Qais Ibn Marhamah berkata:

وُلِدْتُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَيْلِ , رواه الترمذی

“*Aku dan Rasulullah SAW dilahirkan pada tahun*

*gajah*”.

- 3) Himmah, rencana (hasrat) Nabi yang belum direalisasikan, misalnya hasrat beliau untuk berpuasa pada tanggal 9 ‘Asyura seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, yang menyatakan:

لَمَّا صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَ أَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا  
يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ يُعَظَّمُهُ الْيَهُودُ وَ النَّصَارَى فَقَالَ فَإِذَا كَانَ عَامَ الْمُقْبِلِ إِن  
شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ. رواه مسلم و ابوداود.

*“Ketika Rasulullah SAW berpuasa pada hari ‘Asyura dan memerintahkan untuk dipuasai, para shahabat menghadap kepada Nabi, mereka berkata: Ya Rasulullah! Bahwa hari ini adalah yang diagungkan oleh Yahudi dan Nasrani. Ra-sul bersabda: Tahun yang akan datang insya Allah aku akan berpuasa tanggal sembilan”* (Riwayat Muslim dan Abu Dawud).

Tetapi Rasul tidak sempat menjalankan puasa di tahun depannya, karena beliau telah wafat.

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa Hadis terdiri dari tiga unsur yakni: 1) pemberita atau rawi, 2) sandaran berita (*sanad*), dan 3) materi berita (*matan*) atau *marwi*.<sup>14</sup>

1. Rawi ialah subyek periwiyatan, rawi atau yang meriwayatkan Hadis, yakni orang yang menerima,

---

<sup>14</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc.cit.*

memelihara dan menyampaikan Hadis dengan menyertakan sandaran periwayatannya.

Hadis yang di-*wurud*-kan oleh Nabi SAW diterima oleh shahabat, kemudian dipelihara dalam hapalan, amalan dan kadang-kadang juga dalam tulisan, kemudian disampaikan kepada muridnya, dari kalangan shahabat, begitu selanjutnya berlangsung di kalangan tabi'in, tabi'u al-tabi'in, dan seterusnya hingga dibukukan.

Hadis tersebut ditulis pada *diwan-diwan* Hadis dalam kitab *Mushanaf*, *Musnad*, *Sunan*, dan *Shahih* yang disusun para rawi dan *mudawin* selama tiga abad. *Mudawin* (penulis) kitab Hadis tersebut merupakan rawi terakhir dari Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitabnya.

2. *Sanad* atau *thariq* ialah jalan menghubungkan *matan* Hadis kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. *Sanad* ialah sandaran Hadis, yakni referensi atau sumber yang memberitakan Hadis, yakni rangkaian para rawi keseluruhan yang meriwayatkan suatu Hadis.

Pada saat ini, saat telah terkoleksinya Hadis dalam kitab Hadis, sandaran suatu Hadis adalah para *mudawin*, misalnya untuk Hadis yang tercantum pada kitab *Shahih Muslim*, *sanad* (sandaran) kita adalah Muslim, *sanad* (sandaran) bagi Muslim adalah gurunya (*syaikh*), *sanad* bagi gurunya adalah gurunya pula, begitu selanjutnya sampai kepada shahabat

sebagai *sanad* terakhir dan merupakan rawi pertama atau asal *sanad*. Jadi, *sanad* adalah rangkaian para rawi yang menjadi sumber pemberitaan Hadis.

Jadi *sanad* adalah jalur periwayatan hadis yang terdiri dari sahabat, *tabi'in*, *tabi'u al-tabi'in*, *atba' al-tabi'in*, dan para imam hadis pada setiap zamannya. Karena itu, asal *sanad* hadis adalah para sahabat Nabi Saw. Karena merekalah sesungguhnya sumber asal berita bahwa rasul, bersabda, mengerjakan sesuatu atau menyikapi sesuatu.

3. *Matn* ialah materi berita, yakni lafadh (teks) Hadisnya, berupa perkataan, perbuatan atau *taqrir*, baik yang disandarkan kepada Nabi Saw yang letaknya dalam suatu Hadis pada penghujung *sanad*.

Status *sanad* dalam struktur hadis tentu memiliki peran yang sangat penting, karena merekalah yang bertanggungjawab tentang benar dan tidaknya berita (hadis) yang mereka sampaikan.

Betapa pentingnya *sanad-sanad* hadis itu, para ulama Hadis seperti yang dikutip oleh Hasbi Ash-Shiddieqy,<sup>15</sup> menyatakan sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibn Sirrin:

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

---

<sup>15</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, hlm. 48-50. Lihat pula H. Endang Soetari Ad., *Problematika Hadis Mengkaji Paradigma Periwatan*, Bandung: Gunung Djati Press, 1997, hlm. 93-95.

*“Ilmu ini (Hadis) adalah agama, maka lihatlah dari siapa kamu mengambil agamamu”.*

Abdullah Ibn al-Mubarak berkata:

الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَكَوْ لَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

*“Sanad Hadis itu adalah suatu ketentuan agama. Sekiranya tidak ada sanad, tentulah siapa saja dapat menuturkan apa yang ia kehendaki”.*

بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ (أَهْلُ الْبِدْعَةِ) الْقَوَائِمُ (الْإِسْنَادُ)

*“Di antara kami dan di antara golongan ahli bid’ah ialah isnad”.*

مَثَلُ الَّذِي يَطْلُبُ أَمْرَ دِينِهِ بِإِسْنَادٍ كَمَثَلِ الَّذِي يَرْتَقِي السُّطْحَ بِإِسْلَمٍ

*“Perumpamaan orang yang mencari urusan agamanya dengan tidak memakai sanad adalah seperti orang naik ke atap rumahnya dengan tidak memakai tangga”.*

الْإِسْنَادُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِلَاحٌ فَبِأَيِّ شَيْءٍ يُقَاتِلُ؟

*“Sanad itu senjata orang mu’min apabila tidak ada besertanya senjata, maka dengan apa ia menghadapi musuhnya?”.*

Al-Syafi’i berkata:

مَثَلُ الَّذِي يَطْلُبُ الْحَدِيثَ بِإِسْنَادٍ كَمَثَلِ حَطَبِ لَيْلٍ

*“Perumpamaan orang yang mencari Hadis tanpa sanad sama dengan pengumpul kayu api di malam hari”.*

Dengan demikian posisi *sanad* dipandang sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu Hadis, dan disinilah letak keistimewaan Hadis, sebagai sesuatu yang datang dari Nabi Saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ قَالَ: سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدٍ قَالَ: صَحِبْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَطَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ وَالْمِقْدَادَ وَسَعْدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا أَنِّي سَمِعْتُ طَلْحَةَ يُحَدِّثُ عَن يَوْمِ أُحُدٍ.

*“Abdullah bin Abu al-Aswad menyampaikan kepada kami dari Hatim bin Ismail, dari Muhammad bin Yusuf yang mengata-kan, aku mendengar al-Sa’id bin Yazid berkata: aku pernah mene-mani Abdurrahman bin Auf, Thalhhah bin Ubaidillah, al-Miqdad, dan Sa’d. Aku tidak mendengar seorang pun dari mereka menyam-paikan hadis dari Nabi Saw selain Thalhhah yang menyampaikan hadis mengenai Perang Uhud”.* Riwayat al-Bukhari. Shhiah al-Bukhari, Hadis No. 4062.<sup>16</sup>

Sanad hadis di atas terdiri: Abdullah bin Abu al-Aswad -- Hatim bin Ismail -- Muhammad bin Yusuf -- al-Sa’id bin Yazid -- Thalhhah.

Adapun matn hadis tersebut adalah tentang Perang Uhud.

Dengan demikian posisi sanad hadis sangat menentukan

---

<sup>16</sup> Lihat, *Ensiklopedi Hadis: Shahih al-Bukhari jilid II*, Jakarta: PT. Almira, 2005, hlm. 28.

ke-shahihan atas matn hadis. Jika pun matn hadis itu sesuai dengan logika dan tidak bertentangan dengan firman Allah, tetapi jika sanadnya diragukan hingga bersambung kepada Nabi, maka per-nyataan-pernyataan itu tidak layak untuk disandarkan kepada Nabi. Karena kesejarahannya tidak sampai kepada Nabi atau orang-orang pembawa beritanya (perawi) diragukan kredibilitasnya. Karena itu pernyataan-pernyataan tadi lebih layak ditempatkan sebagai kata-kata hikmah untuk bisa dipakai sebagai penyemangat amal, daripada disebut sebagai hadis dengan status sebagai hadits dha'if, atau bahkan sebagai palsu (mawdu'), yang tidak pantas dijadikan sumber ajaran Islam.

## **B. Sejarah Periwiyatan Hadis dan Peran Sahabat Nabi**

M. Syuhudi Ismail<sup>17</sup> menyatakan bahwa dalam sejarah periwiyatan hadis, yang aktif menyebarkan hadis tidak hanya orang-orang yang ahli dan berpribadi jujur saja, tetapi juga orang-orang yang tidak ahli dan atau tidak jujur juga ikut menyampaikan hadis.

Untuk “menyelamatkan” hadis Nabi dari “noda-noda” yang merusak dan menyesatkan itu, ulama bekerja keras mengembang-kan berbagai pengetahuan, menciptakan berbagai kaidah, menyu-sun berbagai istilah, dan membuat berbagai metode penelitian sanad dan matn hadis.

---

<sup>17</sup> Lihat, “Hadis Palsu Dampak Penyebarannya terhadap Pemahaman Islam,...” *Loc.Cit.*

Dengan berbagai “ilmu alat” dan metode penelitian sanad dan kritik matn hadis yang diciptakan oleh ulama tersebut, maka dapat diketahui beberapa hadis yang berstatus mutawatir dan yang ahad. Di samping itu dapat diketahui juga hadis ahad yang berkualitas sahih dan yang berkualitas tidak sahih, serta pernyataan-pernyataan yang dikategorikan sebagai hadis palsu.

Pernyataan-pernyataan di atas sepertinya sangat meyakinkan atas kebenarannya bahwa hadis Nabi sudah selesai untuk diperdebatkan. Tetapi tidak demikian bagi para pemikir lain, sebut misalnya kalangan islamisis (orientalis), Syi’ah atau kalangan yang memang sengaja ingin membuat keraguan atas sejumlah hadits Nabi. Syi’ah misalnya menggugat Abu Hurairah sebagai sahabat Nabi yang diragukan keadilannya. Karena ia meriwayatkan hadits tentang tidak masuk Islamnya Abu Thalib, paman Nabi. Syi’ah menuding bahwa tidak mungkin Abu Hurairah bisa meriwayatkan peristiwa kematian Abu Thalib yang terjadi pada tahun ke-5 dari Tahun Kenabian, sementara Abu Hurairah baru masuk Islam pada perang Khaibar yang terjadi pada tahun ke 7 Hijriyah, dan ada yang menyebutkan pada tahun 9 Hijriyah. Artinya antara peristiwa kematian Abu Thalib dan Islamnya Abu Hurairah ada jeda waktu selama 15 tahun.

Demikian pula gugatan Abu Rayyah terhadap pribadi Abu Hurairah, sebagaimana fokus penelitian ini, yang menggugat



pribadi Abu Hurairah, bahwa katanya Abu Hurairah bergaul dengan Nabi Saw kurang lebih hanya 3 tahun saja, antara tahun 9-11 Hijriyah. Sebab pada tahun 11 Hijriyah Rasul wafat. Tetapi ia meriwayatkan hadits dari Rasul paling banyak di antara para sahabat Nabi Saw.

Sebagai perbandingan misalnya, sejarah mencatat para sahabat yang banyak meriwayatkan hadits sebagai berikut:

1. Abu Hurairah, meriwayatkan sebanyak 5.374 buah hadis;
2. Anas bin Malik, meriwayatkan 2.286 buah hadis;
3. Abdullah bin Umar meriwayatkan 2.630 buah hadis;
4. Aisyah, meriwayatkan 2.210 buah hadiss;
5. Abdullah bin Abbas meriwayatkan 1.660 buah hadis;
6. Jabir bin Abdillah meriwayatkan 1.540 buah hadis;
7. Abu Said Al-Khudri meriwayatkan 1.170 buah hadis;
8. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan 848 buah hadis;
9. Abdullah bin Amr bin 'Ash meriwayatkan 700 buah hadis.

Terlihat di atas dengan jelas perbedaan yang mencolok antara jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dengan Abdullah bin Amr bin 'Ash yang dinyatakan sendiri oleh Abu Hurairah bahwa sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Nabi adalah Abdullah bin Amr bin 'Ash. Karena ia di samping menulis hadits yang diterimanya dari Rasul, juga menghafalnya. Sementara Abu Hurairah sendiri hanya mampu menghafal saja karena tidak biasa menulis:

ما كانَ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ حَدِيثًا مِنِّي . إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ .

*“Tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah Saw yang lebih banyak hadisinya daripada saya. Kecuali Abdullah bin Amr, karena dia menulis haditsnya sementara saya tidak menulisnya.”*

Pernyataan-pernyataan ini jika dibenarkan, barangkali dunia Islam sekurang-kurangnya akan kehilangan hadis sebanyak 5374 buah hadis, khususnya yang bersumber dari Abu Hurairah. Sebab jika seorang rawi diragukan kredibilitasnya, maka seluruh yang diriwayatkannya harus didrop untuk tidak dipakai sebagai sumber ajaran Islam.

Karena itu di sinilah letak signifikansinya penelitian ini, sehingga sejauh mana kritik itu dapat kebenaran, dan apakah kritik kepada sahabat itu dibenarkan dalam Ilmu Hadis? Karena ada kaidah menyatakan bahwa seluruh sahabat Nabi itu adil, (*al-shahabatu kuluhum ‘udul*). Bahkan Hadis Nabi menyatakan:

وقد ثبت في الصحيحين عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه ، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : خيرُ الناسِ قرني ثم الذين يلوهم ثم الذين يلوهم ، فلا أدري في الثالثة أو في الرابعة قال : ثم يَتَخَلَّفُ من بَعْدِهِمْ خَلْفٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ .

“Sebaik-baik manusia adalah generasi pada masaku ini (para sahabat), kemudian yang sesudahnya, kemudian yang sesudahnya (sahabat, tabi'in dan tabiu' al-tabi'in), Setelah itu akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya.” Riwayat Muttafaq ‘alaih.<sup>18</sup>

### C. Posisi Hadis di Samping al-Qur'an

Muhammad Saw sebagai manusia biasa, ia seperti manusia lainnya yang ada di dunia ini, ia makan sebagaimana manusia yang lain makan, baik sebelum ia mendapat risalah kenabian dan sebagai rasul utusan Allah maupun sesudahnya. Ia juga mempunyai keturunan sebagaimana manusia yang lain, mempertahankan diri dari bahaya kelaparan dan serangan musuh, dengan cara-cara biasa yang lumrah dilakukan oleh manusia biasa, untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan keluarganya. Ia mengadakan perlawanan menumpas musuh-musuh yang hendak mencelakakan diri, keluarga maupun masyarakatnya.

Sebagaimana manusia biasa, suatu saat ia didatangi para sahabatnya yang bertengkar memperebutkan keunggulan sikap tawadhu yang telah dilakukan oleh masing-masing. Di mana satu pihak, karena ingin tersus-terusan mengabdikan kepada Allah,

---

<sup>18</sup> Lihat *Shahih al-Bukhari*, Hadis no. 2652, 3651,6429, 6658, dan *Shahih Muslim*, hadis no. 2533, dan lainnya dari Shahabat Ibnu Mas'ud. Hadits ini mutawatir, sebagaimana telah ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah*, (I: 12), al-Munawwy dalam *Faidhul Qadir*, (III: 478), dan didukung oleh ulama lainnya.

ia tidak pernah tidur setiap malamnya karena ingin terus beribadah. Pihak lainnya, dengan alasan yang sama, agar pengabdianannya kepada Allah tidak terganggu, ia pun mengambil sikap tidak ingin menikah. Karena menurut pandangannya, menikah bukan tindakan dalam rangka beribadah kepada Allah melainkan pengabdian kepada sesama manusia. Atas sikap demikian, kedua-duanya saling menganggap dirinya paling utama dibandingkan dengan orang lain. Namun untuk menentukan siapa di antara keduanya yang paling utama, hal ini menyebabkan keduanya pertengkaran. Mendengar pertengkaran ini, Nabi bersabda:

... لكني أصلي، وأنام، وأصوم، وأفطر، وأتزوج النساء،...

*Sesungguhnya aku ini shalat dan tidur, berpuasa dan makan, dan menikahi perempuan ... (Riwayat Muslim).<sup>19</sup>*

Di situ terlihat bahwa Muhammad Saw itu manusia biasa yang memberikan teladan hidup bagi umatnya, maka di situ secara logis terlihat pula bahwa rasul haruslah manusia nyata yang akan memberikan contoh perilaku kehidupan yang konkret bagi umat manusia. Jika tidak nyata, apalah artinya fungsi sebagai Nabi, jika teladannya tidak bisa dipraktikan dalam kehidupan normal manusia. Karenanya secara filosofis, Allah yang maha mengetahui, tidak menghendaki agar utusan-Nya yang diutus kepada umat manusia bukan manusia, melainkan

---

<sup>19</sup> Lihat, *Shahih Muslim*, juz IV, hlm. 129, atau *Sunan al-Nasai*, juz II, hlm. 70.

tetap manusia biasa yang terdiri dari tulang, daging dan darah, yang suatu saat akan meninggal dunia, dan tidak akan berubah dari tabi'at kemanusiaannya, kepada tabi'at lainnya, misalnya malaikat. Bagaimana pun sucinya malaikat, baik dalam pandangan Tuhan maupun dalam pandangan manusia, ia tetap bukan contoh yang paling layak untuk diteladani oleh manusia.

Firman Allah menyatakan:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ

*Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak pula aku berkata kepadamu bahwa sesungguhnya aku seorang malaikat (QS. al-An'am, 6: 50).*

Dalam ayat lain dinyatakan:

*Katakanlah: Maha suci Tuhanku, bukanlah aku ini hanya seorang manusia (biasa) yang menjadi rasul? Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika datang petunjuk-petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: Adakah Allah mengutus seseorang menjadi rasul? Katakanlah: Jika seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di muka bumi, niscaya diturunkan dari langit kepada mereka malaikat sebagai rasul (QS al-Isra, 17, 93-95).*

Demikian Nabi Muahammad SAW dan para nabi dan rasul hidup sebagai manusia dan mati sebagaimana manusia. Semuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, berjuang mempertahankan pendiriannya dan berijtihad dalam memilih jalan hidup dan perjuangannya. Mereka semuanya bisa salah dan bisa benar dalam ijtihadnya dalam menghadapi segala sesuatu dalam kehidupannya. Bahkan nabi Muhammad SAW pernah berdo'a, yang intinya menyatakan penyesalan diri atas tindakan yang salah, ia menyatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى وَأَبِي بُرْدَةَ أَحْسَبُهُ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي وَخَطَايَايَ وَعَمْدِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Abdul Majid telah menceritakan kepada kami Isra'il telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq dari Abu Bakr bin Abu Musa dan Abu Burdah aku mengiranya dari Abu Musa Al Asy'ari dari Nabi Saw bahwa beliau biasa berdo'a; "ALLAHUMMAGHFIRLI KHATHI 'ATHII WAJAHLI WA*

*ISRAFI FII AMRI WAMA ANTA A'LAMU BIHI MINNI  
ALLAHUMAGHFIRLI HAZLI WAJIDI WAKHATHA-YAYA  
WA'AMD I WAKULLU DZALIK A 'INDI Ya Allah, ampunilah  
aku, kesalahan-kesalahanku, kebodohanku, perbuatanku yang  
melampaui batas di setiap urusanku yang Engkau lebih  
mengetahui daripadaku. Ya Allah, ampunilah aku, canda  
tawaku, kesungguhanku, kesalahanku, kesengajaanku dan setiap  
perkara yang ada padaku.”<sup>20</sup>*

Bahkan Nabi pernah menyatakan tentang dirinya, yang diungkapkan dalam sabdanya:

*“Bahwasanya saya hanyalah seorang manusia yang bisa salah dan bisa benar.”<sup>21</sup>*

Karena sebagai manusia, tentu saja Nabi telah melakukan ijtihad dalam menghadapi berbagai kehidupannya. Bahkan ijtihad Nabi dalam arti menggunakan akal, lebih dari manusia yang lain. Sebab tanggung jawab kenabian yang disandangnya membutuhkan kekuatan akal, kemampuan pikiran dalam membuat berbagai perhitungan yang tepat. Problema hidup yang dihadapinya, baik berupa rintangan dan tantangan dalam menjalankan misi kenabian maupun meningkatkan kesejahteraan umat dalam arti konseptual, jauh lebih berat dibanding

---

<sup>20</sup> Lihat, *CD Hadis Kutub al-Tis'ah*, Shahih al-Bukhari, Hadis no. 5920.

<sup>21</sup> Lihat Abu al-Jalil Isa, *Ijtihad Rasulullah SAW*, alih bahasa oleh Ma'mum Muhammad Murai, dkk, Alma'arif, Bandung, 1980, hlm. 28.

dengan yang dihadapi manusia lain, sekalipun seorang mujtahid atau pembaharu.

Ijtihad Nabi yang dikaitkan dengan posisinya sebagai teladan hidup dan pembawa risalah, menjadi perbincangan para ulama, apakah ijtihadnya perlu pula ditaati, atau hanya dipandang sebatas sebagai teladan, yang boleh ditaati atau tidak, sesuai kondisi tertentu? Tampaknya para ulama telah bersepakat bahwa ijtihad Nabi bukan termasuk syari'at, namun bisa dijadikan teladan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik sekarang maupun yang akan datang. hal ini dikembalikan pada posisi sentral Nabi sebagai *uswah al-hasanah* bagi umat Islam.

Kalau begitu, apa tugas pokok Muhammad Saw sebagai Nabi? Tugas pokok Nabi Muhammad Saw yang diutus Allah Swt adalah sebagai Rasul,<sup>22</sup> adalah untuk memberikan bimbingan kepada umat manusia agar tidak sesat dalam menempuh kehidupannya. Rasul diberi tugas untuk memberikan contoh konkret tentang bagaimana merealisasikan ajaran yang dibawanya. Karenanya hadis dalam arti sunnah Nabi dalam fungsinya terhadap al-Qur'an, adalah memberikan petunjuk-petunjuk praktis bagaimana ajaran tersebut harus diamalkan.

---

<sup>22</sup> Lihat QS. Ali Imran, 3: 144.



Selain sebagai Rasul, Nabi Saw juga manusia biasa,<sup>23</sup> sebagai seorang suami, ayah, anggota keluarga, komandan perang, anggota masyarakat, mubaligh dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Predikat manusia tela-dan (*uswah al-hasanah*) yang diberikan Allah SWT kepadanya<sup>25</sup> meliputi semua fungsi yang melekat pada dirinya.

Maka mengetahui tugas pokok Nabi Saw sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan hubungan fungsional antara hadis dengan al-Qur'an. Ajaran al-Sunnah yang terkandung dalam hadis, wajib dipatuhi oleh umat Islam.<sup>26</sup> Ajaran ini tidak hanya sebagai penjelas terhadap al-Qur'an, melainkan juga berupa ketentuan-ketentuan syari'at yang tidak ada dalam al-Qur'an. Menurut para ulama, fungsi sunnah Nabi terhadap al-Qur'an selain sebagai penjelas dan penguat apa yang telah dikemukakan al-Qur'an, juga menetapkan ketentuan syari'at Islam yang tidak ketemukan dalam al-Qur'an.<sup>27</sup>

Kalangan ulama memberikan contoh bahwa sunnah Nabi sebagai penjelas atas ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an,

---

<sup>23</sup> Lihat QS. al-Kahfi: 100.

<sup>24</sup> Lihat, Muhammad Ramdhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1980 hlm..18.

<sup>25</sup> Lihat QS. al-Ahzab: 21.

<sup>26</sup> Lihat Mahmud Syaltut, *al-Islam 'Aqidat wa Syari'at*, Dar al-Qalam, Kairo, 1966 hlm. 509.

<sup>27</sup> Lihat, Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad al-Syawkani, *Irsyad al-Fuhul*, Salim Ibn Saad Ibn Sabhan, Surabaya, tth., hlm. 29. Lihat pula Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Difa' 'an al-Sunnah wa Radd Syubah al-Musyasyriqin wa al-Kuttub al-Mu'asirin*, Matba'ah al-Azhar, Kairo. tth., hlm. 10-17.

adalah menyangkut berbagai macam contoh pelaksanaan ritual keagamaan dan penetapan tentang halal dan haramnya sesuatu. Namun demikian sunnah Nabi yang wajib diikuti, dalam arti petunjuknya itu, yang membedakan antara kapasitas Nabi sebagai Rasul dengan fungsi lainnya dalam status kemasyarakatan, hal ini tidak mudah ditentukan. Karena keduanya melekat dalam diri Nabi, baik sebagai rasul maupun sebagai manusia biasa. Misalnya materi hadis yang menyatakan bahwa pemimpin itu harus dari kalangan orang Quraisy.<sup>28</sup> Hadis ini apakah merupakan ketentuan syari'at, yakni disabdkan oleh Nabi dalam statusnya sebagai Rasul yang wajib ditaati, atau beliau bersabda disaat sebagai manusia biasa? Sehingga sabdanya tersebut tidak mutlak harus ditaati. Namun begitu, berdasarkan hadis tersebut dan hadis yang lain, untuk beberapa abad lamnya, ulama sependapat bahwa jabatan khalifah itu haruslah dari suku Quraisy. Di sini dipandang bahwa hadis tersebut disabdakan Nabi dalam statusnya sebagai Rasul.

Ibn Hajjar al-Asqalani (wafat, 852H/1449M), yang dikenal sebagai ulama ahli hadis pensyarah kitab Shahih Bukhari, telah membahas panjang lebar materi hadis tersebut. Ia menyatakan bahwa tidak ada seorang ulama pun, kecuali dari kalangan Mu'tazilah dan kaum Khawarij, yang membolehkan jabatan

---

<sup>28</sup> Lihat Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid III, yang disertai catatan pinggirnya oleh Ali Ibn Hisam al-Din al-Mutqi, al-Maktab al-Islam, Beirut, 1978 hlm. 129 dan 183.

kepala negara diduduki oleh orang lain yang tidak berasal dari kalangan Quraisy. Karena pengertian dari kata quraisy yang terkandung dalam hadis itu bukan pengertian hakiki melainkan pengertian majazi, yaitu substansi dari kepemimpinan, yakni bahwa untuk jadi pemimpin itu tidak harus dari kalangan orang Quraisy melainkan dari kalangan apa saja asalkan mam-pu untuk jadi pemimpin. Pengertian quraisy di sini diidentikan sebagai suatu kemampuan. Selanjutnya Ibn Hajjar menyatakan bahwa dalam sejarah tercatat telah ada penguasa yang menyebut diri mereka sebagai khalifah dan mereka itu bukan dari suku Quraisy, menurut pandangan ulama, sebutan khalifah dalam konteks ini tidak dapat diartikan sebagai kepala negara (*al-imamah al-'uzma*). Dalam kaitan ini, al-Qurtubi (w. 671 H/1273 M), seperti yang dikutip oleh Ibn Hajjar, menyatakan bahwa kepala negara disyari'atkan harus dari suku Quraisy, sekiranya suatu saat orang Quraisy populasinya tinggal seorang saja, maka yang seorang itulah yang berhak sebagai kepala negara.<sup>29</sup>

Tampaknya pandangan ulama yang menyatakan bahwa pemimpin itu harus dari kalangan Quraisy, hal ini menjadi pegangan para penguasa yang telah berkuasa berabad-abad lamanya. Dan tampak pula hadis tersebut dipandang sebagai suatu syari'at yang mempunyai kekuatan hukum yang mutlak dan durhaka jika dilanggar. Namun pengertian ini lambat laun

---

<sup>29</sup> Lihat, *Fath al-Bari*, Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, ttp, tth. juz VI hal. 526-536, juz XIII, hlm. 114-119.

luntur oleh kenyataan sejarah setelah orang-orang Quraisy tidak berkuasa lagi, kemudian pemahaman terhadap hadis itu pun berubah, kalau tidak bisa dikatakan berkiblat kepada pandangan kaum Khawarij dan Mu'tazilah, yang mengartikan kata quraisy itu dari pendekatan kebahasaan yang bersifat majazi itu tadi. Perubahan pemahaman itu konon yang pertama kali yang melakukannya adalah bapak Sosiolog muslim, yakni Ibn Khaldun (w.808 H/1406 M). Menurut Ibn Khaldun, pengertian quraisy yang terkandung dalam hadis tersebut bukanlah kesukuannya, melainkan kemampuan kepemimpinannya. Pada zaman permulaan Islam, suku bangsa ini sangat menonjol kemampuannya dalam memimpin. Karenanya, secara sosiologis, masyarakat pada waktu itu berharap bahwa pemimpin di kalangan mereka dari suku ini. Namun dalam perkembangan sejarah politik Islam, ternyata suku lain pun mampu memimpin seperti suku Quraisy tersebut.

Pemaknaan terhadap hadis yang dicontohkan tersebut, menjadi ilustrasi betapa sulitnya menentukan sabda Nabi yang dikaitkan sebagai suatu syari'at yang wajib ditaati atau hanya sebagai *uswah al-hasanah*? Yang kedua-duanya dalam pandangan para ulama ahli ushul mengandung perbedaan hukum untuk mentaatinya secara berbeda pula. Karena sabda Nabi yang berfungsi sebagai manusia biasa, tidak menjadi ketentuan syari'at secara umum, kecuali bila ada petunjuk bahwa

apa yang telah dilakukan itu mengandung aspek syari'at, yang disebut sebagai *irsyad*. Bahkan sikap dan keadaan atau hal ikhwal Nabi, ada yang berlaku khusus untuk diri Nabi sendiri, misalnya kebolehan melakukan poligami melebihi ketentuan al-Qur'an, yaitu empat orang istri. Hal ini tidaklah menjadi ketentuan syari'at yang bersifat umum dan berlaku dalam syari'at Islam.

Melihat berbagai fungsi Nabi baik sebagai pembawa risalah maupun bertindak sebagai manusia biasa, ternyata terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Sebagai contoh misalnya, memelihara janggut dan kumis, menurut sebagian ulama, pekerjaan tersebut yakni memelihara janggut dan menghilangkan kumis, sebagai ketentuan syari'at. Sementara menurut sebagian yang lain justru sebaliknya. Karena sunnah memelihara janggut itu bersifat kondisional, di mana dalam komunitas yang sama yakni bangsa Arab, terbagi secara pembeda terdiri dari muslim dan kafir. Sementara untuk membedakan dari tradisi kehidupan yang ada dalam kultur yang sama ini sangat sulit, apalagi dalam kondisi perang. Hanya memelihara janggut dan menghilangkan kumis saja kiranya yang mampu menjadi ciri pembeda antara muslim dan kafir ketika itu. Hal ini diambil, setelah melihat kebiasaan orang kafir, yang konon suka memelihara kumis atau kedua-duanya. Jadi, memelihara janggut termasuk sunnah yang secara kondisional

dalam konteks kekinian telah dimansukh oleh berbagai perubahan yang terjadi dewasa ini. Bahkan ciri khas keagamaan antara muslim dan kafir saat ini bukan terdapat dalam sikap memelihara janggut dan membersihkan kumis, ada hal yang mendasar dari itu, yakni sikap hidup antara dua golongan itu berbeda.

Itu sebabnya, Muhammad Saw sebagai manusia biasa dan sebagai Rasul utusan Allah para ahli membedakan dalam menyikapinya. Yang wajib ditaati adalah Muhammad Saw sebagai Rasul, sementara Muhammad Saw sebagai manusia biasa tidak wajib ditaati, di mana prilakunya hanya sebagai sebagai *uswah al-hasanah* saja. Perbedaan ini terlihat dalam definisi al-Hadis yang dikemukakan oleh para ulama ahli hadis dengan ulama Ushul Fiqh, sebagai berikut:

Ulama Hadis mendefinisikan Hadis sebagai berikut:

كُلُّ مَا ثَرَعَنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ

“Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi”.<sup>30</sup>

Menurut istilah ahli Ushul Fiqh, pengertian Hadis ialah:

كُلُّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ الْقُرْآنِ

“Hadis, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada

---

<sup>30</sup> Muhammad Ajjaj al-Khathib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1975, hlm. 19.

*Nabi Saw selain al-Qur'an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqir Nabi yang bersangkutan paut dengan Hukum Syara".<sup>31</sup>*

Tidak termasuk dalam istilah Hadis sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan hukum, seperti urusan pakaian, yang merupakan bagian kebudayaan. Namun dalam cara-cara berpakaian seperti menutup aurat adalah bagian dari Hadis. Karena merupakan tuntutan Syari'at Islam. Itu sebabnya, dalam kajian fiqh, berpakaian ini termasuk *Jibiliyah*, yaitu sebagian merupakan tuntutan kebudayaan, sebagian lagi merupakan tuntutan Syari'at.

Adapun hadis sebagai sumber syariat Islam setelah al-Qur'an, yang kesederajatannya adalah berurutan, yakni al-Qur'an lebih tinggi *rutbah* derajatnya dari Hadis.<sup>32</sup> Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lafadh dan maknanya diterima umat dengan *qath'i*, didengar dan dihafal oleh sejumlah sahabat besar, ditulis secara resmi dan seksama oleh penulis wahyu atas perintah Nabi, dikumpulkan dalam *mushhaf* yang terpelihara dalam keasliannya tanpa perubahan walau sehuruf. Sedangkan Hadis tidak sampai derajat demikian.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, hlm. 171-175.

Pada dasarnya Hadis bersifat *zhanni*. Hadis *qauli* hanya sedikit sekali yang mutawatir, kebanyakan Hadis yang mutawatir berupa amal praktek ibadah, seperti shalat, baik cara maupun raka'at-nya, tentang puasa, haji, dan lain-lain.

2. Al-Qur'an merupakan asal dan pangkal bagi Hadis. Segala yang diuraikan Hadis berasal dari al-Qur'an. Islam sebagai agama telah disempurnakan dengan uraian ajaran yang dipaparkan dalam al-Qur'an, maka Hadis berfungsi untuk merangkum dan mensyarahkan apa yang termaktub dalam al-Qur'an.
3. Menurut petunjuk akal, kita tahu bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Rasul Allah yang telah diakui dan dibenarkan umat Islam. Di dalam melaksanakan tugas agama, yaitu menyampai-kan *Syari'at* kepada umat, kadang-kadang beliau membawakan peraturan-peraturan yang isi dan redaksi peraturan itu telah diterima dari Allah. Dan kadang-kadang beliau membawakan peraturan-peraturan hasil ciptaan sendiri atas bimbingan ilham dari Allah. Dan tidak jarang pula beliau membawakan hasil ijtihad semata-mata mengenai suatu masalah yang tiada ditunjuk oleh wahyu atau dibimbing oleh ilham.

Hasil ijtihad beliau ini terus berlaku sampai ada *nash* yang *menasakhkannya*. Sudah layak sekali kalau peraturan-peraturan dan inisiatif beliau, baik yang beliau ciptakan atas



bimbingan ilham, maupun ijtihad beliau, ditempatkan sebagai sumber hukum. Kepercayaan yang telah kita berikan kepada beliau sebagai utusan Allah mengharuskan kepada kita untuk mentaati segala peraturan yang telah dibawanya.

4. Penjelasan dari al-Qur'an, Hadis Nabi Saw dan fatwa Sahabat yang menerangkan jenis sumber dan dasar hukum Islam dan *rutbahnya*, sebagai berikut:

**a. Firman Allah:**

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

*“Dan taatilah olehmu Allah dan Rasul supaya kamu dirahmati”* (Q.S., Ali ‘Imran, 3: 132).

**b. Firman Allah:**

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَالًّا لَا مُبِينًا.

*“Tiada diberikan keharusan kepada orang muk’min lelaki dan perempuan apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu hukum akan memilih-milih lagi urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul maka sungguh telah sesat yang sangat nyata”* (Q.S., al-Ahzab, 33: 36).

- c Hadis Nabi Muhammad SAW diriwayatkan oleh Abu

Dawud dan al-Turmodzi, ketika Nabi SAW mengutus Mu'adz ibn Jabbal ke Yaman:

كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عُرِضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَيَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ اجْتَهَدَ بِرَأْيِي وَلَا أُلُو، رواه ابوداود.

*“Bagaimana engkau memutuskan perkara apabila dihadapkan padamu suatu perkara? Berkata (Mu’adz): saya memutuskan perkara dengan (ketentuan) Kitab Allah. Rasul bersabda, jika engkau tidak mendapati di dalam Kitab Allah? Mu’adz menjawab, dengan Sunnah Rasulullah SAW Rasul bersabda; jika engkau tidak mendapatinya dalam Sunnah Rasulullah dan tidak didapati juga pada Kitab Allah? Mu’adz menjawab, saya berijtihad dengan kekuatan akalku dan tidak melampaui batas”* Riwayat Abu Dawud.

#### **d. Hadis Nabi Muhammad SAW:**

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي، رواه الحاكم عن ابى هريرة

*”Telah aku tinggalkan untukmu dua perkara, tidak sekali-kali kamu sesat sesudahnya, yakni: Kitab Allah dan Sunnahku”* Riwayat al-Hakim.

**e. Fatwa sahabat ‘Umar kepada Syuraih, Qadhi Kufah:**

أَنْظِرْ مَا تَبَيَّنَ لَكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَلَا تَسْأَلْ عَنْهُ أَحَدًا وَلَمْ يَتَبَيَّنْ لَكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ  
فَاتَّبِعْ فِيهِ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

*“Lihatlah apa yang telah terang kepada engkau di dalam Kitab Allah! Janganlah bertanya-tanya lagi tentangnya kepada seseorang. Dan apa yang tidak nyata kepada engkau dalam Kitab Allah maka ikutilah terhadapnya Sunnah Rasulullah SAW”.*

5. Tentang dasar ajaran Islam itu telah terjadi *ijma*’ di kalangan para sahabat, yang telah sepakat menetapkan wajib *al-ittiba*’ (taat) terhadap Hadis, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun sesudah wafat. Di waktu Rasul masih hidup, para sahabat konsekuen melaksanakan hukum-hukum Rasul, mematuhi peraturan dan me-ninggalkan larangan-larangannya. Sepeninggal Rasulullah SAW para sahabat, seperti Abu Bakar bila tidak menjumpai ketentuan dalam Hadis, atau kalau tidak ingat akan suatu ketentuan dalam Hadis Nabi, menanyakan kepada siapa yang mengingatnya. ‘Umar dan sahabat lainnya meniru tindakan Abu Bakar tersebut. Atas tindakan para *Khulafa al-Rasyidin* tersebut tidak ada seorang pun dari sahabat dan tabi’in yang mengingkarinya. Karenanya, hal sedemikian itu merupakan *ijma*’.

6. Al-Syatibi dalam *al-Muwafaqat*-nya, menerangkan bahwa al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar hukum Islam dan *rutbah* Hadis di bawah *rutbah* al-Qur'an oleh karena:
  - a. Al-Qur'an diterima dengan jalan *qath'i*, global dan detailnya diterima dengan meyakinkan, sedangkan Hadis diterima dengan jalan *zhan*, keyakinan kepada Hadis hanya sebatas global, bukan secara detail.
  - b. Hadis adakalanya menerangkan sesuatu yang *mujmal* dari al-Qur'an, ada kala menyarah al-Qur'an, bahkan menentukan hukum yang belum ditentukan oleh al-Qur'an. Ketika Hadis bersifat *bayan* atau *syarah*, tentu keduanya keadaannya tidak sama dengan derajat pokok yang dijelaskannya. Nash yang bersifat pokok dipandang sebagai azas, yang bersifat *syarh* dipandang cabang. Sedang jika bersifat mendatangkan (suatu hukum) yang tidak didatangkan al-Qur'an, tiadalah diterima kalau berlawanan dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an, namun diterima kalau yang didatangkan itu tidak ada dalam al-Qur'an.
7. Dari segi kewahyuan diketahui, bahwa al-Qur'an dan Hadis adalah wahyu, baik dalam arti *al-Iha* maupun dalam arti *al-Muha bih*.

Hadis merupakan bagian dari wahyu, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)” (Q.S., al-Najm, 53: 3).

Wahyu dalam makna *al-Iha* berarti penyampaian sesuatu pengetahuan dengan cara tersembunyi dan cepat, yakni penyampaian syari’at oleh Allah kepada Nabi dengan jalan tersembunyi, yang menghasilkan Ilmu yang *qath’i* datangnya dari Allah SWT.

Penyampaian informasi dari Allah bagi Nabi terbagi kepada tiga, seperti yang diisyaratkan Allah SWT dalam al-Qur’an:

وَمَا كَانَ لِنَشْرِ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ  
بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ.

“Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali perantaraan wahyu atau di belakang tabir dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana” (Q.S., al-Syura, 42: 52).

- a. Penyampaian dengan jalan ilham, yaitu memberikan makna pada hati Nabi SAW secara cepat dengan ilmu yakin bahwasanya hal itu dari Allah SWT, pemberiannya

terkadang saat tidur dan terkadang pada saat terjaga. Penyampaian seperti ini adalah maksud dari kalimat “*illa wahan*” pada ayat di atas.

- b. Pembicaraan dibelakang hijab atau tanpa sepengetahuan Nabi bahwa itu adalah Allah, saat berfirman dan yang ada terdengar kalimat-kalimat-Nya. Seperti contoh, pemberian wahyu pada Nabi Musa AS atau pada saat Nabi Muhammad SAW mi’raj dan menerima perintah shalat.
- c. Penyampaian informasi Allah bagi Nabi melalui perantaraan malaikat dalam keadaan tertidur maupun terjaga. Malaikat pada saat itu berwujud dirinya sendiri atau menyerupai manusia. Terkadang Nabi tidak melihat apa-apa dan yang terdengar hanya kerasnya gemerincing suara.

Wahyu dalam pengertian *al-Mubahih* terbagai kepada *matlu* dan *ghairu matlu*:

- a. *Matlu* (dapat dibaca) yaitu, al-Qur’an yang Allah jadikan sebagai mu’jizat dan hujjah bagi Nabi Muhammad SAW dan Dia menjaganya dari perubahan serta penyimpangan sampai hari Kiamat (Q.S., Hijr: 9). Diturunkan oleh Jibril melalui lafazh serta maknanya, tidak memungkinkan bagi seorang pun untuk mempengaruhinya, karena ia diturunkan dari Allah SWT (Q.S., al-Syu’ara: 193). Dan *ijma’* ulama menyebutkan bahwa al-Qur’an diturunkan oleh Allah melalui perantaraan

Malaikat Jibril dalam keadaan terjaga dan tidak melalui cara penyam-paian wahyu lainnya.

Salah satu kekhususan al-Qur'an adalah berupa ibadah bagi yang membacanya pada saat shalat dan di luar itu, dan tak seorangpun untuk meriwayatkannya secara makna, karena lafazh dan maknanya adalah mu'jizat.

b *Ghairu Matlu bih* (tidak dapat dibaca dengannya), yaitu Hadis atau al-Sunnah al-Nabawiyah, berdasar pada firman Allah:

*“Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”*, (QS. al-Najm: 3) dan *“Barangsiapa yang mematuhi Rasul maka sudah mematuhi Allah ...”*, dan sebagainya.

Hadis memang berbeda dengan al-Qur'an, ia diturunkan dengan makna serta lafazh dari Nabi Muhammad SAW sehingga umat boleh meriwayatkannya secara makna yang pernah diriwayatkan oleh para ulama. Lafazh al-Sunnah bukanlah mu'jizat dan tidak menjadi ibadah bagi yang membacanya. Namun secara umum, karena Hadis berisikan ajaran Islam, maka wajib untuk dipelajarinya.

Itu sebabnya para ahli menempatkan Hadis sebagai *bayan* atas al-Qur'an dengan analisis yang begitu dalam bahwa kerap kali al-Qur'an mengandung keterangan-keterangan yang bersifat *mujmal*, tidak *mufashshal*; kerap kali mengandung keterangan

bersifat *mutlaq*, tidak *muqayyad*. Perintah shalat, al-Qur'an secara *mujmal*, tidak menerangkan bilangan raka'atnya, tidak menerangkan syarat, rukun dan *kaifiyat*-nya.

Memang banyak hukum dalam al-Qur'an yang tidak dapat dijalankan bila tidak diperoleh *syarh* atau penjelasan yang berpautan dengan syarat-syarat, rukun-rukunnya, batal-batalnya dan lain-lain dari Hadis Rasulullah. Dalam pada itu banyak pula kejadian-kejadian yang terjadi yang tak ada nash yang menashkan hukumnya dalam al-Qur'an yang tegas terang. Dalam hal ini lebih-lebih lagi diperlukan ketetapan Rasul utusan Allah untuk menyampaikan syari'at dan undang-undang kepada umat.

Firman Allah Swt:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ .

“Dan telah Kami turunkan kepada engkau al-Dzikir untuk engkau terangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka suka berfikir” (QS.al-Nahl: 44).

Firman Allah SWT:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ .



“*Sungguh Allah telah melimpahkan nikmat-Nya atas para mukmin karena Allah telah membangkitkan dalam kalangan mereka seorang Rasul dari diri mereka sendiri yang membacanya ayat-ayat Allah dan mereka, serta mengajari mereka kitab dan hikmat walaupun mereka dahulunya dalam sesat yang nyata*” (Q.S., Ali-Imran: 164).

Jumhur ulama dan ahli *Tahqiq* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hikmat dalam ayat ini ialah keterangan-keterangan agama yang diberikan Allah kepada Nabi mengenai hikmat dan hukum yang dinamai Sunnah atau Hadis.

Hadis adalah sumber kedua bagi hukum-hukum Islam, menerangkan segala yang dikehendaki al-Qur’an, sebagai penjelas, penyarah, penafsir, peng-*qayid*, pentakhsis atas ayat-ayat yang mujmal (global).

Para ulama, baik *ahl al-Ra’y* maupun *ahl al-Atsar* sepakat menetapkan, bahwa Hadis berkedudukan dan berfungsi untuk mensyarah dan menjelaskan al-Qur’an. Akan tetapi para ulama *ahl al-Ra’y* memberi batasan penjelasan-penjelasan Hadis yang diperlukan, sedang *ahl al-Atsar* melebarkan wawasan dari penjelasan itu.

Menurut fuqaha *ahl al-Ra’y*, sesuatu titah al-Qur’an yang khas *madlulnya* tidak memerlukan lagi penjelasan Hadis. Hadis yang datang mengenai titah yang khas itu ditolak, yang

demikian dihukum menambah sehingga tidak diterima, kecuali kalau sama kekuatannya dengan ayat itu.

Fuqaha *ahl al-Atsar* berpendapat, segala Hadis yang shahih mengenai masalah yang telah diterangkan al-Qur'an harus dipandang menjelaskan al-Qur'an, *mentakhshiskan* yang umum ayat-ayat al-Qur'an, *mengqayid*-kan *muthlaq* dari ayat-ayat al-Qur'an.

Sandaran *ahl al-Ra'y* dalam hal ini adalah fatwa Abu Bakar, 'Umar dan 'Aisyah:

1. Abu Bakar pernah mengumpulkan para sahabat dan menyuruh menolak segala Hadis yang berlawanan dengan al-Qur'an.
2. Umar pernah menolak Hadis Fatimah binti Qais yang menerangkan, bahwa istri yang ditalak habis tidak berhak diberikan nafkah dan tempat, karena berlawanan dengan zhahir ayat surat al-Thalaq. Menurut zhahir ayat, segala wanita yang ditalak mendapat nafkah dan tempat tinggal selama dalam *iddah*. Umar berkata: "Saya tidak mau meninggalkan Kitab Allah disebabkan berita seorang wanita yang boleh jadi benar dan boleh jadi salah".
3. Aisyah menolak Hadis yang menerangkan bahwa orang mati disiksa dengan sebab tangisan keluarganya, dengan mengemukakan ayat:

لَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

“Tiada menanggung seseorang akan kesalahan orang lain” (Q.S. al-An’am: 164).

Beliau juga menolak Hadis yang menerangkan bahwa Nabi SAW melihat Tuhan dengan mata kepalanya, dengan mengemukakan ayat:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Dia (Allah) tidak dapat dilihat oleh segala penglihatan, sedangkan Dia (Allah) dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dia Maha Lembut lagi Maha Mengetahui” (Q.S., al-An’am: 103).

Selanjutnya lebih jauh secara terperinci diungkapkan pendapat para ulama tentang fungsi Hadis sebagai dasar hukum Islam dan fungsi Hadis sebagai penjelas, interpretasi dan *bayan* terhadap al-Qur’an sebagai berikut:<sup>33</sup>

## 1. Menurut ulama ahl al-Ra’y (Abu Hanifah):

- a. *Bayan Taqrir*: Keterangan yang didatangkan Hadis untuk menambah kokoh apa yang diterangkan oleh al-Qur’an. Contoh, Hadis Nabi Saw tentang melihat bulan untuk berpuasa Ramadhan:

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، (متفق عليه عن أبي هريرة).

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 178-188.

*“Berpuasa kamu sesudah melihat bulan dan berbuka kamu sesudah melihatnya”*. Riwayat *Mutafaq ‘alaih*.

Hadis ini menguatkan firman Allah SWT:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

*“Bulan Ramadhan yang telah diturunkan di dalamnya al-Qur’an untuk petunjuk bagi manusia, keterangan yang mengandung petunjuk dan penjelasan-penjelasan yang memisahkan antara yang benar dan yang batal”* (Q.S., al-Baqarah: 185).

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

*“Maka barangsiapa mempersaksikan bulan (hilal) di antara kamu hendaklah ia berpuasa”* (Q.S., al-Baqarah: 185).

- b. *Bayan Tafsir*, menerangkan apa yang kira-kira tak mudah diketahui pengertiannya, yang *mujmal* dan yang *musytarak fih*.

Contoh, Hadis Nabi SAW

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، رواه احمد و البخارى عن مالك بن الحويرث.

*“Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”*

Riwayat Ahmad, dan al-Bukhari.

Hadis ini menerangkan kemujmalan al-Qur’an tentang shalat. Hadis Nabi SAW:

هَاتُوا رُبْعَ عَشْرِ أَمْوَالِكُمْ، رواه ابوداود وابن ماجه.

“Berikanlah dua setengah persen dari harta-hartamu”

Riwayat Abu Dawud dan Ibn Majah.

Hal ini menerangkan kemujmlan perintah al-Qur-’an tentang zakat. Hadis Nabi SAW:

خُذُوا عَنِّي مَنَا سِكِّكُمْ، رواه مسلم و ابوداود و النسائي.

“Ambilah olehmu dariku perbuatan-perbuatan yang dikerjakan buat ibadah haji itu” Riwayat Muslim, Abu Dawud dan al-Nasai. Hadis Nabi SAW:

طَلَّاقُ الْأَمَةِ ثِنْتَانِ وَعَدَّتْهَا حَيْضَتَانِ، رواه ابودود و الترمذ و الحاكم عن عائشة.

“Talak budak dua kali dan iddahnya dua kali haidh”

Riwayat Abu Dawud al-Turmudzi dan al-Hakim.

Hadis di atas menerangkan ayat al-Qur-’an tentang *quru* yang *musytarak fih*.

و الْمَطْلَقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Dan wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru*” (Q.S., al-Baqarah: 228).<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Menurut penafsiran para ahli, kata *quru*’ dapat diartikan dengan kata suci atau haidh (Lihat misalnya, Soenarjo, dkk, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1989, hlm. 55).

- c. *Bayan Tabdil (Nasakh)*; mengganti sesuatu hukum atau men-*naskhkan*. Menasakhkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menurut ulama *ahl al-Ra'y* boleh. Menasakhkan al-Qur'an dengan Hadis boleh kalau Hadis itu *mutawatir*, *masyhur* atau *mustafidh*. Tetapi tidak mungkin jika hadis yang riwayatnya berstatus Ahad (terbatas, relatif) dapat dapat me-nasakh ayat al-Qur'an yang diriwayatkan secara mutawatir (mutlak). Jadi tidak ada dalam konsepnya ada firman Allah dihapus/dibatalkan oleh hadis. Karena al-Qur'an adalah omongan Tuhan, sementara hadis adalah omongan penyuruh Tuhan.

Demikian pula para ulama melarang untuk mengkhususkan keumuman makna al-Qur'an oleh Hadis, kecuali kalau Hadis itu *mutawatir* atau *masyhur*. 'Am yang disepakati menerimanya lebih utama diamalkan daripada *khash* yang diperselisihkan untuk diterima. Abu Hanifah memengangi dan mendahulukan keumuman makna Hadis:

مَا سَقَتْهُ السَّمَاءُ فِيهِ الْعُشْرُ، رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ .

“*Apa yang disiraminya oleh hujan, maka padanya satu persepuluh*” Riwayat al-Baihaqi.

Daripada makna yang Khash:

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْ سِتِّ صَدَقَةٍ، رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَ النِّسَائِيُّ عَنْ أَبِي سَعْدٍ .

“*Tak ada pada yang kurang dari lima wasaq, zakatnya*”

Riwayat Muslim dan al-Nasai.

## 2. Menurut Malik

- a. *Bayan Taqirir*: menetapkan dan mengokohkan hukum-hukum al-Qur'an.

صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ، متفق عليه عن أبي هريرة.

“Berpuasalah kamu sesudah melihat bulan dan berbukalah kamu sesudah melihatnya.” Riwayat *Mutafaq’alaih*.

- b. *Bayan Taudhih* (Tafsir): menerangkan maksud-maksud ayat, Seperti Hadis-hadis yang menerangkan maksud ayat yang dipahamkan oleh para sahabat berlainan dengan yang dimaksud oleh ayat sendiri. Seperti ayat:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ  
الِيمٍ.

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” (Q.S., al-Taubat: 34).

Waktu ayat ini diturunkan para sahabat merasa sangat berat melaksanakan maksud ayat ini. Mereka bertanya kepada Nabi SAW, maka Nabi menjawab: “Allah tidak mewajibkan zakat, melainkan supaya menjadi baik harta-

*hartamu yang sudah kamu zakati*”. Mendengar sabda tersebut, ‘Umar mengucapkan takbir.

Penjelasan ini masuk ke dalam *bayan Taudhih*, yaitu menentukan salah satu *kemuhtamilan*, meng-*qayidkan* yang *muthlaq* dan *mentakhshis*-kan yang umum.

- c. *Bayan Tafshil*; menjelaskan *kemuujmalan* al-Qur’an, seperti Hadis-hadis yang *mentafshilkan* ke-*mujmalan* tentang tentang shalat:

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ

“*Dirikanlah olehmu shalat*”.

- d. *Bayan Bashthi (tasbith* atau *ta’wil*); memanjangkan keterangan bagi apa yang diringkaskan keterangannya oleh al-Qur’an, seperti ayat:

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلْفُوا.

“*Dan atas tiga orang yang tidak mau pergi, yang tinggal di tempat tidak turut pergi ke medan perang*” (Q.S., al-Taubah: 118).

Kisah yang dimaksudkan oleh ayat ini telah direntang-panjangkan oleh Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Turmudzi, al-Nasai dan Ibn Majah dengan sebab Nabi SAW mencegah orang berbicara dengan orang yang tiga itu.



- e. *Bayan Tasyri'*; mewujudkan suatu hukum yang tidak tersebut di dalam al-Qur'an, seperti menghukum dengan bersandar kepada seorang saksi dan sumpah apabila *mudda'i* tidak mempunyai dua orang saksi; dan seperti *radha'ah* (saudara sepersusuan) mengharamkan pernikahan antara keduanya, mengingat ada Hadis yang menyatakan:

يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ، رواه احمد و ابو داود عن عائشة.

“Haram disebabkan sepersusuan (*radha'ah*) apa yang haram disebabkan nasab (*keturunan*)” Riwayat Ahmad dan Abu Dawud.

### 3. Menurut al-Syafi'i:

- a. *Bayan Tafshil*, menjelaskan ayat-ayat *mujmal*, yang sangat ringkas petunjuknya.
- b. *Bayan Takhshish*, menentukan sesuatu dari keumuman ayat.
- c. *Bayan Ta'yin*, menentukan mana yang dimaksud dari dua tiga perkara yang mungkin dimaksud.
- d. *Bayan Tasyri'*, menetapkan hukum yang tiada didapati dalam al-Qur'an secara tekstual.

- e. *Bayan Nasakh*, menentukan mana yang di-*nasikh*-kan dan mana yang *dimansukhkan* dari ayat-ayat al-Qur'an yang kelihatan berlawanan.<sup>35</sup>

#### 4. Menurut Ahmad ibn Hanbal:

- a. *Bayan Ta'kid (taqrir)*, menerangkan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an apabila Hadis itu bersesuaian petunjuknya dengan petunjuk al-Qur'an.
- b. *Bayan Tafsir*, menjelaskan suatu hukum al-Qur'an dengan menerangkan apa yang dimaksud oleh al-Qur'an.
- c. *Bayan Tasyri'*, mendatangkan suatu hukum yang didiamkan oleh al-Qur'an, yang tidak diterangkan hukumnya.

---

<sup>35</sup> Penulis tidak dapat menerima logika al-Syafi'i di atas, bahwa al-Qur'an dapat dimansukh oleh hadis. Karena al-Qur'an omongan Tuhan, sementara hadis omongan penyuruhnya. Jadi tidak mungkin sabda Rasul melebihi firman Allah Swt. Karena itu, ukuran kebenaran hadis adalah al-Qur'an, karena itu jika ada hadis yang menentang al-Qur'an, maka buanglah hadis itu, karena bisa jadi riwayat hadis itu diragukan, dan ambillah al-Qur'an, karena alasan di atas. Jadi bayan nasakh al-Syafi'i di atas bertentangan dengan kaidah keshahihan suatu hadis dalam ilmu al-hadis, di mana salah satu syarat keshahihan suatu hadis itu, jika maknanya tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Bahkan konsep *nasikh-mansukh* dalam al-Qur'an itu tidak ada. Namun al-Syafi'i menyatakan bahwa *nasikh mansukh* ada dalam al-Qur'an dan hanya antara ayat oleh ayat yang lain (*la yansakhu kitaballahi illa kitabuhu*) (lihat, *al-Risalah*, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Kairo: Maktabah al-Syuruq wa al-Dauliyah, 2005, hlm, 182). Al-Syafi'i kemudian mengemukakan ayat tentang pergantian arah kiblat dari Bait al-Maqdis ke Bait al-Haram, (hlm, 274-275), hal ini belum cukup menjadi ukuran kebenaran suatu konsep. Sebab ayat: *ma nansakh min ayatin awnunsikhabiha* (al-Baqarah: 106), para ahli yang lain menyatakan bahwa kata ayat di sana bukan berarti ayat al-Qur'an yang diganti itu, melainkan maksudnya adalah mu'jizat, yakni bahwa setiap mu'jizat para nabi itu berbeda-beda, diganti antara yang satu dengan yang lainnya. Yang jelas tidak mungkin Allah lupa atas omongannya sendiri sehingga ia perlu meralatnya. Para ahli lainnya menyatakan bahwa konsep *nasikh-mansukh* hanya ada dalam hadis Nabi Saw.

d. *Bayan Takhshish* dan *Taqyid*, mengkhususkan al-Qur'an dan mengqayidkannya.

Dari uraian-uraian di atas jelaslah bahwa Hadis atau sabd-sabda Nabi merupakan dasar juga bagi hukum-hukum Islam setelah al-Qur'an. Umat Islam harus mengikuti petunjuk Hadis sebagaimana dituntut mengikuti petunjuk al-Qur'an.

Allah mewajibkan umat untuk mengikuti dan mentaati Rasul SAW yakni dengan melaksanakan perintah-perintahnya dan meninggalkan larangan-larangannya. Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.

*“Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah”* (Q.S., al-Haysr: 7).

Allah memerintahkan kita mengikuti Rasul sebagaimana mentaati Allah:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

*“Dan taatilah olehmu Allah dan Rasul supaya kamu dirahmati”* (Q.S., Ali Imran: 123).

Bahkan Allah mengancam orang-orang yang menyalahi Rasul. Firman Allah Swt:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*“Handaklah berhati-hati mereka yang menyalahi Rasul (tidak menuruti ketetapanannya), bahwa mereka akan ditimpakan*

*fitnah (cobaan yang berat) atau akan ditimpa adzab yang pedih*” (Q.S., al-Nur: 63).

Yang dimaksud dengan mengikuti Rasul Saw atau melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya adalah dengan mengikuti Sunnahnya atau Hadisnya, yang berupa perkataan, perbuatan, *taqirir* dan lain sebagainya.

Wajib mengikuti Rasul Saw berlaku bagi semua umat, untuk seluruh masa dan tempat. Oleh karena itu, segala Hadis yang diakui shahih dan tidak berlawanan dengan sesuatu petunjuk al-Qur'an sama-sama wajib diikuti oleh semua umat.

Walaupun Hadis *wurudnya* dilingkungan masyarakat tertentu, namun bukan khusus untuk masyarakat tersebut, sebab Nabi Saw diutus menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hadis menjadi pedoman bagi setiap umat, harus diambil umumnya kecuali yang nyata-nyata ditunjukkan kepada yang khusus.

#### **D. Perbedaan Petunjuk antara al-Qur'an dan Hadis**

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa al-Qur'an mengandung pokok-pokok ajaran Islam secara global (*mujmal*), *mutlaq* dan umum, yang memerlukan rincian (*taqyid* dan *takhshish*) atau dengan istilah secara umum, al-Qur'an membutuhkan keterangan lebih lanjut (*al-bayan*). Al-Qur'an dipandang dari sumber hukum merupakan asas atau dasar Islam. Ia mengatur dasar dan petunjuk hukum tentang hubungan muslim dengan Tuhannya dan hubungan muslim sesama muslim

pada khususnya serta hubungan muslim dengan manusia pada umumnya. Sedangkan sunnah atau hadis Nabi merupakan sumber kedua dan Ijtihad merupakan sumber hukum yang ketiga. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an ialah undang-undang dasar Islam, bersumber dari Allah,
- 2) Sunnah atau hadis ialah undang-undang Islam bersumber dari Nabi, dan
- 3) ijtihad ialah peraturan Islam atau kaidah-kaidah hukum yang dirumuskan oleh muslim yang berilmu.

Al-Qur'an menggariskan hukum dasar cara hidup seorang muslim sebagai hamba Allah, individu, sebagai anggota sosial dan komunitas muslim. Dengan hukum dasar itu diaturlah, dikendalikan dan diarahkan cara berpikir (rasio dan rasa), cara mengatur kemauan dan cara muslim berbuat sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Di sini al-Qur'an bisa dimisalkan sebagai undang-undang dasar, yang memerlukan undang-undang untuk menjelaskan, penafsiran, mengulas, dan melaksanakan undang-undang dasar tersebut, yang lazimnya bersifat dasar dan umum. Misalnya undang-undang dasar menentukan bahwa pemerintahan berbentuk demokrasi. Bagaimana teknis pembentukan pemerintah yang demokratis itu, strukturnya, pembagian wewenang dan lain-lain, tidak diatur dalam undang-undang

dasar. Demikian pula al-Qur'an memerintahkan shalat, puasa, zakat, haji, adil, taqwa, dan beramal shaleh. Bagaimana melaksanakannya, syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, dan lain-lainnya tidak diuraikan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Qur'an memerlukan undang-undang untuk menjelas-kan, menafsirkan, mengulas, merinci, dan melaksanakannya, yang para ulama merumuskan dalam pelbagai bentuk penjelas (*bayan*). Yang menjalankan tugas dan fungsi undang-undang itu dalam semantik hukum Islam adalah sunnah atau hadis.

Adanya hadis Nabi, al-Qur'an diwujudkan dalam kehidupan yang nyata. Nabi Muhammad Saw dengan hadisnya, memberikan contoh yang konkrit, bagaimana melaksanakan al-Qur'an dalam kehidupan. Oleh karena itu, hadis Nabi sangat penting kedudukannya dalam Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Di samping itu, memahami *al-Sirah al-Nabawiyah* adalah memahami Islam secara keseluruhan yang menjelma dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw.

Fungsi Nabi yang tidak hanya menyampaikan wahyu-wahyu Allah kepada umat manusia, tetapi juga beliau memberi petunjuk bagaimana melaksanakan wahyu dalam kehidupan riil sehari-hari. Beliau memberikan contoh bagaimana mewujudkan wahyu itu kepada diri manusia. Karena itu Rasul mestilah manusia. Perubahan dan perbaikan manusia hanya mungkin

dilakukan dan diberikan contoh oleh manusia itu sendiri. Kalau tidak, ia akan jauh dari alam realita dan fakta yang konkrit.

Malaikat adalah juga utusan Allah, mengapa tidak mereka saja yang diangkat menjadi Nabi dan Rasul? Tugas malaikat menyampaikan wahyu kepada manusia terpilih, manusia sempurna, yaitu yang diangkat Allah sebagai Rasul-Nya. Malaikat adalah jenis makhluk yang berbeda dengan manusia. Dia tidak dapat menjadi contoh bagi manusia. Rasulullah sebagai manusia yang sempurna, memungkinkan untuk menjadi suri teladan bagi jenis manusia untuk kesempurnaannya. Itulah makna ayat dalam al-Qur'an yang mengatakan:

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا

*Katakanlah: Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul (QS. al-Isra, 17: 95).*

Ayat di atas menandakan bahwa Allah tidak mengutus malaikat menjadi Rasul, tetapi Allah mengangkat Rasul itu dari jenis manusia yang konkrit dari daging dan darah yang makan dan minum dan suatu saat akan meninggal. Karena tugas rasul adalah mengadakan reformasi kehidupan manusia, rasul mencontohkan sendiri dalam bentuk laku perbuatan, bagaimana reformasi itu? Rasul tidak hanya menyampaikan ilmunya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana amalnya di samping berbentuk ucapan dan pembenaran atas sesuatu tindakan yang dilakukan

sahabat-sahabat. Oleh karena itu para ulama membagi hadis Nabi ini ada yang *qauli*, *fi'ly*, dan *taqriry*.

Al-Qur'an dan hadis Nabi diyakini oleh umat Islam sebagai sumber ajaran Islam. Kedua sumber ini tidak hanya dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan saja, tetapi juga disebarluaskan ke berbagai lapisan masyarakat.

Seluruh ayat yang terhimpun dalam *mushhaf* al-Qur'an tidak dimasalahkan oleh umat Islam tentang periwayatannya. Seluruh lafadh yang tersusun dalam setiap ayat tidak pernah mengalami perubahan, baik pada zaman Nabi maupun sesudah zaman Nabi. Jadi, kajian yang banyak dilakukan oleh umat Islam terhadap al-Qur'an adalah kandungan dan aplikasinya, serta yang sehubungan dengannya.

Dengan demikian kebenaran al-Qur'an sebagai Firman Allah yang diyakini berdasarkan iman dan ilmu, tidak dipermasalahkan oleh umat. Kepercayaan terhadap al-Qur'an sehubungan dengan masalah di atas sangat jelas. Ketika Jibril menyampaikan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw, beliau menghafalkannya persis seperti ucapan Jibril. Selanjutnya Nabi menyampaikan al-Qur'an kepada umat. Ketika itulah Allah Swt menjamin bahwa Allah lah yang akan menghimpun al-Qur'an dengan bacaannya secara lengkap.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Lihat, QS. al-Qiyamah. 75: 16-19.



Untuk hadis Nabi, yang dikaji tidak hanya kandungan dan aplikasi petunjuknya serta yang sehubungannya saja, tetapi juga periwayatannya. Hal ini karena status hadis yang diyakini oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam yang berasal dari Allah (*Wahyun Gairu Mathluwin*), mempunyai sifat yang spesifik yakni maknanya dari Allah, sementara lafazhnya dari Nabi Muhammad Saw. Spesifikasi dari sifat hadis demikian yang terbentuk dari perkataan, perbuatan, ketetapan dan hal ihwal Nabi ini memerlukan penelitian yang mendalam. Penelitian diperlukan, karena hadis yang sampai kepada umat Islam melalui jalan periwayatan yang panjang, sepanjang perjalanan sejarah kehidupan umat Islam. Di samping itu, perjalanan hadis yang disampaikan dari generasi ke generasi, memungkinkan adanya unsur-unsur yang masuk ke dalam periwayatan itu baik unsur sosial maupun budaya dari masyarakat generasi periwayat hadis itu hidup. Penelitian pada jalur periwayatan (*sanad*) dan lafazh, materi dan isi (*matn*) dari hadis itu menjadi sangat penting, karena boleh jadi apa yang dikatakan sebagai hadis, setelah diteliti dari kedua jalur ini ternyata sangat lemah untuk disebut hadis Nabi.<sup>37</sup>

Berbicara tentang fungsi hadis terhadap al-Qur'an, yang dilihat dari perbedaan petunjuknya, maka al-Qur'an merupakan

---

<sup>37</sup> Lihat M. Syuhudi Ismail, "Hadis Palsu Dampak Penyebarannya terhadap Pemahaman Islam," artikel dalam kolom Khazanah: *Majalah Amanah*, Jakarta, 1995, hlm. 89.

sumber pertama, sedangkan hadis menempati sumber kedua. Bahkan sulit dipisahkan antara al-Qur'an dan hadis Nabi, karena kedua-duanya adalah wahyu, hanya yang pertama *Wahyun Matluwun* dan yang kedua *Wahyun Ghairu Matluwin*. Posisi hadis Nabi seperti itu tidak hanya dijelaskan oleh Nabi, bahkan juga oleh Allah Swt, antara lain menyatakan:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَيَّ رِسُولَنَا الْبَلَاغُ  
الْمُبِينُ

*Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul (Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang (QS. al-Maidah, 5: 92).*<sup>38</sup>

Mayoritas umat Islam sepakat dan menerima hadis sebagai sumber ajaran Islam yang tak terpisahkan dari al-Qur'an. Namun demikian minoritas umat Islam menolaknya. Golongan yang menolak hadis sebagai sumber ajaran Islam terbagi kepada dua golongan: golongan yang menolak hadis secara keseluruhan, dan golongan yang menolak hadis *Ahad* saja. Imam Syafi'i<sup>39</sup> menerangkan golongan yang menolak hadis sebagai sumber ajaran Islam dengan panjang lebar, disertai dengan alasan-alasan

---

<sup>38</sup> Lihat pula dalam surat *al-Fath*, 48:10, *al-Nisa*, 4: 65 dan lainnya.

<sup>39</sup> Lihat, A. Latief Muchtar, "Hadis sebagai Sumber Ajaran Islam, Tinjauan Ontologis dan Epistemologis," makalah dalam Seminar Nasional: *Pengembangan Pikiran terhadap Hadis*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 22-23 Pebruari 1992, hlm. 11-13.

mereka dan kemudian Imam Syafi'i membantah pendapat mereka dengan alasan-alasan yang kuat dan menempatkan persolanya secara proporsional. Ia membagi golongan yang menentang hadis sebagai dasar hukum Islam itu kepada tiga golongan:

- 1) golongan yang menolak hadis secara keseluruhan, baik yang *Mutawatir* maupun yang *Ahad*;
- 2) golongan yang menolak hadis, kecuali menerimanya jika ada persamaan dengan al-Qur'an; dan
- 3) golongan yang menolak hadis *Ahad*.

Selain dalam kitab *al-Umm*, Imam Syafi'i juga menyinggung persoalan para penolak hadis ini dalam kitabnya *al-Risalah* dengan panjang lebar. Hanya bedanya jika di dalam kitab *al-Risalah* Imam Syafi'i menerangkan dalil-dalil untuk membela hadis dari penolakan ketiga golongan tersebut, maka di dalam kitab *al-Umm* ia menerangkan masalah tersebut dengan menggunakan metode tanya jawab.

Di samping itu, mereka menolak hadis karena hadis itu *Zhanyiat al-Wurud* yang berbeda dengan al-Qur'an yang dikatakan *Qath'iyat al-Wurud*. Sementara itu bila dilihat dari segi *Dalalah*-nya atau maknanya, baik al-Qur'an maupun hadis ada *Qath'iyat al-Dalalah (muhkamat)*. Tetapi ada juga yang *Zhanniyat al-Dalalah*.

Golongan yang menolak hadis secara keseluruhan, menggunakan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an itu adalah kitab suci yang berbahasa Arab yang sudah tentu menggunakan gaya bahasa yang biasa dipergunakan oleh bangsa Arab. Kalau seseorang telah mengenal gaya bahasa Arab, akan mampu memahami al-Qur'an tanpa memerlukan penjelasan hadis atau Sunnah dan penjelasan lainnya.
2. Al-Qur'an sendiri telah menyatakan bahwa ia telah mencakup segala hal yang dibutuhkan oleh manusia mengenai segala aspek kehidupannya. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۗ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

*Dan (ingatlah) hari yang Kami akan bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari antara mereka, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan atas kamu al-Kitab (al-Qur'an) yang menerangkan tiap-tiap sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat dan khabar gembira bagi kaum muslimin (QS. al-Nahl, 16: 89).*

Firman Allah yang lain menyatakan:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي

الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*Dan tidak ada satupun dari binatang yang merayap di bumi, dan tidak ada satupun burung yang terbang dengan dua sayapnya, melainkan adalah mereka umat-umat seperti kamu. Tidak Kami luputkan (sisakan) dalam kitab itu sesuatu, kemudian kepada Tuhan merekalah, mereka akan dikumpulkan (QS. al-An'am, 6: 38).*

3. Berdasarkan keterangan yang menurut mereka berasal dari sabda Nabi sendiri yang menyatakan:

مَا أَتَاكُمْ عَنِّي فَأَعْرِضُوهُ عَلَىٰ كِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ وَافَقَ كِتَابَ اللَّهِ فَأَنَا قَلْتُهُ، وَإِنْ خَالَفَ كِتَابَ اللَّهِ فَلَمْ أَقُلْهُ أَنَا، وَكَيْفَ أَخَالَفَ كِتَابَ اللَّهِ وَبِهِ هُدَايَ اللَّهِ.

*“Apa-apa yang sampai kepadamu dariku, maka cocokkanlah dengan kitab Allah (al-Qur'an). Jika sesuai dengan kitab Allah maka aku telah mengatakannya, dan jika ia berbeda dengan kitab Allah maka aku tidak mengatakannya. Bagaimanakah aku dapat berbeda dengan kitab Allah sedangkan dengannya Allah memberi petunjuk kepadaku.”<sup>40</sup>*

---

<sup>40</sup> Hadis yang mirip dengan hadis di atas:

مَا جَاءَكُمْ عَنِّي مِنْ حَدِيثٍ فَأَعْرِضُوهُ عَلَى الْقُرْآنِ فَإِنْ وَجَدْتُمْ لَهُ أَصْلًا فَخُذُوهُ بِهِ وَالْأَفْرَدُوهُ.

*“Apa-apa yang sampai kepadamu dariku, maka cocokkanlah dengan kitab al-Qur'an. Jika sesuai dengan kitab Allah maka ambillah dan apabila tidak sesuai dengan al-Qur'an maka tolaklah.”* Menurut catatan M. Syuhudi Ismail, sanad “hadis” ini cukup banyak dengan matn yang beragam redaksinya. Namun para ahli menyebutkan bahwa sanad-sanad hadis itu lemah, bahkan ada yang menyatakan sebagai hadis palsu. Karena tidak mungkin Nabi menyatakan sesuatu yang

Menghadapi pernyataan di atas, yang dikemukakan golongan penolak hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, Imam Syafi'i menanggapinya sebagai berikut:

1. Menurut kenyataan, bahwa umat Islam dalam mengamalkan firman Allah tidak bisa lepas dari penjelasan atau keterangan dari hadis. Sebab banyak firman Allah yang bersifat *mujmal*, *mutlaq*, dan bersifat umum yang membutuhkan kepada penjelasan, baik berupa rincian, *taqyid* dan *takhsis*. Untuk itu Nabi lah yang diberi tugas dan wewenang untuk memberikan penjelasan tersebut.
2. Yang dimaksud dengan ayat 89 dari surat al-Nahl di atas, bahwa Allah telah menjelaskan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia seutuhnya secara global dan terinci. Penjelasan lebih lanjut ditugaskan kepada Rasulullah SAW sedangkan yang dimaksud ayat 38 dari surat al-An'am, bahwa segala sesuatu mengenai umur seseorang dan rizkinya, sudah termaktub dan ditentukan di alam *Lauh al-Mahfuzh*, dan bukan al-Qur'an. Pengertian ini diambil dari rangkaian kalimat sebelumnya dari ayat tersebut yang berbunyi:

*Dan mereka akan berkata: mengapakah tidak diturunkan atasnya satu ayat dari Tuhannya? Katakanlah: sesungguhnya Allah berkuasa akan menurunkan satu ayat, tetapi kebanyakan daripada mereka tidak mengetahui (QS. al-An'am, 6: 37).*

---

bertentangan dengan al-Qur'an. (Lihat M. Syuhudi Ismail, "Hadis Palsu Dampak Penyebarannya terhadap Pemahaman Islam," *Op.Cit.*

3. Bahwa yang dianggap hadis oleh mereka sebagaimana tersebut pada butir tiga di atas, menurut penelitian para kritisi hadis ternyata hadis itu adalah palsu (*mawdu*).

Menurut Imam Syafi'i,<sup>41</sup> golongan yang menolak hadis itu dapat menimbulkan konsekuensi yang amat berat, karena jika mengikuti pendapat mereka itu, maka konsekuensinya akan tidak mengerti cara-cara mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya yang di dalam al-Qur'an disebutkan secara global saja. Karena cara-cara ibadah di atas hanya dapat dilakukan secara sempurna dengan melalui penjelasan dari Nabi.

Adapun golongan yang menolak hadis sebagai hujjah karena hadis itu statusnya hanya *Ahad* yang tingkatannya *zhanniy al-wurud* atau *zhanniy al-dalalah*, hal itu pada hakikatnya masih bersifat sementara, sebelum diadakan penelitian terutama segi maknanya. Sebab, meskipun hadis itu berstatus *Ahad*, bila berkualitas *shahih*, maka pada hakikatnya ia adalah sabda Rasul yang diakui keberadaannya oleh Allah SWT. Dan al-Syafi'i menyatakan bahwa kaum muslimin sepakat untuk menerima hadis *Ahad*.<sup>42</sup>

Dengan demikian para ulama telah bersepakat dalam melihat dari segi turun dan petunjuk yang dikandung al-Qur'an, yakni dalam pembagian status *wurud* dan *dalalah*-nya, sebagai sesuatu yang *qath'i* datang dari Allah SWT. Sedangkan terhadap

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> lihat, "al-Risalah," *Op.Cit.*, hlm. 457.

hadis Nabi, para ulama berbeda dalam menentukan statusnya yang dilihat dari pembagian di atas. Hal ini karena dari segi periwayatannya, hadis ada yang mempunyai kategori *mutawatir* dan ada yang *ahad*. Begitu pula petunjuknya ada yang bersifat *qath'i* dan ada pula yang *zhanni*, yang menyebabkan kebenaran petunjuknya menjadi relatif.<sup>43</sup>

Hadis dalam status *zhanni* dari segi petunjuknya, maksudnya ialah bahwa nash yang menunjukkan satu pengertian, namun terhadap nash itu masih memungkinkan dilakukan penta'wilan yang bisa menghasilkan pengertian yang lain. Dengan demikian, kebenaran pengertian dari nash tersebut bisa relatif atau tidak mutlak karena masih ada pengertian yang lainnya. Alhasil, pada nash yang bersifat *zhanni al-dilalah* itu berlaku adanya ijtihad. Sementara pengertian *qath'i al-dilalah*, menurut para ahli, pengertiannya bisa diidentikkan dengan istilah *muhkam*. Begitu pula yang *zhanni al-dilalah*, identik dengan pengertian dari istilah *mutasyabih*.

Dengan demikian, sesuatu yang berstatus *zhanni* mempunyai kemungkinan mengandung kesalahan. Hadis yang telah diklaim sebagai hadis shahih dinilai terhindar dari kesalahan. Meskipun hadis tersebut berstatus *ahad* dari segi periwayatannya. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa

---

<sup>43</sup> Lihat, Abu Ishaq Ibrahim Ibn Musa al-Syathibi, (penyarahan: Abu Darras), *al-Muwafaqat bi Ushul al-Syari'ah*, al-Makta-bah al-Tijariyah al-Kubra, Mesir, tth. juz III hlm. 15-16.



hadis *ahad* yang shahih, dari segi petunjuknya ada yang *qath'i* dan ada yang *zhanni*.<sup>44</sup> Hal ini didasarkan pada tingkat periwayatannya terbatas bahkan ada yang berstatus *gharib*. Karenanya untuk mengetahui petunjuk yang terkandung dalam hadis, tidak cukup hanya dari pendekatan-pendekatan; *syarh al-hadis*, *fiqh al-hadis* atau pendekatan *asbab al-wurud*-nya dan *fiqh al-sirah*, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan lain yang relevan, misalnya ushul fiqh, pendekatan kebahasaan, sosiologi dan lain sebagainya.

Dengan demikian status hadis dalam struktur ajaran Islam, ia merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Bisa berfungsi sebagai penjelas (bayan) atas ayat-ayat yang bermakna global (mujmal), baik: 1) *Bayan Ta'kid (taqrir)*, yang menerangkan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an apabila Hadis itu bersesuaian petunjuknya dengan petunjuk al-Qur'an; 2) *Bayan Tafsir*, menjelaskan suatu hukum al-Qur'an dengan menerangkan apa yang dimaksud oleh al-Qur'an; 3) *Bayan Tasyri'*, mendatangkan suatu hukum yang didiamkan oleh al-Qur'an, yang tidak diterangkan hukumnya, maupun 4) *Bayan Takhshish dan Taqyid*, mengkhususkan atas ayat-ayat al-Qur'an yang bermakna umum.

Dari situ terlihat bahwa sesungguhnya hadis Nabi bisa berdiri sendiri sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, di

---

<sup>44</sup> Lihat Shalah al-Din Ibn Ahmad al-Adhabi, *Manhaj Naqd al-Mam*, Dar al-Afaq al-Jadidah, Beirut, 1983 hlm. 239-240.

samping juga sebagai penerjemah atas maksud-maksud al-Qur'an. Karena itu perintah dan larangan hadis bisa jatuh pada wajib dilaksanakan dan haram untuk dilakukan, jika perintah dan larangan atas segala sesuatu itu tidak ditemukan hukumnya dalam al-Qur'an. Sebaliknya, perintah dan larangan itu jatuh pada sunnah dan makruh saja, jika perintah dan larangan itu ada dalam al-Qur'an. Karena tidak logis, kapasitas hadis sebagai sabda, perbuatan dan taqirir Nabi bisa melampaui al-Qur'an.

\*\*\*

### **BAB III:**

## **ABU RAYYAH DAN KRITIKNYA KEPADA ABU HURAIRAH SEBAGAI SAHABAT TERKEMUKA PERIWAYAT HADIS**

#### **A. Sahabat Nabi sebagai Asal Sanad Hadis**

Setiap Nabi dan Rasul yang diutus Allah swt. Mempunyai pengikut-pengikut atau sahabat-sahabat yang setia membantu menyebarkan ajaran Allah yang dibawanya, sehingga agama yang dibawa oleh setiap Rasul itu sampai kepada umat pada zamannya.

Sahabat Nabi Muhammad Saw sebelum agama Islam diturunkan, sudah terlebih dahulu dalam kitab-kitab Allah sebelum al-Qur'an diberitahu akan sifat-sifat mereka, sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan antara lain:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ  
ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ  
فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوَابِغِ الزُّرَّاعِ لَيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۚ

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka*

*ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir. (dengan kekuatan orang-orang mu'min)....." Q.S. al-Fath: 29. (Soenarjo, dkk, 1996).*

Kesetiaan Sahabat Nabi saw. telah dibuktikan oleh mereka diberbagai segi kehidupan dan pergaulan mereka selama hidup dengan Nabi yang mengalami beberapa kali perang melawan orang-orang kafir, kesetiaan mereka seperti tercatat dalam al-Qur'an dan sejarah Islam ketika mereka mengadakan "Baiat al-Ridwan" di Hudaibiyah, yaitu mengadakan janji prasetia yang diucapkan dibawah pohon demi membela utusan Rasul yang ditahan oleh orang musyrik, kesetian kawanannya sesama mereka diridhai Allah Swt sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

*"Sungguh Allah telah rela terhadap orang-orang mu'min, ketika mereka berjanji prasetia kepadamu dibawah pohon, ..."*  
Q.S. al-Fath :18.

Rasulullah sendiri telah menjamin mereka yang pada berjanji prasetia, bebas dari siksa neraka, sabdanya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ . . . ر. أبو داود . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

*"Tidak akan masuk neraka, seseorang dari mereka yang pada mengikrarkan janji prasetia dibawah pohon."* Riwayat Abu Dawud.<sup>45</sup>

Kesetiaan mereka terhadap Nabi, kedisiplinan bahkan kelalaian mereka sering mendapat tegoran dari Allah melalui wahyu yang diturunkan-Nya kepada Nabi, atau dengan perkataan lain al-Qur'an turun dan sebagai asbab al-nuzulnya lantaran sikap dan tindak para sahabat yang tidak berkenan dalam ajaran Islam. Seperti contoh peristiwa dibawah ini:

Suatu saat datang serombongan dari suku Bani Tamim hendak menghadap Rasulullah Saw, kebetulan rombongan tersebut tidak mempunyai pemimpin. Hal demikian diketahui oleh Umar ibnu al-Khathab dan Abu Bakar al-Sidiq. Abu Bakar menetapkan bahwa yang harus menjadi pemimpin Bani Tamim itu si A (Harits), sedangkan Umar menetapkan pula bahwa yang harus memimpin rombongan dari suku Bani Tamim ini adalah si

---

<sup>45</sup> Lihat, "CD Hadits Kutub Tis'ah," dalam *Sunan Abu Dawud*, Hadits No. 4034, dan *Sunan al-Tirmidzi*, Hadits No. 3795.

B (Ma'bad bin Habis). Perselisihan itu meningkat menjadi suatu pertengkaran, padahal kejadian itu disaksikan langsung oleh Rasulullah Saw dan Rasul tidak bisa berbuat apa-apa terhadap kejadian ini. Maka turunlah ayat yang isinya merupakan tegoran Allah terhadap mereka yang berselisih dan menerangkan siapa yang berhak menentukan suatu ketetapan yang mereka perebutkan yaitu antara Umar Ibnu al-Khathab dengan Abu Bakar al-Sidiq itu, ayat yang diturunkan itu adalah:

يا ايها الذين امنوا لاتقد مناين الله ورسوله وتقوالله ان الله سميع عليم .يا ايها الذين امنوا  
لا ترفعوا اصواتكم فوق صوت النبي ولا تجهروا له بالقوم كجهر بعضكم لبعض ان  
غيظ اعمالكم وانتم لاتسعون... (الحجرات)

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Kendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian karnu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amal-amal kalian sedangkan kalian tidak menyadarinya" . Q.S.al-Hujurat :1-2.<sup>46</sup>*

Demikianlah kesetiaan kedisiplinan bahkan kelalaian sahabat Nabi mendapat perhatian langsung dari Allah Swt, dan berbagai pujian yang ditujukan kepada sahabat ini datang dari

---

<sup>46</sup> Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al- 'Adhim*, t.t. Juz 4: 205.

Nabi Muhammad sendiri sebagai sahabatnya sebagaimana Rasul menyatakan dalam sabdanya:

خير القرون فرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم (البخارى ومسلم)

*"Sebaik-baik generasi ialah generasiku, kemudian generasi orang-orang yang mengikutinya, lalu generasi orang-orang yang mengikutinya."* Riwayat Bukhari dan Muslim.<sup>47</sup>

Mengenai periwayatan hadis yang diterima sahabat dari Nabi berbeda-beda cara yang mereka dapatkan. Tiap seorang dari sahabat tidak dapat bahkan tidak mungkin mengetahui langsung semua hadis "*Aqwali* " dan "*af'ali*" atau "*Taqiriri*" termaksud dalam pembagian hadis. Sebab Rasulullah tidak selamanya berbicara di hadapan semua sahabat dan tidak selamanya berbicara di hadapan mereka dengan jumlah yang banyak, terutama ucapan atau perbuatan yang dilakukan dirumahnya sendiri tidak banyak yang mengetahuinya selain para pembantu dan para istrinya dan orang-orang selalu bergaul dengannya. Dan cara menyampaikan hadis tidak seperti yang lazim dilakukan sekarang dalam pengajian atau sekolah kebanyakan hadis disampaikan, karena ada pertanyaan atau masalah yang memerlukan pemecahan dari Rasul langsung.

---

<sup>47</sup> Lihat *Shahih al-Bukhari*, Hadis no. 2652, 3651, 6429, 6658, dan *Shahih Muslim*, hadis no. 2533. Lihat pula Ibnu Hajar al-'Asqalani, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabat*, Daral- Fikr, Beirut, jilid I, hlm. 12.

Melihat permasalahan hadis di zaman Rasul seperti ini, nampaknya menuntut orang di kalangan sahabat yang berpikiran cemerlang berotak cerdas dan berkesempatan bergaul dengan Rasul secara rutin, sebab tidak selamanya para sahabat harus terus menerus bergaul dengan Rasul, bukankah mereka juga punya kesibukan lain, seperti jadi pedagang di pasar, mengolah pertanian bahkan kesibukan lain yang memerlukan banyak waktu, seperti menjadi panglima perang di berbagai medan perang.

Di sini peranan seseorang dari sahabat diperlukan untuk menjadi mediator atau penyampai hadis yang diterima langsung dari Rasul untuk disampaikan kepada mereka cara ini nampaknya yang diambil oleh para sahabat yang tidak berkesempatan untuk mendengar langsung sabda Rasul. Dan seluruh perbuatan Nabi, demikian juga seluruh ucapan dan tutur kata Nabi menjadi tumpuan perhatian para sahabat. Segala gerak tindak Nabi mereka jadikan pedoman hidup.

Berdasarkan kepada kesungguhan untuk meneladani Nabi inilah, berganti-ganti para sahabat yang jauh rumahnya dari mesjid mendatangi majelis Nabi. Seperti keterangan Umar bin al-Khathab menurut riwayat al-Bukhari sebagai berikut:

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري ح قال أبو عبد الله وقال ابن وهب أخبرنا يونس عن ابن شهاب عن عبيد الله بن عبد الله بن أبي ثور عن عبد الله بن



عباس عن عمر قال : كنت أنا وجرار لي من الأنصار في بني أمية بن زيد وهي من عوالي المدينة وكنا نتناوب النزول على رسول الله صلى الله عليه وسلم ينزل يوما وأنزل يوما فإذا نزلت جئته بخير ذلك اليوم من الوحي وغيره وإذا نزل فعل مثل ذلك فنزل صاحبي الأنصاري يوم نوبته فضرب بابي ضربا شديدا فقال أثم هو ففرغت فخرجت إليه فقال قد حدث أمر عظيم قال فدخلت على حفصة فإذا هي تبكي فقلت طلقكن رسول الله صلى الله عليه وسلم قالت لا أدري ثم دخلت على النبي صلى الله عليه وسلم فقلت وأنا قائم أطلقت نساءك قال لا فقلت الله أكبر

*"Aku dan seorang temanku (tetanggaku) dari golongan Anshar bertempat di kampung Umayyah ibnu Yazid, sebuah kampung yang jauh dari kota Madinah. Kami berganti-ganti datang kepada Rasul. Kalau hari ini aku yang turun esok tetanggaku yang pergi. Kalau aku yang turun aku beritakan kepada tetanggaku apa yang aku dapati dari Rasulullah. Kalau dia yang pergi, demikian juga. Pada suatu hari, hari gilirannya, sahabatku pergi. Sekembalinya dia mengetuk pintu rumahku dengan keras serta berkata: "Adakah Umar di dalam?". Aku terkejut lalu keluar mendapatinya. Ia menerangkan bahwa telah terjadi satu keadaan penting. Rasul telah menceraikan istri-istrinya. Aku berkata: "Memang sudah kuduga terjadi peristiwa ini". Sesudah saya shalat Shubuh, saya pun berkemas lalu pergi. Sesampai dikota, saya masuk ke rumah Hafsah. Saya dapati dia sedang menangis. Maka saya bertanya: "Apakah engkau telah dicerai oleh Rasul? Hafsah menjawab: "Saya tidak tahu". Sejurus kemudian saya masuk ke bilik Nabi, sambil berdiri saya berkata: "Apakah anda telah menceraikan istri-istri anda? Nabi*

*menjawab "Tidak. Seketika itu saya pun langsung mengucap: Allahu akbar."<sup>48</sup>*

Oleh sebab demikian, para sahabat tidak sederajat dalam mengetahui keadaan Rasul. Sebab keadaan mereka ada yang tinggal dikota, didaerah, sibuk berdagang, bertani dan ada pula yang sering bepergian, dan ada yang terus menerus beribadah dan tinggal di mesjid, dan Nabi pun tidak selalu mengadakan "ceramah terbuka".

Para sahabat dalam menerima hadis dari Nabi berpegang kepada kekuatan hafalannya, yakni menerimanya dengan cara menghafal, bukan dengan cara menulis. Lagi pula kalangan sahabat yang mampu menulis relatif sedikit. Dan para sahabat menghafal hadis dan menyampaikannya kepada orang lain secara hafalan pula. Hanya beberapa orang saja yang mencatat hadis yang didengarnya dari Nabi.

Seperti Abu Hurairah yang dikenal di kalangan sahabat sebagai penghafal hadis yang ulung, dia juga menerima hadis di samping dari Rasul langsung selama pergaulannya dengan Rasul dan setelah Rasul wafat, dia juga menerima hadis dari sahabat-sahabat lainnya, seperti yang tercatat sebagai guru Abu Hurairah

---

<sup>48</sup> Lihat, Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, Kitab al-‘Ilm, Bab al-Tanawab fi al-‘Ilm*, Hadits No. 89. Lihat pula TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965, hlm. 24-25.

di kalangan sahabat, antara lain: Abu Bakar al-Sidiq, Umar bin al-Khathab, Aisyah umu al-Mu'minin.<sup>49</sup>

Adapun para sahabat yang banyak menerima hadis dari Nabi saw, adalah sebagai berikut:

1. Yang mula-mula masuk Islam yang dinamai "*al-sabiquna al-awwalun*", seperti: Khulafa al-rasidin dan Abdullah bin Mas'ud.
2. Yang selalu berada di samping Nabi dan sungguh-sungguh menghafalnya, seperti Abu Hurairah. Dan yang mencatatnya seperti Abdullah bin Amir bin Ash.
3. Yang lama hidupnya sesudah Nabi wafat, dan menerima hadis dari sesama sahabat, seperti Anas bin Malik dan Abdullah bin Abbas.
4. Yang erat perhubungannya dengan Nabi, yaitu: Ummuhatu al-Mu'minin, seperti Aisyah dan Ummu Salamah.<sup>50</sup>

Demikian peran sahabat dalam melestarikan hadis-hadis Nabi Saw, sehingga diyakini tidak ada hadis yang terabaikan oleh sahabat Nabi. Di antara sesama sahabat Nabi bahkan menjadi guru (sumber periwayatan) bagi sahabat yang lain, yang tidak berkesempatan mendengar dan menyaksikan langsung perbuatan Nabi, atau sikap Nabi terhadap segala yang diperbuat oleh sahabatnya sendiri.

---

<sup>49</sup> Lihat Muhammad Aja al-Khatib, *Abu Hurairah Rawiyat al-Islam*, Kairo, 1962, hlm. 222-229.

<sup>50</sup> TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.Cit.*, hlm. 28.

Mereka para sahabat Nabi, mendapat pujian dari Allah Swt seperti terungkap dalam banyak ayat dalam al-Qur'an. Karena itu para ahli menyatakan bahwa semua sahabat Nabi bersifat adil dalam meriwayatkan hadis, yakni mereka tidak khianat dan tidak berdusta dalam menyampaikan hadis-hadis dari Nabi Saw. Namun karena mereka juga manusia seperti kita, maka bisa saja mereka keliru atau salah dalam menyampaikan suatu riwayat. Namun kekeliruan ini biasanya dikoreksi oleh sahabat yang lain. Dan sifat keliru itu bukan bagian dari sifat khianat yang mengancam sifat adil mereka. Singkatnya diri para sahabat itu tidak perlu diteliti, hanya yang perlu diteliti adalah hadis yang mereka riwayatkan, adakah keliru atau tidak, dengan cara membanding-bandingkan atau mencocokkan dengan periwayatan sahabat yang lain atau keterangan yang lain.<sup>51</sup>

Dasar pemikiran di atas di antaranya beberapa ayat al-Qur'an dan beberapa ada sabda Nabi Saw yang melarang mengeritik terhadap sahabatnya:

Semua mereka adil dan keadilan mereka berdasarkan firman Allah Swt yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ

---

<sup>51</sup> Lihat A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung: Diponegoro, cet. ke-6, 1994, hlm. 399.

كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ.

*"Demikianlah kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu melainkan agar kami mengetahui, siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membangkang, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."* (QS., al-Baqarah: 143).

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَتْرُسُجُودٍ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud, (terlihat keimanan dan kesucian hati mereka). Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi*

*besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS., al-Fath: 29).*

Sabda Nabi, di antaranya:

أن أبي سعيد الخدري قال: قل رسول الله ص.م. لا تسبوا أحداً من أصحابي فإنَّ أحدكم لو أنفقَ أحدٍ ذهباً ما أدركَ مُدَّ أحدِهِمْ ولا نصيفُهُ (رواه مسلم)

*"Abi Said al-Khudri, katanya, Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian mencaci maki salah seorang di antara sahabatku, sesungguhnya jika salah seorang diantara kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud tentu engkau tidak akan dapat; bandingan takaran/timbangan salah seorang di antara mereka, dan pula tidak engkau dapati walau hanya setengahnya." Riwayat Muslim.<sup>52</sup>*

Oleh karena itu kebanyakan para kritisi hadis menganggap seluruh sahabat dapat dipercaya (adil) baik secara umum atau terperinci, mereka tidak menemukan keburukan pada salah seorang sahabat dan tidak ada pula hubungannya dengan kebohongan, dan sedikit sekali para kritisi yang memperlakukan sahabat seperti terhadap orang lainnya.

---

<sup>52</sup> Lihat, *Shahih Muslim, Kitab Fadha'il al-Shahabat, Bab Tahrim Sab al-Shahabat*, Hadits No. 2541. Lihat pula *Shahih Ibnu Hibban, Hadits No. 7120*.

## **B. Biografi dan Peran Abu Hurairah dalam Periwiyatan Hadis**

Banyak sekali nama yang dinisbankan pada seorang laki-laki asal al-Daus ini, yang telah diperuntukan baginya. Menurut HAR. Gibb,<sup>53</sup> banyak sekali pernyataan yang berbeda mengenai nama yang benar bagi Abu Hurairah, baik ketika ia masih jadi penyembah berhala maupun sesudah ia masuk Islam. Dan kebanyakan pernyataan mengenai nama yang dianggap dapat dipercaya dan yang meragukan adalah Abd al-Rahman bin Shakhr dan Umair bin Amir. Dan lazimnya ia dikenal dengan kunyahnya yaitu Abu Hurairah, ia adalah salah seorang dari keluarga Sulaiman bin Fahmi suatu kaum dari Arabia Selatan yaitu dari suku Azd.

Abu Hurairah atau Abu Hir, nama lengkapnya ialah Abd al-Rahman bin Shakhr al-Dausi al-Yamani.

Dia masuk Islam setelah mendengar dakwah dari kawan sekampungnya yaitu Thufail, yang pernah datang menghadap Rasulullah dengan telinganya yang sengaja disumbat dengan kapas, sebab hanya dengan demikian ia diizinkan orang-orang Mekkah waktu itu, untuk bertemu dengan Rasulullah Saw, tapi ternyata ayat-ayat al-Qur'an menembus telinganya dan langsung

---

<sup>53</sup> Lihat Alexander Hamilton Ruson (HAR) Gibb & Kramer, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, London, 1961, hlm. 10.

menempati hati nurani Thufail, dan serta merta ia menjadi seorang Islam yang ikhlas dan patuh.

Selanjutnya Abu Hurairah hijrah ke Madinah, ia datang pada malam terjadinya perang Khaibar, ia shalat Shubuh yang pertama kali di Madinah, berma'mum kepada Siba bin Arfathah, wakil dari Rasulullah selama Rasul berperang di Khaibar yang terjadi pada tahun 7 H/629 M. Sejak tahun itu Abu Hurairah tidak pernah berpisah dengan Rasulullah siang malam, dia mempunyai kesempatan yang banyak untuk belajar, berlainan dengan sahabat-sahabat yang lain yang sibuk mengurus ladangnya atau sibuk dengan dagangannya, dan ada pula yang perhatiannya dicurahkan untuk membantu Rasulullah dalam pertempuran dan pertahanan negara.

Abu Hurairah selama tiga tahun, yaitu hingga wafat Rasulullah Saw ia mencurahkan segala kesempatannya untuk menerima hadis-hadis yang diucapkan Rasulullah dan segala hal yang terjadi pada zaman itu. Penghidupannya didapat dari pemberian Rasul berupa makanan dan didapat dari hasil membantu orang dan mendapat upah berupa makanan dan tinggal di serambi mesjid yang dekat dengan rumah Rasulullah Saw, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan sahabat "*ashabu al-Suffah*." <sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Lihat Muhammad Ajaj al-Khatib, "Abu Hurairah...", *Op.Cit.*, hlm. 219-220.



Mengenai kehidupan Abu Hurairah, Khalid Muhammad Khalid,<sup>55</sup> menceritakan antara lain, "aku dibesarkan dalam keadaan yatim, dan pergi hijrah dalam keadaan miskin .... Aku menerima upah sebagai pembantu pada Busrah binti Ghazwan demi untuk mengisi perutku. Akulah yang melayani keluarga itu bila mereka sedang menetap dan menuntun binatang tunggangannya bila sedang bepergian. Sekarang inilah aku, Allah telah menikahkanku dengan putri Busrah, maka segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Agama ini tiang penegak, dan menjadikan Abu Hurairah ikutan umat.

Penulis belum mendapatkan petunjuk mengenai kehidupan masa mudanya, tapi cukuplan kalau dikatakan bahwa Abd al-Rahman bin Shakhr, yang dikenal dengan Abu Hurairah ini terbukti telah membaktikan segala kehidupannya dengan penuh keikhlasan untuk kemajuan ilmu. Sekalipun dalam waktu relatif singkat, akan tetapi ia tampan begitu cemerlang dan mampu memberikan sumbangan yang begitu berarti untuk menegaskan ketentuan-ketentuan Syari'ah Islam, tidak kalah dengan sahabat lainnya.

Kenyataan ini terbukti dengan banyaknya komentar, pernyataan dan pujian yang dilontarkan kepada Abu Hurairah baik dari Nabi sendiri maupun dari para pemuka sahabat lainnya.

---

<sup>55</sup> Lihat dalam bukunya, *Rijal Haula al-Rasul*, alih bahasa: Mahyudin Syaf, Bandung: Diponegoro, 1983, hlm. 491.

Pernyataan Nabi saw antara lain:

حدثنا ابو العباس محمد بن يعقوب ثنا العباس محمد الدورى ثنا ابو الا حوص عن زيد العمون ابي الصديق الناجى عن ابي سعيد الخدرى رضى الله عنه قال : قال رسول الله ص.م. ابو هريرة وعاء من العلم (المستدرک : ٥0٩)

*"Dari Abu Abbas Muhammad bin Ya'kub yang diterima dari al-Abbas Muhammad al-Dauraa, dari Abu Nadhar, dari Abu al-Akhwashî dari Zaid al-Amwî dari Abi al-Shadiq al-Najî dari Abi Saïd al-Khudri ra. ia berkata bahwa Rasulullah Saw telah bersabda: "Abu Hurairah itu lautan ilmu". Riwayat al-Hakim.<sup>56</sup>*

Dalam hadis lain dinyatakan:

لقد ظننت يا ابا هريرة ان لا يسئلى عن هذا الحديث احدًا اولً متك لما رايت من حرصك على الحديث

*"Sungguh aku telan menyangka tidak akan ada yang bertanya tentang hadis ini mendahului kamu, dikarenakan aku tahu kesungguhan (kehausan kamu) akan hadis." Riwayat al-Bukhari.<sup>57</sup>*

Kendatipun Abu Hurairah bergaul dengan Nabi lebih akhir dari sahabat yang lain, namun ketinggalannya ini dapat

---

<sup>56</sup> Lihat Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim, *Mustadrak ma'a Talkhish*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978, hlm. 509.

<sup>57</sup> Lihat, *Shahih al-Bukhari*, juz I, hlm. 36.

ditopang dengan sifatnya yang haus kepada ilmu, sebagaimana yang disabdakan Rasul pada Hadis di atas. Sehingga prestasi yang diraihinya begitu cemerlang bahkan dalam disiplin bidang ilmu tertentu sempat meraih urutan pertama dalam periwayatan hadis Nabi, dibanding dengan pemuka sahabat lainnya, dia mempunyai daya ingat yang kuat dan tinggi, sebagaimana orang-orang Arab terkenal memiliki kemampuan hafalan yang tinggi. Selain itu, para penghafal hadis masih banyak yang berpendapat bahwa penulisan hadis Nabi tidak diperkenankan. Hadis-hadis yang ada dalam ingatan Abu Hurairah, yang ia hafal, tidak kurang dari 5374 (lima ribu tiga ratus tujuh puluh empat) hadis. Suatu jumlah periwayatan yang paling banyak di antara sahabat yang meriwayatkan hadis Nabi.<sup>58</sup>

Kemampuan hafalan Abu Hurairah yang begitu tinggi dan didukung oleh keuletan, juga berkat do'a Nabi agar tidak mudah lupa. Abu Hurairah menyatakan;

قلت يا رسول الله أتى اسمع منك حديثا كثيرا انساها قال ابسط رداءك قبسطته قال فغرق

بيديه ثم قال ضُمَّهُ قَضَمْتَهُ فما نسيت شيئا بعده

*"Ya Rasulallah! Saya mendengar banyak hadis dari engkau tetapi saya sering lupa" lalu Rasulallah mendo'akan dengan isyarat, atau simbolis, ia menyuruh Abu Hurairah menghamparkan kainnya, lalu Rasulallah menciduk dengan kedua tangannya, lalu ia bersabda: "ikatkanlah". Lalu Abu*

---

<sup>58</sup> Lihat Muhammad bin Ismail al-Shan'ani, *Subul al-Salam: Syarh Bulugh al-Maram*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988, juz I, hlm. 14.

*Hurairah mengikatkannya, kemudian Abu Hurairah berkata: "maka setelah itu, saya tidak pernah lupa sedikitpun." Riwayat al-Bukhari.*<sup>59</sup>

Dalam hadis lain, Abu Hurairah menjelaskan bahwa Rasulullah Saw, telah bersabda:

من ييسر رداءه حتى يفرغ من حديثي ثم يقبضه اليه فلا ينسى شيئا كان قد سمعه مني

*"Siapa yang membentangkan serbannya hingga selesai pembicaraanku, kemudian ia meraihnya kepada dirinya, maka ia takkan terlupa kepada suatu pun dari apa yang telah didengarnya daripadaku". Maka kuhamparkan kainku, lalu Nabi berbicara kepadaku, kemudian kuraih kain itu kedalam diriku, dan demi Allah, tak ada suatu pun yang terlupa bagiku dari apa yang telah kudengar dari padanya."*<sup>60</sup>

Selanjutnya Khalid Muhammad Khalid menjelaskan bahwa, pada suatu hari Marwan bin Hakam bermaksud menguji kemampuan menghafal dari Abu Hurairah. Maka dipanggilnya ia dan dibawanya duduk bersamanya, lalu dimintanya untuk mengabarkan hadis-hadis dari Rasulullah Saw, sementara itu penulisnya (asisten) disuruhnya menuliskan apa yang diceritakan Abu Hurairah dibalik dinding. Sesudah berlalu satu tahun, dipanggilnya Abu Hurairah kembali, dan dimintanya membacakan lagi hadis-hadis yang dulu itu yang telah ditulis oleh sekretarisnya. Ternyata tak ada yang terlupa oleh Abu Hurairah walaupun agak sepetah katapun.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Lihat, *Shahih al-Bukhari*, juz I, hlm. 41.

<sup>60</sup> Lihat, Khalid Muhammad Khalid, *Op.Cit.*, hlm. 494.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 496.

Abu Hurairah, di samping mempunyai hafalan yang tinggi dan daya ingat yang kuat, ulet serta berkat do'a dari Nabi juga memiliki cara hidup yang lain dari sahabat lainnya, sebagaimana yang diriwayatkan di bawah ini:

انَّ خَوَانَنَا مِنَ الْمَهَا جَرِينَ كَانَ يَشْغَلُهُمُ الصَّفَقُ بِالْأَسْوَاقِ وَإِنْ إِخْوَانَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَ يَشْغَلُهُمُ الْعَمَلُ فِي أُمُورِهِمْ وَإِنْ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَلْزِمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِعِّ بَطْنِهِ وَيَحْضُرُ مَا لَا يَحْضُرُونَ وَيَحْفَظُ مَا لَا يَحْفَظُونَ (صحيح البخارى ٤٠:١)

*“Sesungguhnya saudara-saudara kami dari golongan Muhajirin mereka sibuk dengan dagangan mereka dipasar, sedangkan saudara-saudara kami dari golongan Anshar mereka sibuk mengolah harta-harta mereka. Sedangkan Abu Hurairah ia selalu menyertai Rasulullah saw ia mendapat makanan dan ilmu yang kemudian dihafalnya, sedangkan mereka tidak hadir dan tidak pula menghafalnya.”<sup>62</sup>*

Dalam riwayat yang lain yang senada dengan riwayat di atas namun berbeda redaksi, Abu Hurairah berkata:

لَمْ يَشْغَلْنِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَرَسُ الْوَدِيِّ ، وَلَا سَفَقُ بِالْأَسْوَاقِ ،  
إِنَّمَا كُنْتُ أَطْلُبُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَةً يُطْعِمُنِيهَا ، أَوْ كَلِمَةً  
يُعَلِّمُنِيهَا

*"Saya tidak terganggu dalam menyertai Rasulullah Saw dengan bertani di lembah, dan tidak terganggu dengan dagang dipasar, tapi terus menerus sehari-hari mengharap dari*

---

<sup>62</sup> Lihat, *Shahih al-Bukhari*, Juz I, hlm. 40.

*Rasulullah makanan yang dapat saya makan atau kata-kata yang beliau ajarkan kepada saya.*"<sup>63</sup>

Sifat lain yang luhur dan terpuji, yang begitu melekat dan menyatu dengan perawi terkemuka ini, ialah ketetapan dan ketabahan jiwa Abu Hurairah sangat mengagumkan dalam mengemban tugas yang mulia ini. Kesabaran adalah kekuatan yang paling ampuh dalam menefis berbagai ajakan nafsu. Hal ini telah dibuktikan oleh Abu Hurairah yaitu melalui kefakirannya ia mampu bersabar, padahal tugas yang ia emban begitu berat. Abu Hurairah telah mampu membuktikan melalui sejarah hadis yang panjang hingga sampai kepada kita yang hidup pada zaman ini. Said al-Mussayyab berkata:

رايت أبا هريرة يطوف بالسوق ثم يأتي أهله فيقول : هل عندكم من شيء ؟ فإن قالوا : لا ، قال : فإن صائم . السنة قبل التدوين .

*“Aku telah melihat Abu Hurairah berkeliling di pasar kemudian pulang pada keluarganya dan berkata: apakah ada sesuatu pada kalian? dan jika mereka menjawab tidak ada, maka Abu Hurairah berkata: sesungguhnya aku berpuasa.”*<sup>64</sup>

Maka wajar dan pantas apabila Abu Hurairah menempati urutan paling atas dalam periwayatan hadis Nabi Saw dari pada sahabat lainnya, sekalipun lebih lama bergaul dengan Nabi Saw.

---

<sup>63</sup> Lihat, Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari: Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz III, hlm. 152.

<sup>64</sup> Lihat, Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hlm. 114.

Abu Hurairah bukan sahabat yang tergolong dalam barisan penulis, tetapi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa ia adalah seorang yang terampil menghafal dan kuat ingatannya. Karena tak punya tanah untuk ditanami atau perdagangan yang akan menyibukkannya, ia tidak berpisah dengan Rasul, baik dalam perjalanan maupun di kala menetap.

Begitulah ia mempermahir dirinya dan kenajamkan daya ingatnya untuk menghafal hadis-hadis Nabi Saw dan pengarahannya. Sewaktu Nabi telah wafat, Abu Hurairah terus-menerus menyampaikan hadis-hadis Nabi, yang menyebabkan sebagian sahabatnya merasa heran sambil bertanya-tanya di dalam hati, dari mana datangnya hadis-hadis ini, kapan didengarnya dan diendapkan dalam ingatannya?

Abu Hurairah telah memberikan penjelasan untuk menghilangkan kecurigaan ini, dan menghapus keragu-raguan yang menulari para sahabatnya, maka katanya, sebagaimana dijelaskan kembali di sini bahwa tuan-tuan telah mengatakan Abu Hurairah banyak sekali mengeluarkan hadis-hadis dari Nabi Saw. Dan tuan-tuan katakan pula orang-orang Muhajirin yang lebih dahulu masuk Islam daripada Abu Hurairah, tidak ada menceritakan hadis-hadis itu? Ketahuilah, bahwa sahabat-sahabatku orang-orang Muhajirin itu, sibuk dengan perdagangan mereka di pasar-pasar, sedang sahabat-sahabatku orang-orang Anshar sibuk dengan tanah pertanian mereka. Sedang aku

adalah seorang miskin, yang paling banyak menyertai majelis Rasulullah Saw, maka aku hadir sewaktu yang lain absen dan aku selalu ingat seandainya mereka lupa karena kesibukan.

Abu Hurairah hidup sebagai seorang ahli ibadah dan seorang mujahid, di samping sebagai guru hadis dan pemberi fatwa di Madinah juga ia tak pernah ketinggalan dalam perang, dan urusan kenegaraan. Hal ini telah dibuktikan dia sendiri ketika zaman Umar bin Khathab ia diangkat sebagai gubernur di kota Bahrain, setelah itu dia diberhentikan dan menolak tawaran untuk kembali menjadi kepala daerah tersebut, dengan alasan agar kehormatannya tidak sampai tercela, hartanya tidak dirampas, punggungnya tidak dipukul. Dan dia takut menghukum tanpa ilmu dan berbicara tanpa belas kasih. Dia berbicara demikian di hadapan Umar bin Khathab, yang nampaknya sebagai suatu sindiran terhadap tindakan Umar yang menuduh korupsi dan memberhentikan dia sebagai gubernur Bahrain.

Selepas menjabat gubernur di Bahrain, ia lebih suka tinggal di Madinah menghabiskan sisa umurnya. Semasa khalifah Marwan bin Hakam ia juga membantu beberapa urusan negara yang kemudian Marwan mengangkatnya sebagai wakil gubernur di Madinah.<sup>65</sup>

Abu Hurairah wafat pada tahun 59 Hijriyah dalam usia 78 tahun, ada pula yang mengatakan ia wafat pada tahun 58, dan 57

---

<sup>65</sup> Lihat, HAR Gibb & Kramer, *Op.Cit.*, hlm. 10.



Hijriyah. Yang jelas Abu Hurairah turut menyalati jenazah Aisyah dan pada tahun itu pula Abu Hurairah wafat, yang turut mengantar jenazahnya ialah Ibnu Umar, Abu Said al-Hudri, juga hadir Marwan bin Hakam.

Abu Hurairah manusia biasa, tidak mashur seperti Nabi, tapi tidak diriwayatkan cela dan cacat yang menunjukkan ia tidak jujur, pemalsu hadis dan sebagainya.

Tidak semua hadis dalam kitab-kitab hadis yang ditulis "An Abi Hurairah" pasti shahih, untuk menentukan shahih dan tidak shahihnya adalah sanadnya.

Seluruh hidup Abu Hurairah dicurahkan untuk memelihara dan menyebarkan hadis, ia berkata: "Aku bagi waktu malam itu tiga bagian, sepertiga untuk sembahyang malam, sepertiga untuk tidur dan sepertiga untuk menghafal hadis."<sup>66</sup>

Sewaktu datang masa pemalsu-pemalsu hadis yang dengan sengaja membikin hadis-hadis bohong dan palsu, seolah-olah berasal dari Nabi Saw., mereka memperalat nama Abu Hurairah dan menyalahgunakan ketenarannya dalam meriwayatkan hadis Nabi hingga mereka mengeluarkan sebuah hadis dengan menggunakan kata-kata: "An Abi Hurairah."

Dengan perbuatan ini hampir-hampir menyebabkan ketenaran Abu Hurairah dan kedudukannya selaku penyampai

---

<sup>66</sup> Lihat Ibnu Katsir, *al-Nihayah wa al-Bidayah*, T.tp: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, T.th., Juz VII, hlm. 110.

hadis dari Nabi menjadi lamunan keragu-raguan dan tanda tanya, kalaulah tidak ada usaha dengan susah payah dan ketekunan luar biasa, serta banyak waktu yang telah dihabiskan oleh tokoh-tokoh dan para ulama hadis yang telah membaktikan hidup mereka untuk berhidmat kepada hadis Nabi dan menyingkirkan setiap tambahan yang dimasukkan ke dalamnya.

Untuk lebih jelasnya peranan Abu Hurairah dalam periwayatan hadis Nabi Saw., di bawah ini penulis akan uraikan dalam pembahasannya mencakup guru dan murid Abu Hurairah serta pandangan dari berbagai kalangan mengenai keterlibatan Abu Hurairah dalam mengemban tugas sebagai salah seorang sahabat penyampai hadis Nabi Saw dan hal-hal lain yang menyangkut hadis dan Abu Hurairah.

Abu Hurairah tidak hanya dalam periwayatan hadis Nabi, akan tetapi dia juga terkenal sebagai tokoh ulama pada zamannya yang banyak memberikan fatwa kepada masyarakat dari al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad dia menguasai banyak masalah-masalah syari'ah, di mana keadaan ini berbeda dengan kaum muslimin lainnya.

Abu Hurairah berkecimpung dalam lembaga fatwa lebih dari dua puluh tahun dan dia termasuk salah satu dari lima mufti di kota Madinah, bersamanya yaitu: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Said, Jabir, dan Abu Hurairah sendiri. Dari sejak wafatnya Utsman bin Affan hingga mereka meninggal dunia.

Ketika menjadi gubernur Bahrain pun, sebetulnya dia sering merayamfaatkan fatwa sendiri di samping fatwa Umar yang diwakilkan kepadanya sebagai kepala pemerintah daerah.<sup>67</sup>

Selanjutnya penulis kitab "Al-Sunnan qabla al-tadwin" ini menjelaskan bahwa Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti: Abu Bakar al-Sidiq, Umar bin al-Khathab, Al-Fadl bin Abbas bin Abd al-Muthalib, Ibnu Abi Ka'ab, Usamah bin Zaid, Aisyah umu al-Mu'minin, Basrah bin Abi Basrah, dan Ka'ab al-Khabar (yang terakhir ini dari golongan Tabi'in).

Sedangkan sebagian sahabat yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah antara lain: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Watsilah bin Asqa, Jabir bin Abdillah al-Anshari, dan Abu Ayyub al-Anshari.

Al-Bukhari mengatakan bahwa 800 (delapan ratus) laki-laki bahkan lebih peminat ilmu dari kalangan sahabat dan tabi'in dan lain sebagainya meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Dari golongan tabi'in itu terdiri dari imam dan pemuka dalam bidang hadis dan fikh, antara lain: Basir bin Nahik, Hasan al-Basry, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Atab, Said al-Muqabar, Said bin Yasar, Said bin al-Musayab, Sulaiman bin bin Yassar, Syafy bin Maty, Syahar bin Khaosab, Amir al-Syu'bi Abdullah bin Saad (pembantu) Aisyah, Abdullah bin Uthbah al-Hadzali,

---

<sup>67</sup> Lihat Ajaj al-Khatib, *al-Sunnan Qabla al-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hlm. 428.

Abdurrahman bin Harmaz al-A'raj, Abdu al-Ghazali bin Marwan, Urwah bin Jabir, Atha' bin Abi Rabah, Atha' bin Yassar, Umar bin Khaldah (qodi Madinah), Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Duaib, Katsir bin March, Muhammad bin Sirin, Muhammad bin Muslim al-Zuhri.

Dan mereka yang tidak langsung meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah adalah: Muhammad bin al-Mundakar, Marwan bin al-Hakam, Maemun bin Mahran, dan Hamam bin Manbah.

Dan hadis-hadis riwayat Abu Hurairah telah ditulis oleh beberapa orang dari kalangan mereka antara lain: oleh; Abu Idris al-Khaolani, Abu Bakar bin Abdu al-Rahman Abu Said al-Muqabar, Abu Shalih al-Saman, dan lain sebagainya.

1. Hadis-hadis Nabi yang disampaikan Abu Hurairah tersebut dicatat oleh imam-imam hadis dalam kitabnya masing-masing. Seperti di bawah ini:
2. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab Musnadnya sebanyak 5848 buah hadis, termasuk yang diulang-ulang.
3. Imam Baqi Ibnu Mukhalad meriwayatkan sebanyak 5374 buah hadis dalam kitabnya.
4. Bukhari Muslim meriwayatkan 325 buah hadis.
5. Bukhari sendiri meriwayatkan 93 buah hadis. Sedang Muslim meriwayatkan sebanyak 189 buah hadis.

Penilaian terhadap Abu Hurairah dalam kaitannya dengan periwayatan hadis Nabi, datang dari berbagai kalangan di bawah ini akan dipaparkan pendapat mereka sebagai berikut:

Umar ibnu al-Khathab, melalui dialog yang panjang dan pengujian yang lama, yang dilatar belakangi ketidak setujuan

Umar terhadap orang yang terlalu banyak meriwayatkan hadis yang ditakutkan melupakan al-Qur'an, akhirnya Umar ibnu al-Khathab membolehkan Abu Hurairah meriwayatkan hadis. Sebagaimana dialognya:

Umar Ibnu al-Khathab berkata: Dahulu kau bersamaku dirumah si fulan? Abu Hurairah menjawab: Ya dan kamu telah mengetahui, tapi mengapa bertanya kepadaku dari hal itu. Umar berkata (tahukah maksudku) mengapa saya bertanya padamu?

Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya Rasulullah pada hari itu bersabda:

من كذب على متعمداً فليتبوء مقعده من النار

*"Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaklah bersiap-siap untuk menempatkan dirinya dalam neraka."*

Kemudian Umar berkata:

أَمَّا إِذَا فَادَّهَبَ مَحَدِّثٌ

*"Bila demikian, pergilah! silahkan kamu meriwayatkan hadis."<sup>68</sup>*

Ajaj al-Khathib mengomentari perkataan Umar ini, adalah suatu kemudahan dan kepercayaan kepada Abu Hurairah dari amir al-mu minin, yaitu Umar ibnu al-Khathab.

Abdullah bin Umar berkata:

---

<sup>68</sup> Ibnu Katsir, "al-Nihayah..." *Op.Cit.*, Juz VII, hlm. 107.

كنتَ الزمنا لرسول الله ص.م. واعلمنا بحديثه

*"Engkau (Abu Hurairah) yang paling tetap menyertai Rasulullah Saw dan yang paling tahu akan hadis-hadisnya."*<sup>69</sup>

Dan Abu Hurairah berkata:

لَمْ يَشْغَلْنِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَرْسُ الْوَدْيِ ، وَلَا سَفَقُ بِالْأَسْوَاقِ ،  
إِنَّمَا كُنْتُ أَطْلُبُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَةً يُطْعَمُنِيهَا ، أَوْ كَلِمَةً  
يُعَلِّمُنِيهَا

*"Saya tidak terganggu dalam menyertai Rasulullah Saw dengan bertani di lembah, dan tidak terganggu dengan dagang di pasar, tapi terus menerus sehari-hari mengharap dari Rasulullah Saw makanan yang dapat saya makan atau kata-kata yang beliau ajarkan pada saya".*<sup>70</sup>

Kemudian Ibnu Umar menyatakan:

فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ : صَدَقْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ، كُنْتَ أَلْزَمَنَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَأَعَلَّمَنَا بِحَدِيثِهِ.

---

<sup>69</sup> Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Kitab Janaiz, juz III, hlm. 229, No. 133-134, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Kitab Janaiz, bab Fadl shalat 'ala al-janaiz, juz IV, hlm. 146, No. 2154.

<sup>70</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz III, hlm. 152. lihat pula dalam: [http://library.islamweb.net/hadith/display\\_hbook.php?hfalg=1&bk\\_no=199&pid=817933](http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hfalg=1&bk_no=199&pid=817933)

*"Engkau benar wahai Abu Hurairah, engkau yang paling tetap menyertai Rasulullah Saw dan yang paling tahu akan hadis-hadisnya."*<sup>71</sup>

Dalam riwayat lain, Ibnu Umar berkata bahwa Abu Hurairah lebih baik dan lebih mengetahui tentang hadis dari padaku.

Ubay bin Ka'ab berkata: Abu Hurairah adalah orang yang berani, ia banyak bertanya kepada Nabi Saw tentang segala sesuatu sedangkan kami tidak berani bertanya. Dan ketika saya diutus oleh Ibnu Umar untuk minta keterangan kepada Aisyah ra tentang hadis mengenai jenazah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yaitu hadisnya:

من شهد الجنائزَةَ حتى يصليَّيَّ فله قيراطٌ ومن شهد حتى تُدفنَ كان له قيراطان

*"Barang siapa yang turut serta mengurus jenazah hingga ia turut menyalatkannya, maka baginya ganjaran sebesar satu qirat, dan barang siapa yang turut serta mengurus jenazah hingga ia turut mengantarkan hingga di kubur, maka baginya ganjaran sebesar dua qirat."*<sup>72</sup>

Ubay bin Ka'ab mendapatkan jawaban dari Aisyah: "Shadaqo Abu Hurairah", Abu Hurairah benar.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Ibnu Hajar, *Ibid.*, Juz III, hlm. 152.

Thalhah bin Ubaidillah berkata: Kami yakin bahwa sesungguhnya dia telah mendengar (hadis) yang kami tidak dengar.

Zaid bin Tsabit berkata: Ketika seseorang bertanya kepadanya tentang sesuatu ia menyarankan, sebaiknya bertanyalah kepada Abu Hurairah.

Ibnu Abbas berkata: Ketika datang seseorang kepadanya bertanya tentang sesuatu, ia berkata kepada Abu Hurairah berilah fatwa wahai Abu Hurairah, sesungguhnya engkau muncul sebagai tempat pemecah masalah.

Ka'ab al-Akhbar berkata: Aku tidak melihat seseorang yang membaca kitab Taurat dan lebih mengetahui yang terkandung di dalamnya selain dari Abu Hurairah.

Muhammad bin Amarah bin Amar Ibnu Hazm berkata: Sesungguhnya pada hari itu aku mengetahui manusia yang paling hafal hadis-hadis Nabi dan majelisnya selalu dikunjungi orang yang didalamnya dia sebagai guru yang meriwayatkan hadis Nabi kepada mereka dari kalangan sahabat yang belum mengetahui hadis Nabi, kemudian Abu Hurairah meriwayatkannya kepada mereka.

Abu Shalih al-Samani berkata: Abu Hurairah adalah yang paling hafal di antara sahabat tentang hadis-hadis Nabi saw.

Imam Syafi'i berkata: Abu Hurairah adalah sahabat yang paling hafal hadis-hadis Nabi pada zamannya.



Imam Bukhari berkata: 800 (delapan ratus) orang dari ahli ilmu yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah dan dia adalah yang paling hafal akan hadis-hadis Nabi pada zamannya.

Imam al-Dzahabi berkata: Abu Hurairah adalah penghafal yang paling tinggi apa yang didengar dari Nabi saw. dan mengetahui seluk beluk hurufnya dan dia kuat hafalannya sehingga ia dapat mengetahui bila periwayatan hadis itu salah.

Ibnu Katsir berkata: Abu Hurairah adalah terpercaya, penghafal, rendah hati, ahli ibadah, seorang jutiud, dan amal shalihnya banyak.

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: Sesungguhnya Abu Hurairah, ia adalah yang paling hafal dari setiap periwayat hadis pada zamannya. Dan tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat yang seperti dia.

Ini adalah gambaran dan penilaian terhadap pemuka ulama sebagai Abu Hurairah yang luas ilmunya dan periwayat hadis yang paling banyak yang tidak meragukan setiap muslim. Dan hanya ada dua segi penilaian terhadapnya, antara benar dan salah. Yang ternyata meyakinkan akan kebenaran yang disandangnya sebagai pemuka hadis.

Demikian dari antara pandangan yang dilontarkan berbagai kalangan terhadap Abu Hurairah sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi saw.

Adapun sanad yang paling shahih dalam riwayat Abu Hurairah adalah:

Yahya ibnu Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah.

Dan periwayatan hadis yang paling shahih yang diterima dari Abu Hurairah ialah riwayat:

1. Al-Zuhri, dari Said bin al-Musayab, dari Abu Hurairah.
2. Abi al-Zinad, dari Al-A'raj (Abdurrahman bin Hurmuz), Abu Hurairah.
3. Ibnu 'Aoni, dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah.
4. Malik, dari al-Zuhri, dari Said bin al-Musayab, dari Abu Hurairah.
5. Sufyan bin Uyainah, dari al-Zuhri, dari Said bin Musayab, dari Abu Hurairah.
6. Ma'mar, dari al-Zuhri, dari Said bin al-Musayab, dari Abu Hurairah.
7. Ismail bin Abi Hakim, dari Ubaidah' bin Abi Sufyan ai-Hadrami, dari Abu Hurairah.
8. Ma'mar, dari Human bin Nambah, dari Hurairah.<sup>73</sup>

### **C. Biografi dan Reputasi Ilmiah Abu Rayyah**

Terdapat dua nama Mahmud Abu Rayyah di Mesir, keduanya merupakan tokoh kenamaan yang berpengaruh di negeri Fir'aun ini. Yang pertama Mahmud Abu Rayyah kelahiran 1889 dan wafat 1970 M. Kedua Mahmud Abu Rayyah yang hidup 1922-2004, seorang tokoh Ikhwan Muslimin.

---

<sup>73</sup> Ajaj al-Khatib, "al-Sunnah..." *Op.Cit.*, hlm. 432-435.

Mahmud Abu Rayyah (1889-1970) adalah yang dimaksud dalam penelitian ini, yang selanjutnya disebut Abu Rayyah saja. Ia tumbuh menjadi pemuda yang menyimpan kekaguman luar biasa terhadap Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, terutama gagasan-gagasan keduanya seputar penolakan terhadap *taqlid*, khususnya *taqlid* terhadap madzhab. Dia adalah salah satu tokoh intelektual muslim yang kontroversial yang berasal dari Mesir yang pemikirannya sering dikategorikan sebagai ingkar sunah modern. Pada usia muda Abu Rayyah mengikuti pendidikan pada Madrasah *ad-Da'wah wal Irsyad* yaitu lembaga dakwah yang didirikan oleh Muhammad Rasyid Ridha. Abu Rayyah juga mengikuti kursus teologi lokal.<sup>74</sup>

Ia adalah pemikir muslim yang kontroversi. Dengan ketiga buku yang telah ditulisnya yaitu: *Adhwâ` 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, terbit pertama kali 1958, *Syaikh al-Mudhîrah: Abû Hurairah*, terbit pertama kali 1969 dan *Dîn Allâh Wâhid: Muhammad wa al-Masîh Akhawâni*, pertama kali diterbitkan awal tahun 1970-an. Karena dua karya pertamanya inilah dia dicap sebagai orang Syi'ah bahkan dikafirkan. Muhammad Ajjaj al-Khatib, misalnya, dia terang-terangan menuduhnya sebagai murid Abdul Husain Syarafuddin, pengarang buku kritis berjudul *Abû Hurairah*, dari kalangan Syi'ah. Kalau kita baca

---

<sup>74</sup> Lihat, Juynboll, *The Authenticity of the Tradition Literature Discussions in Moder Egypt*, terj. Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis di Mesir*, Bandung: Mizan, 1999, cet. ke-1, hlm. 59.

daftar buku referesi buku Abu Rayyah ini niscaya kita akan menemukan karya Abdul Husain itu juga bertengger di sana. Tapi Abu Rayyah tak peduli karena meskipun dia dianggap sebagai tokoh Ahlus Sunnah dalam biografinya dalam Syaikh al-Mudhîrah: Abû Hurairah, tapi dia malah berpendapat bahwa istilah Ahlus Sunnah baru ada pada masa Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan julukan tersebut hanya untuk rakyat jelata. Bahkan menurut John L. Esposito, buku *Adhwâ` 'ala al-Sunnah...* merupakan buku yang terpengaruh oleh buku lain dan memancing perdebatan panjang di Timur Tengah. Namun betapapun tajamnya serangan, tak ada pertentangan mendasar terhadap hadis. Para kritikus hanya mengharapkan kaum muslim lebih kritis dalam menerima hadis yang dihubungkan dengan Nabi.<sup>75</sup>

Musthafa al-Siba'i menyatakan bahwa Abdul Husain Syarafuddin dari golongan Syi'ah, penulis buku berjudul "Abu Hurairah," adalah sumber referensi Abu Rayyah dalam mengeritik Abu Hurairah. Al-Siba'i menyatakan bahwa ia pernah berkunjung ke rumah Abdul Husain Syarafuddin di kota Sour. Pertemuan pada waktu itu dihadiri beberapa ulama Syi'ah dan Ahlus Sunnah, tetapi pertemuan tersebut tidak membawa hasil yang maksimal, karena Abdul Husain mengeluarkan bukunya yang berjudul "Abu Hurairah" yang sesungguhnya

---

<sup>75</sup> Lihat John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, jilid 2, Bandung: Mizan, 2001, hlm. 129-130.

menjadi sumber konflik, karena isi buku ini berupa tuduhan dan caci maki kepada sahabat Rasul bernama Abu Hurairah.<sup>76</sup>

Menurut Subhan Zamzami,<sup>77</sup> secara garis besar, persoalan utama *Adhwâ` 'ala al-Sunnah...* berkuat pada beberapa persoalan: 1) periwayatan hadis dengan makna bukan dengan lafadz; 2) keadilan para sahabat; 3) pemalsuan hadis; 4) riwayat israi'liyyat; 5) kredibilitas Abu Hurairah; 6) kodifikasi al-Qur`an; 7) kodifikasi hadis; 8) *al-Jarh wa al-Ta'dil*; 9) hadits ahad; dan 10) beberapa catatan penting. Biasanya persoalan-persoalan ini dikemas dengan cara menukil pendapat para ulama baik klasik maupun kontemporer, membeberkan kekurangan persoalan itu serta mengkritiknya habis-habisan dan sedikit sekali menawarkan solusi pemecahannya. Salah satu solusi yang dia tawarkan adalah kritik teks (matan) seperti diisyaratkan oleh Ibnu Khaldun, Taha Husain dan lain-lain. Oleh karena itu, getaran dekonstruksi kajian hadis lebih terasa daripada rekonstruksinya dalam buku ini. Di bawah ini kita akan mengulas sedikit sebagian poin-poin penting tersebut.

Pertama, persoalan periwayatan hadis dengan makna bukan dengan lafadz. Abu Rayyah mengkritik metode periwayatan hadis dengan makna yang lebih mendominasi metode periwayatan daripada periwayatan hadis dengan lafadz

---

<sup>76</sup> Hammad Hasan Lubis, *al-Hadits dan Orientalisme*, Jakarta: Seri Media Da'wah No. 40, 1971, hlm. 37.

<sup>77</sup> Lihat dalam: <http://msubhanzamzami.wordpress.com/2010/05/>

sebagaimana dibolehkan oleh mayoritas ulama. Menurutnya, periwayatan hadis dengan makna hanya terjadi karena hilangnya lafadz-lafadz asli dan kelupaan yang mendorongnya untuk merubahnya, karena bila lafadz asli tetap terjaga maka tidak perlu ada perubahan dan meriwayatkan lafadz asli itu tentu lebih baik daripada dengan makna. Karena kelonggaran ini, redaksi hadis yang dianggap mutawatir sekali pun ada yang lafadznya berbeda. Abu Rayyah seakan-akan ingin menyatakan bahwa dengan dibolehkannya periwayatan hadis dengan makna, maka pintu-pintu perselisihan antara umat Islam akan terbuka lebar.

Perselisihan dalam ibadah, misalnya, Abu Rayyah menyebutkan bukti sembilan varian lafadz tasyahhud para sahabat yang berbeda-beda satu sama lainnya.<sup>78</sup> Seandainya, menurutnya, varian lafadz *tasyahhud* termasuk hadits *qawli* maka bisa dimaklumi, tapi permasalahannya varian lafadz tersebut termasuk amal ibadah mutawatir yang dilakukan semua sahabat pada setiap kesempatan. Menariknya, masih menurut Abu Rayyah, setiap sahabat bersaksi bahwa Rasulullah yang mengajarkannya padanya sebagaimana beliau mengajari mereka al-Qur`an. Sebagai imbasnya, para ulama berbeda pendapat tentang status tasyahhud dan hukumnya dalam shalat. Dan pada gilirannya, umat Islam pun terpecah belah dibuatnya.

---

<sup>78</sup> Lihat Abu Rayyah, *Adhwā` 'ala al-Sunnah Muhammadiyah, Au Difa' u 'an al-Hadits*, Kairo: Dar al-Ma'arif Cet. III, T.th., hlm. 82-85.

Kedua, persoalan status keadilan para sahabat. Abu Rayyah mengkritik tajam kaidah “*al-Shahâbah Kulluhum ‘Udûl*” (semua sahabat adil) yang dianut oleh hampir semua ulama Ahlus Sunnah dari masa ke masa. Menurutnya, para sahabat hanya manusia biasa yang tak luput dari kekurangan sebagaimana manusia lainnya. Yang membuat mereka berbeda dengan yang lain hanya karena mereka dianugerahi kesempatan melihat dan bergaul dengan Rasulullah, tak lebih. Toh, di antara mereka ada juga yang hipokrit seperti dalam surat al-Taubah perihal perang Tabuk, ayat 9-11 surat al-Jumu’ah dan riwayat al-Bukhari dari Hudzaifah bin al-Yaman tentang kemunafikan para sahabat pada zaman Rasulullah dan setelahnya. Kaidah itu merupakan sikap percaya dan penghormatan yang berlebihan dan bertentangan dengan al-Qur`an, sunnah, bukti-bukti kuat dan tak sesuai dengan tabiat manusia. Baginya, ia hanya berlaku bagi sebagian besar mereka saja, bukan semuanya. Lagi pula, standard keadilan bukanlah *‘ishmah* (dijaga dari salah dan dosa).

Ketiga, persoalan isra`iliyyat. Kali ini Ka’ab al-Akhbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam, Tamim bin Aus al-Dari dan Abu Hurairah menjadi sasaran kritik pedasnya tanpa memperdulikan pujian mayoritas ulama Sunni atas mereka. Menurutnya, merekalah yang bertanggungjawab atas tersebarnya riwayat-riwayat isra`iliyyat dalam Islam terutama dalam ranah tafsir. Dengan riwayat-riwayat isra`iliyyat,

menurutnya, mereka ingin menghancurkan Islam dari dalam. Bahkan dia menuduh Ka'ab al-Ahbar sebagai tokoh zionis pertama, bukan Abdullah bin Saba` sebagaimana sering kita dengar. Ka'ab al-Ahbar berhasil mempengaruhi para sahabat dan tabi'in untuk mendengarkan kisah-kisahnyanya yang dinukil dari Taurat dan bersekongkol dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Bahkan dia juga menuduh Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amru bin Ash dan Abu Hurairah sebagai muridnya yang turut membantu misi licik tersebut. Sebenarnya, Abu Rayyah bukan satu-satunya orang yang mengkritik riwayat Ka'ab al-Akhbar dan Wahab bin Munabbih, karena sebelumnya Rashid Ridha juga mengkritik riwayat mereka meski tidak sekeras Abu Rayyah.

Keempat, kredibilitas Abu Hurairah. Poin ini merupakan poin yang sering dibahas dalam buku ini. Abu Hurairah adalah tokoh utama korban kritik tajam Abu Rayyah. Menurutnya, bagaimana mungkin orang yang bersahabat hanya setahun sembilan bulan dengan Rasulullah ini menjadi sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits, apalagi dia hanya seorang sahabat biasa? Logisnya, seharusnya sahabat yang paling lama bersama Rasulullah, paling tinggi derajat dan pengetahuan agamanya adalah sahabat yang paling banyak riwayatnya seperti empat khalifah pertama, sepuluh orang yang dijamin masuk surga dan para petinggi kaum muhajirin dan anshar. Tapi



faktanya tidak demikian, justeru riwayat mereka sangat sedikit bahkan ada yang cuma satu hadits. Motif masuk Islam dan persahabatannya dengan Rasulullah, menurutnya, hanya demi kepentingan perut, dia juga sering bercanda, berkomplot dengan Mu'awiyah dan lain-lain. Bukan hanya itu, setelah itu dia menulis buku kritikan khusus terhadap Abu Hurairah berjudul: *Syaikh al-Mudhîrah: Abû Hurairah* sebagai pengembangan dari poin-poin dalam *Adhwâ` 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*.

Persoalan kredibilitas Abu Hurairah merupakan isu klasik yang masih hangat hingga sekarang. Selain Abu Rayyah, Abdul Husain Syarafuddin juga melakukan hal yang sama yang kemudian dikritik tajam oleh Muhammad Ajjaj al-Khatib dalam bukunya *Abû Hurairah: Râwiyah al-Islâm* yang terbit pertama kali tahun 1962. Selain mereka berdua masih ada beberapa orang lagi, salah satunya adalah Musthafa Buhindi dalam karyanya *Aktsara Abû Hurairah: Dirâsah Tahlîiyah Naqdiyyah*.

Masih menurut Subhan Zamzami,<sup>79</sup> bahwa buku *Adhwâ` 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* hanya satu dari sekian buku kritik hadis yang ada, seperti: *Tahrîr al-'Aql min al-Naql*, karya Samir Islambuli, *al-'Awdah ila al-Qur`ân*, karya Kassem Ahmad, *Musykilah al-Hadîts*, karya Yahya Mohamed dan lain sebagainya. Hanya saja, karya Abu Rayyah ini adalah karya

---

<sup>79</sup> *Ibid.*

yang paling fenomenal dan termasuk karya-karya awal dalam bidang kritik hadis modern-kontemporer. Dengan buku ini, dia mengajak memikirkan kembali dan menggugat kemapanan disiplin ilmu hadis yang sudah dikembangkan selama berabad-abad. Tak heran bila ada beberapa buku yang mengkritiknya seperti *al-Anwâr al-Kâsyifah li mâ fi Kitâb Adhwâ ‘ala al-Sunnah min al-Zalal wa al-Tadhlîl wa al-Mujâzafah*, karya Abdurrahman bin Yahya al-Yamani, *Abû Hurairah: Râwiyah al-Islâm*, karya Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah wa Makânatuhâ fi al-Tasyrî’ al-Islâmî*, karya Musthafa al-Siba’i, *Difâ’ ‘an al-Sunnah wa Radd Syubah al-Musytasyriqîn wa al-Kuttâb al-Mu’âshirîn*, karya Muhammad Abu Syuhbah, *Difa’u ‘an Abi Hurairah*, karya Abdul Mun’im Shalih al-Ali al-Azi, dan lain-lain.

Dr. Abdul Wahid menyatakan bahwa Abu Rayyah bukan saja ulama Azhar yang dicabut syahadah alamiyahnya, tetapi ia seorang biasa dan kaki tangan suatu gerakan yang mempunyai tujuan tertentu. Menurut el-Ajjaj, tulisan Abu Rayyah dalam “Adhwa” merupakan rangkaian pembahasan orientalis yang ekstrim dan pengikut-pengikut mereka dari pengarang-pengarang Islam yang hanya menguntungkan musuh.

Pengarang-pengarang yang mengecam Abu Hurairah bukan hanya Abu Rayyah sendiri, tetapi jauh sebelumnya terdapat el-Nazzam el-Bilkhy Iskafi dari golongan Mu’tazilah

sebagai pegangan Goldziher dan Spranger dalam menggugat sahabat Abu Hurairah, kemudian Abdu al-Husein Syarafuddin dari golongan Syi'ah Imamiyah yang menjadi ikutan Abu Rayyah. Tetapi semua penggugat tersebut tidak sekeras gugatan Abu Rayyah. Tanpa tedeng aling-aling Abu Rayyah mengeritik dengan pedas Abu Hurairah sebagai sahabat Rasul, Ia tidak menghiraukan hadis-hadis Nabi yang menyatakan:

« أصحابي كالنجوم، بأيهم اقتديتم اهتديتم »<sup>80</sup>

#### **D. Abu Hurairah di Mata Abu Rayyah**

Abu Rayyah dalam kedua bukunya yaitu "*Adhwa 'Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah*" dan "*Syeikh Al-Mudlirah Abu Hurairah*" menggugat, bukan hanya dari segi hadis-hadis yang diriwayatkannya tetapi juga dari segi pribadinya.

Gugatan-gugatan yang dikemukakan Abu Rayyah dalam kedua buku ini, penulis kutip bagian-bagian tertentu, sebagaimana di uraikan di bawah ini:

Dari segi nama Abu Rayyah menyangsikan kebenaran Abu Hurairah sebagai pribadi yang utuh, beridentitas jelas sebagai sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis Nabi. Baik sebelum Abu Hurairah masuk Islam atau sesudah, ia masuk Islam. Dia mengutip pernyataan Ibnu Abi al-Bar dalam "*al-Isti'ab*"nya, bahwa nama sahabat yang satu ini dipertentangkan

---

<sup>80</sup> Hammad Hasan Lubis, "al-Hadits dan Orientalisme 2," artikel dalam Seri Media Da'wah No. 40, Jakarta: DDII, 1978, hlm. 6.

baik nama dia sendiri maupun nama ayahnya, perbedaan pandangan itu kesemuanya tidak ada yang dapat dipegangi sebagai dalil yang mu'tamad, baik mengenai nama pada masa Jahiliyyah maupun nama sesudah ia masuk Islam.

Menurut dia, pertentangan itu menyebabkan keraguan dan tidak sah satupun nama yang patut disandang dan yang dapat dipegangi sebagai sesuatu yang benar. Dengan kunyahnya yang kini dikenal yaitu "Abu Hurairah" ini membuktikan bahwa dia tidak punya nama. Dan kunyahnya yang terkenal itu menyebabkan orang lupa akan nama aslinya yang banyak dipertentangkan orang.

Keadaan namanya sudah jadi pertentangan orang, begitu juga tentang asal usulnya sebelum dia masuk Islam kecuali yang ia sebutkan sendiri yaitu Abu Hurairah seorang yang fakir, dapat makan dari hasil membantu rumah tangga orang, berasal dari Bani Usyairah Salim Ibnu Fahmi dari kabilah. Azdi daerah al-Daus negeri Yaman.

Abu Rayyah menilai, bahwa, awal persahabatannya dengan Nabi memang benar-benar dalam menampakan hakekat asal usulnya, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa dia menemani Rasul itu atas dasar kecintaan dan hidayah sebagaimana para sahabat yang lain dari kalangan muslimin dalam menggauli Rasul.

Tetapi dia bersahabat dengan Rasul, hanya sekedar memenuhi isi perutnya. Sebagaimana menurut cerita Abu Hurairah sendiri, yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari dan Muslim.

Berturut-turut terbaca dalam tarikh, bahwa Abu Hurairah tiap hari makan di rumah Nabi atau dirumah salah seorang sahabat Nabi, hingga mereka sampai membencinya.

Abu Rayyah lebih lanjut menyebut Abu Hurairah itu dengan panggilan "Syekh al-Mudhirah",<sup>81</sup> Syekh al-Mudhirah sebagai kata celaan yang dimaksudkan sebagai orang yang jagoan makan kue. Lebih negatif lagi penilaian ahli sejarah bahwa Abu Hurairah seorang yang punya rasa humor yang tinggi, yang menarik perhatian orang sehingga bisa meriwayatkan banyak hadis dengan humornya itu, dengan kata

---

<sup>81</sup> Gelar ini berasal dari komentar Ali bin Abi Thalib ketika menanggapi pernyataan Abu Hurairah yang menyatakan bahwa ia memakan makanan yang sangat lezat yaitu *al-mudhirah* namanya, bersama Muawiyah bin Abi Sofyan. Ia pun menyatakan juga bahwa shalat yang paling khusus' itu ketika berma'mum kepada Ali. Abu Hurairah menceritakan peristiwa makan yang enak itu kepada Ali kemudian Ali menggelarnya demikian, Lihat Abu Rayyah, *Adhwa 'Ala al-Sunnah Muhamadiyah...*, hlm. 198). Dalam versi Abu Rayyah, pernyataan Ali tersebut sebagai kata celaan, sehingga Abu Rayyah menggelari Abu Hurairah sebagai *Syekh al-Mudhirah*, si jago makan, si penjilat, dll. Sementara dalam versi yang lain, peristiwa itu ditafsir sebagai sikap netral Abu Hurairah atas rivalitas Ali dengan Mu'awiyah, bahkan lebih cenderung membela Ali. Dalam bahasa yang lebih bebas dan netral, ungkapan itu bunyinya: "Alangkah maraknya makan dalam perjamuan Mu'awiyah, dan alangkah khusus'nya kalau shalat berma'mum kepada Ali." Tafsir lainnya, dinyatakan bahwa pernyataan Ali yang menggelari Abu Hurairah sebagai *syekh al-mudhirah*, sebagai pernyataan kelakar (guyonan) Ali kepada Abu Hurairah, mengingat Abu Hurairah ini sebagai seorang yang memiliki rasa humor yang tinggi, sehingga pujian Abu Hurairah kepada Ali dengan cara dibandingkan dengan Mu'awiyah itu dianggap oleh Ali sebagai guyonan, yang ditimpali oleh Ali dengan pernyataan guyonan pula.

lain Abu Hurairah mengelabui orang dengan humornya dibarengi dengan hadis agar dipercaya.

Dia juga banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw dengan bentuk dongeng, dongeng yang ditunjukkan seperti halnya hadis, padahal sesungguhnya ia itu mempermainkan hadis Rasul dan menyulap cerita jadi hadis. Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadis sehingga tercatat 5374 buah. Padahal menurut pengakuannya bahwa sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasul itu adalah Abdullah bin Amer bin Ash dengan pengakuan bahwa Abdullah bin Amer di samping menghafal apa yang diterima dari Rasul itu juga mencatatnya, sedangkan aku (Abu Hurairah) tidak mencatatnya. Sehingga dengan banyak meriwayatkan hadis itu menyebabkan dia dipukul oleh Umar Ibnu al-Khatab. Dan dengan riwayat yang banyak itu Umar meragukan riwayat itu berasal dari Rasul, bahkan Umar menyebut Abu Hurairah sebagai musuh Allah dan musuh kitab Allah.

أكثرت يا أبا هريرة من الرواية، وأحربك أن تكون كاذبا على رسول الله.<sup>82</sup>

وفي رواية عن أبي هريرة نفسه: إنَّ عمر قال: يا عدو الله وعدو كتابه، سرقت مال الله،

من أين اجتمعت لك عشرة الاف؟<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. 201.

<sup>83</sup>*Ibid.*, hlm. 218.

## 1. Hadis dan Sumber Periwat Abu Hurairah yang Dikritik Abu Rayyah

Hadis-hadis yang berasal dari riwayat Abu Hurairah banyak yang dikritik Abu Rayyah, seperti yang terungkap dalam kedua bukunya, baik dalam buku: *Syeikh al-Mudhirah Abu Hurairah*. maupun buku: *Adhwa-'Ala al-Sunnah Muhammadiyah*, antara lain sebagai berikut:

مَنْ أَصْبَحَ حُبًّا فَلَا صِيَامَ لَهُ. ر. الترميذى - عن أبي هريرة

*"Barang siapa yang sampai waktu fajar masih dalam keadaan junub, maka baginya tidak ada puasa."*

Untuk membuktikan kebenaran hadis di atas, Marwan diutus untuk menemui Aisyah dan Hafshah untuk menanyakan perihal kebenaran hadis tersebut, maka kedua istri Nabi itu menjawab: "Keadaan Nabi Saw sampai datangnya fajar masih dalam keadaan junub, tapi kemudian beliau berpuasa." Rasulullah berkata: pergilah engkau kepada Abu Hurairah dan jelaskan kepadanya, maka Abu Hurairah menjawab: "Sesungguhnya aku meriwayatkan hadis tersebut dari al-Fadhal bin Abbas".

Menurut Abu Rayyah, maka jelaslah perihal kedustaan Abu Hurairah atas Nabi padahal dia tidak mendengar hadis tersebut dari Nabi Saw.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Abu Rayyah, *Syeikh al-Mudhirah Abu Hurairah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969, hlm. 135.

Dalam Adhwa 'Ala al-Sunnah...,<sup>85</sup> Abu Rayyah menggugat hadis riwayat Abu Hurairah mengenai pohon besar di Syurga dimana bayangan pohon tersebut baru dapat dilintasi selama seratus tahun berkendaraan. Hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

انَّ في الجنة شجرة يسير الراكب في ظلها مائة سنة.

*“Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon (saking besarnya pohon itu), dikelilingi dengan berkendaraan mencapai bayangannya dengan membutuhkan waktu seratus tahun.”<sup>86</sup>*

Hadis lainnya tentang setan yang lari terkentut-kentut karena mendengar adzan:

واخرج الشيخان عن أبي هريرة إذا نودي للصلاة أدبر الشيطان له ضراط حتى لا يسمع التأذين فإذا قضى التأذين أقبل حتى إذا ثوب بالصلاة أدبر حتى إذا قضى التثويب أقبل حتى يخطر بين المرء ونفسه .

*“Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim (Syaikhani), dari Abu Hurairah, apabila diserukan shalat maka setan lari sambil terkentut-kentut sehingga ia tidak mendengar adzan tersebut, apabila panggilan adzan telah selesai maka setan*

---

<sup>85</sup> Lihat, *Adhwa' 'ala al-Sunnah...*, hlm. 231.

<sup>86</sup> Dalam Musnad Ahmad hadis tersebut tercatat sebagai berikut:

حدثنا عند الله حدثني ابي ثنا سريح قال ثنا فليح عن حلال بن علي عن عبد الرحمن بن ابي عمرة عن ابي هريرة قال قال رسول الله ص.م. انَّ في الجنة شجرة يسير الراكب في ظلها مائة سنة اقرعوا ان ستم وظل ممدود. رواه احمد في مسند الامام احمد .

(Lihat Ahmad bin Hanbali, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, T.th., juz 2, hlm. 482.



*kembali. Kemudian ia lari lagi ketika mendengar seruan shalat (iqamah) dan kembali setelah kembali setelah iqamah itu selesai, sehingga jelas antara orang (lain) dan dirinya.”<sup>87</sup>*

Menurut Abu Rayyah, hadis tentang syetan lari terkentut-kentut karena mendengar adzan seperti di atas, sebagai salah satu bukti keganjilan Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadis, sebab ia tidak memiliki retorika untuk diterima yang mengatasnamakan Nabi.<sup>88</sup>

Adapun sumber-sumber periwayatan Abu Hurairah yang diragukan kredibilitasnya oleh Abu Rayyah adalah Ka’ab al-Akhbar, Wahab bin Munabih, dan Abdullah bin Salam, Ibnu Juraiz dan lain-lain. Menurut Abu Rayyah, mereka adalah sahabat Nabi dan tabi’in, sumber israi’iyat, yang merusak ajaran Islam.<sup>89</sup>

#### **a) Wahab bin Munabbah.**

Menurut Abu Rayyah bahwa para ahli sejarah menyatakan bahwa Wahb bin Munabbah adalah orang Persia Asli. Kemudian nenek moyangnya pindah ke Yaman dalam jumlah yang besar untuk selanjutnya mereka berdomisili di sana,

---

<sup>87</sup> Abu Rayyah, “Adhwa’ ‘ala al-Sunnah ...,” *Op.Cit.*, hlm. 226

<sup>88</sup> Lihat Alkadri, dalam: <http://alkadri-sambas.blogspot.com/2011/01/abu-rayah-22.html>

<sup>89</sup> Lihat, Adhwa’ ‘ala al-Sunnah..., hlm. 147-150, lihat pula Moh. Akib Muslim, <http://akibm.blogspot.com/2008/12/pandangan-mahmud-abu-rayyah-tentang.html>

sehingga mereka mengetahui tradisi Arab dengan sistem silsilah keterunan, dengan menyebut diri mereka dengan keturunan Persi, salah satu diantara mereka adalah Taawus bin Kaisan seorang tabi`in yang terkemuka.

Nenek moyang Wahb bin Munabbah memeluk agama majusi pada awalnya tetapi ketika bergaul dengan orang-orang yahudi di Yaman, mereka mengambil peradaban mereka dan mengikuti ajaran tersebut sehingga akhirnya mereka mengetahui hal yang berkaitan dengan agama Nasrani. Dengan demikian, Wahb bin Munabbah mengetahui tentang tradisi Yunani dan terbekali dengan ajaran-ajaran ahlul Kitab.

Para Sahabat Nabi banyak yang mengambil riwayat dari Wahb bin Munabbah, diantaranya adalah Abu Hurairah, Abdullah bin `Amr, Ibn `Abbas, Jaabir bin Abdullah.

Dalam Tadzkirot al-Hufazh-nya, Imam al-Dzahabi menyatakan bahwa Wahab bin Munabih seorang alim dari Yaman, lahir pada tahun 34 H dan wafat tahun 110 H, dan ada yang mengatakan wafat tahun 116 H.<sup>90</sup>

#### **b) Ka`ab al-Akhbar.**

Nama lengkap Ka`ab al-Akhbar adalah Ka'ab Ibn Mati' al-Himyari. Selain Nama asli, ia juga mendapatkan nama julukan yaitu. Abu Ishaq. Dia berasal dari Negeri Yaman dengan

---

<sup>90</sup> Lihat Ibnu Hjar al-Asqalani, *Muqadimah Fath al-Bari*, juz II, hlm. 171.

bermargaan Dhu Ru'ayn atau juga dikenal dengan marga Dhu Al-Kila'a. Ia datang ke Medina pada masa pemerintahan `Umar bin Khattab. Ia tinggal di Medina sampai masa pemerintahan Utsman.

Ka'ab kemudian tercatat adalah seorang Yahudi yang sangat mengetahui Taurat. Ia banyak meriwayatkan keterangan-keterangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Perjanjiaan Lama. Banyak sahabat-sahabat yang terkenal yang meriwayatkan hadis dari dia, diantaranya Abu Hurayrah, Abdullah Ibn ' Umar, Abdullah Ibn Amr Ibn Al-As, dan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan, dari dia jugalah Umar kemudian sering meminta saran, nasehat dan ilmu. Ka'ab masuk Islam setelah Nabi Saw wafat, yaitu pada zaman Abu Bakar dan Umar, kemudian Ka'ab datang ke Madinah. Banyak keanehan yang terjadi berkaitan dengan terlambatnya memeluk agama Islam.

Menurut Abu Rayyah, ada alasan terlambatnya Ka`ab al-Akhbar masuk Islam disebabkan karena alasan keluarga, yaitu bapaknya seorang yang suka menyalin kitab taurat, yang pada masa Nabi tulisanya belum selesai, Ka`ab berusaha untuk mendapatkan tulisan itu, dan kesempatan yang terbaik untuk masuk Islam dan ia mendapatkan kitab Taurat adalah pada masa pemerintahan `Umar, sehingga ia lakukan prosesi syahadat pada masa itu. Dengan begitu ia diragukan keislamannya oleh Abu Rayyah.

### c) **Abdullah bin Salam.**

Nama lengkapnya Abu al-Harits al-Israiliy, masuk Islam ketika Rasulullah Saw baru sampai di Madinah (hijrah dari Mekkah). Ia adalah pemuka Yahudi yang masuk Islam. Sebagai sahabat Nabi, periwayatan Abdullah bin Salam banyak diterima oleh sahabat yang lain, seperti Abu Hurairah, Anas bin Malik dan yang lainnya.

Abdullah bin Salam dituduh sebagai sumber isra'iliyat oleh Abu Rayyah bersama dengan Wahab bin Munabih dan Ka'ab al-Akhbar, karena mereka tokoh-tokoh Yahudi yang masuk Islam. Mereka dianggap adalah musuh dalam selimut, yang sewaktu-waktu bisa menyerang umat Islam dari dalam. Abu Rayyah menyatakan:

جعلوا أول همهم أن يضربوا المسلمين في صميم دينهم

*“Mereka membuat serangan pertama untuk mengalahkan kaum muslimin di jantung agama (umat Islam).”<sup>91</sup>*

Namun yang menjadi incaran utama Abu Rayyah dalam tuduhannya kepada sahabat dan tabi'in yang berasal Yahudi yang terkait dengan periwayatan hadits yang diterima Abu Hurairah dari mereka, lebih dipojokan kepada Ka'ab al-Ahbar. Menurut Abu Rayyah, Ka'ab, bukan saja tokoh Yahudi yang pura-pura masuk Islam, tetapi juga terlibat pembunuhan Umar

---

<sup>91</sup> Lihat, *Adhwa'*... , hlm. 145.

bin Kaththab. Ka'ab yang juga dikenal dekat dengan Umar ini, memiliki keahlian sebagai peramal. Sebulan sebelum Umar ditusuk, hingga menyebabkan wafatnya, Ka'ab meramal bahwa Umar akan wafat dengan cara dibunuh.

Ramalan ini kemudian menjadi argumen Abu Rayyah bahwa mereka sesungguhnya pura-pura Islam. Celakanya riwayat mereka tentang umat-umat terdahulu maupun yang lainnya diterima dan dipublikasikan oleh Abu Hurairah kepada murid-muridnya.

## **2. Argumentasi Abu Rayyah**

Muhammad Ajaj al-Khatib<sup>92</sup> mengatakan bahwa Abu Rayyah menggugat pribadi dan hadis yang bersumber dari Abu Hurairah sekalipun diriwayatkan oleh Mukharrij yang kenamaan seperti Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim, dengan argumentasi yang dikemukakannya bahwa, Umar pernah memukul Abu Hurairah, Dan latar belakang pemukulannya karena Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadis Nabi.

Bahkan Abu Rayyah berargumentasi, dengan mengutip riwayat Ibrahim bin Yassar al-Nidam yang menyatakan bahwa sahabat Nabi yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib juga Aisyah, mereka semua sama sekali mendustakan periwayatan Abu Hurairah.

---

<sup>92</sup> Lihat, "al-Sunnah..." *Op.Cit.*, hlm. 407, 455.

Selanjutnya Abu Rayyah<sup>93</sup> mengatakan bahwa, Umar tidak hanya memukul Abu Hurairah karena kebanyakan meriwayatkan hadis, tetapi juga Umar menasihati para sahabat lainnya, sehubungan dengan kasus Abu Hurairah di atas, yaitu agar menyibukan diri terhadap al-Qur'an.

Abu Rayyah mengutip pernyataan Rasyid Ridha, yang terdapat dalam salah satu tulisannya pada majalah Al-Manar yang dipimpinnya, sehubungan dengan kasus Umar dengan Abu Hurairah ini antara lain:

"Jika Umar ibnu al-Khathab berumur panjang sehingga melebihi umur Abu Hurairah, kemungkinan besar, tidak akan sampai kepada kita hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah." Di dukung dengan pernyataan Abu Hurairah sendiri, yang menyatakan bahwa orang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasul dari kalangan sahabat itu adalah Abdullah bin Amer bin Ash, karena Abdullah bin Amer mencatatnya apa yang diterima dari Rasul itu, sedangkan saya tidak mencatatnya.

Abu Rayyah juga menuduh Abu Hurairah mengajar hadis-hadis yang sekian banyaknya, sedangkan tokoh-tokoh sahabat yang luas wawasan keilmuan segi agama seperti sahabat dari Khulafa al-Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) dan sepuluh sahabat yang dijamin Rasulullah akan masuk surga,

---

<sup>93</sup> *Adhwa'*... hlm. 201.

tokoh sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan tokoh sahabat-sahabat lainnya.

Mereka itu sedikit sekali meriwayatkan hadis dari Rasul secara langsung. Mereka tidak banyak meriwayatkan itu bukan karena kesibukan, tetapi menurut Abu Rayyah, mereka para sahabat itu sedikit meriwayatkan hadis-hadis dari Rasul dan melarang sahabat-sahabat lainnya, ini untuk kehati-hatian dari apa yang mereka catat dari Rasul, tidak sembarangan dan berkeinginan sendiri seperti Abu Hurairah.

Abu Rayyah mengatakan, ulama hadis menyebutkan bahwa Abu Hurairah itu adalah penipu yang menyembunyikan kecacatan dirinya, sebagaimana diketahui sesungguhnya ia meriwayatkan *laqab*-nya itu dari siapa, tidak disebutkan dan kecacatan Abu Hurairah itu bermacam-macam dan hukumnya, sesungguhnya ia tercela secara mutlak. Dengan demikian ia tidak disukai oleh semua ulama hadis. Dan menurut Abu Rayyah *tadlis*<sup>94</sup> itu adalah saudaranya dusta.<sup>95</sup>

Dengan alasan, barang siapa yang terkena *jarh* (dituduh cacat, tidak adil) seperti tuduhan sebagai *tadlis* dalam

---

<sup>94</sup> *Tadlis* dalam ilmu Hadis adalah pelaku yang menyamarkan periwayatan. Haditsnya disebut *mudallas*, yaitu suatu hadis yang diriwayatkan seorang perawi dari rawi yang lain yang biasa bertemu dengannya, tetapi ia tidak mendengar hadis termaksud darinya. Ia hanya mengaku-ngaku seolah-olah hadis itu diriwayatkan darinya. Hadis *mudallas* adalah hadis *mardud*, yang tertolak untuk dijadikan hujjah. Lihat A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung: Dipnegoro, cet.vii, 1996, hlm. 99-108.

<sup>95</sup> Abu Rayyah, "Adhwa'..." *Op.Cit.*, hlm. 202.

perwayatannya, maka semua yang ia riwayatkan itu tertolak. Kalaupun kejelekannya tidak diketahui kecuali hanya satu kali saja. Sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Syafi'i.

Abu Rayyah mengutip pernyataan Abu Ja'far al-Iskafi (Syarah Nahju al-Balaghah juz I : 360) yang menyatakan bahwa Umar memukul Abu Hurairah karena banyak meriwayatkan hadis dan memerangi orang yang berdusta terhadap hadis Rasulullah saw. Juga mengutip pernyataan Ibnu al-Atsir yang menyatakan bahwa apa yang diriwayatkan Abu Hurairah itu karena terlalu banyaknya menyebabkan orang ragu terhadap kebenaran yang diriwayatkannya.<sup>96</sup>

Di sisi lain, Abu Rayyah meragukan keabsahan riwayat seorang sahabat yang diterima dari tabi'in, dalam teori ilmu hadits disebut sebagai riwayat *al-Shahabah 'an al-Tabi'in* atau riwayat *al-Akabiru'an al-Ashagiru*, seperti halnya Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari Ka'ab al-Akhbar (seorang tabi'i), lagi pula menurut Abu Rayyah, Ka'ab al-Akhbar itu adalah seorang Yahudi yang pura-pura dengan menampakan keislaman. Padahal sesungguhnya dia penipu, dimana dalam hatinya yang diyakini adalah kebenaran Yahudi.

Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat yang paling banyak tertipu oleh Ka'ab al-Akbar ini, di mana dia banyak meriwayatkan hadis darinya.

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 206.



Hadis-hadis riwayat Ka'ab al-Akhbar adalah dongeng Israiliyat, yang tak masuk akal, khurafat dan tahayul. Seperti halnya hadis tentang pohon di Syurga, di mana bayangannya baru dapat dilintasi selama seratus tahun berkendara.

Argumentasi lain yang dijadikan alasan oleh Abu Rayyah adalah riwayat al-A'masy yang menyatakan bahwa ketika Abu Hurairah tiba di Irak bersama Muawiyah ketika '*Am al-Jama'ah*,<sup>97</sup> yang terjadi tahun 41 Hijriyah, ketika ia masuk mesjid di Kuffah ia melihat banyak orang yang menghadapnya, ia membungkuk memberi hormat hingga sampai lututnya, kemudian ia memukul-mukul kepala botaknya berulang-ulang sambil berkata: "Wahai penduduk Irak! apakah kalian mengira sesungguhnya aku berdusta kepada Allah dan Rasul-Nya yang menyebabkan diriku dibakar-Nya nanti di Neraka".

Menurut Abu Rayyah, pernyataan ini adalah suatu bukti kedustaan Abu Hurairah atas apa yang dinamakannya hadis dari Rasul, di mana kedustaannya telah tersebar dan termasyhur kemana-mana yang baru disadarinya hingga sampai ke Irak. Kedustaannya menyebabkan orang-orang memperguncingkannya di setiap tempat dan waktu.<sup>98</sup>

Argumentasi lain yang dikemukakan Abu Rayyah adalah tentang sedikitnya riwayat yang diterima tokoh-tokoh sahabat

---

<sup>97</sup> '*Am al-Jama'ah*, tahun penyatuan umat Islam, yaitu penyerahan kekuasaan Hasan bin Ali bin Abi Thalib R.A., kepada Muawiyah yang terjadi pada 41 H., demi menghindari pertumpahan darah antar sesama umat Islam.

<sup>98</sup> Abu Rayyah, "Adhwa'..." *Ibid.*, hlm. 216.

dari Nabi Saw, padahal menurut dia, para tokoh sahabat itu lebih lama bersahabat dengan Nabi dibanding dengan Abu Hurairah yang menurut dia, Abu Hurairah bergaul dengan Nabi itu tidak lebih hanya satu tahun dan beberapa bulan saja. Sedangkan hadis Rasul yang diriwayatkannya mencapai 5374 buah hadis yang tercatat dalam Shahih al-Bukhari 336 buah hadis.

Sedangkan Abu Bakar yang begitu dekat dengan Nabi, sejak dari Mekkah hingga Madinah, ia juga gurunya para sahabat yang lain, tetapi berapa buah hadis yang ia riwayatkan dari Nabi ? hanya sedikit saja. Sebagaimana menurut al-Nawawi, ia meriwayatkan hadis dari Rasulullah sebanyak 142 buah hadis, bahkan menurut al-Suyuthy hanya 104 saja. 22 buah diantaranya terdapat dalam Shahih al-Bukhari.

Umar Ibnu al-Khathab hanya meriwayatkan hadis sebanyak 50 buah hadis saja sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hazm. Padahal Umar, bukan hanya sebagai tokoh, sahabat setelah Abu Bakar dan terkenal rajin mengikuti berbagai kegiatan yang selalu dekat dengan Rasul, terutama yang berhubungan dengan periwayatan hadis. Sebagaimana yang dinyatakan Umar sendiri sebagai berikut:

"Aku dan seorang tetanggaku dari golongan Anshar, yang tinggal di daerah yang jauh ke Madinah. Kami datang kepada Rasulullah berganti-ganti. Kalau hari ini aku yang turun, esok tetanggaku yang pergi. Kalau aku yang turun aku beritakan

kepada tetanggaku apa yang aku dapati dari Rasulullah. Kalau dia yang pergi demikian juga." (Riwayat al-Bukhari).

Tetapi anehnya yang diriwayatkan Umar dari Rasul itu hanya 50 buah hadis saja, padahal bergaul dengan Rasulullah, Umar itu dari sejak Mekkah. Sedangkan Abu Hurairah yang hanya bergaul dengan Rasul itu setahun dan beberapa bulan saja meriwayatkan hadis 5374 buah.

Siapa yang tidak tahu Ali bin Abi Thalib, dia adalah Sahabat Rasulullah yang paling dekat dengan Nabi, juga Anak paman Nabi, dan menantu Nabi, pergaulan Ali dengan Muhammad Saw, bagaikan Musa dengan Harun, tetapi hadis yang diriwayatkannya hanya 58 buah saja dan yang shahih hanya 50 buah saja dan yang tercatat oleh Bukhari dan Muslim 20 buah saja.

Utsman, meriwayatkan sebagaimana yang dicatat Bukhari sebanyak 9 buah dan dalam Muslim 5 buah saja.

Zubair bin Awwam, 9 buah hadis dalam Bukhari dan sebuah dalam Muslim.

Thalhah, meriwayatkan 4 buah saja sebagaimana yang tercatat dalam Kitab Shahih al-Bukhari. Abdurrahman bin Auf, meriwayatkan 6 buah dan dicatat dalam kitab Shahih al-Bukhari,

Zaid bin Tsabit, meriwayatkan 8 buah hadis, dan disepakati oleh Bukhari Muslim sebanyak 5 buah.

Salman al-Farisi, tercatat oleh Bukhari sebanyak 4 buah dan dalam Muslim 3 buah.

Bahkan kebanyakan dari sahabat Nabi, tidak sedikitpun meriwayatkan hadis, seperti Said bin Zaid bin Nafil dan Abi Ibnu Amaroh.

Demikian argumentasi yang dikemukakan Abu Rayyah dalam bukunya "*Adhwa' 'ala al-Sunnah Muhammadiyah*".<sup>99</sup>

## **E. Catatan atas Pemikiran Abu Rayyah Mengenai Abu Hurairah**

Sebelum memulai penelusuran atas pemikiran Abu Rayyah di atas, penulis ingin mengutip pepatah Arab bahwa jika hati sudah tak senang, maka semua yang nampak adalah buruk. (*Wa'anus Sukhti tubdil masawiya*). Pepatah ini berkebalikan dengan syair dangdut, yang biasa diperdengarkan oleh pemancar radio dan televisi-televisi di tanah air Indonesia, bahwa jika sudah cinta, maka tai ayam pun berasa coklat.

Pepatah ini terasa pas untuk memperumpamakan pemikiran-pemikiran Abu Rayyah tentang Abu Hurairah, di mana tak ada sama sekali nilai positifnya dari perjalanan hidup dan jasa-jasa Abu Hurairah di mata Abu Rayyah.

Penilaian Abu Rayyah yang demikian negatif kepada Abu Hurairah, dipandang wajar mengingat bahwa jika sudah benci,

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 224-225.

maka yang semua nampak akan terlihat buruk. Di lain pihak, referensi yang dipakai Abu Rayyah, seperti terungkap dalam “Adhwa’ ..” bukunya disusupi pendapat-pendapat Mu’tazilah, Syi’ah ekstrem, Orientalis, dan buku-buku Sastra Arab yang diragukan kebenarannya. Seperti Tamaddun Islam karangan George Zaidan, Kristen Libanon. Sejarah Arab, karangan Philip K. Hitti, Kristen Libanon, penasehat Amerika urusan Timur Tengah. Akidah dan Syari’ah dalam Islam, karangan Goldziher, seorang Orientalis. Bahkan Abd al-Hussein Syarafuddin dari golongan Syi’ah mempunyai karangan yang berjudul "Abu Hurairah" adalah referen utama Abu Rayyah dalam ‘membunuh karakter’ Abu Hurairah. Lebih-lebih pandangan orientalis, yang kini mengubah dirinya dengan istilah islamisis, barangkali agar dianggap lebih sopan oleh umat Islam ketika membicarakan Islam pada umumnya. Namun pada dasarnya kaum orientalis berbeda pangkal tolak dengan umat Islam dalam menelaah Islam maupun tokoh-tokoh yang berjasa terhadap agama ini. Seorang muslim melakukan usaha dan pemikirannya tentang Islam didasari oleh titik tolak imani dan dengan nuansa jiwa tersendiri. Sedangkan non-muslim seperti orientalis tidak mempunyai ikatan batin sama sekali dengan Islam, atau bahkan membencinya. Mereka menerapkan kebiasaan ilmiah yang bertolak dar ‘keraguan’ dan ‘penyangsian’ sesuatu untuk menemukan ‘kebenaran’ ilmiah.

Meminjam analisis Wardini Ahmad yang menyatakan bahwa tidak heran bila kaum orientalis tidak merasa rihuk ketika menyetarakan proses keluarnya dan tersusunnya al-Qur'an dengan proses kreatif yang dipunyai seorang Shakespeare. Bagi mereka, Muhammad hidup di lingkungan masyarakat Arab tetu dipengaruhi oleh konsepsi dan budaya Arab yang sudah ia kenal dan hayati, dan itulah yang mewarnai isi al-Qur'an.<sup>100</sup>

Bagi seorang muslim, ia tidak bisa menghindarkan diri dari keterikannya dengan al-Qur'an. Seorang muslim mempelajari al-Qur'an tidak hanya mencari 'kebenaran' ilmiah, tetapi lebih dari itu mencari isi dan kandungan al-Qur'an, sehingga pesan-pesan itu menyerap dalam hati sanubarinya. Karena buat apa dipelajari, jika hanya sebatas pengetahuan belaka.

Begitu juga halnya orientalis membicarakan Abu Hurairah, tentu mereka tidak memiliki beban apapun ketika menyatakan bahwa ia seorang yang ekstrem yang pura-pura suci (saleh). Padahal mereka memiliki data lain sebagai pembanding tentunya, tentang sahabat Nabi yang satu ini, yang lebih bisa dipertanggungjawabkan otentisitasnya, ketimbang menyatakan seperti itu. Celaknya, tuduhan orientalis seperti itu dimakan bulat-bulat oleh seorang Abu Rayyah sebagai data ilmiah ketika

---

<sup>100</sup> W. Montgomery Watt, *Islamic Survey 8: Bell's Introduction to the Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970, hlm. 184-195, dalam: Wardini Akhmad, "Munasabah," *makalah*, Jakarta: Fak. Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1984, hlm. 1.

ia menulis buku yang judulnya sangat diragukan sebagai sebuah tulisan ilmiah, seperti yang diagungkan oleh kaum orientalis, yakni: *Adhwa' 'ala al-Sunnah Muhammadiyah, Aw Difau' 'an al-Hadits*, keraguan atas Sunnah Muhammad atau pembelaan atas Hadits.

Kenapa Sunnah Muhammad? Karena istilah ini tidak dikenal dalam ilmu hadits. Pertanyaan lainnya, hadits yang mana yang dibela oleh Abu Rayyah itu, hadits Nabi atau hadits orientalis? Atau riwayat-riwayat yang berisi tuduhan kepada Abu Hurairah, yang dibela oleh dirinya itu. Atau riwayat Syi'ah yang dibelanya, yang menyatakan bahwa Abu Hurairah itu *tadlis* (sinonim dusta). Karena Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Abu Thalib tidak mengucapkan syahadat ketika menjelang maut menjemputnya. Dengan begitu, Abu Thalib bukan muslim. Padahal Abu Hurairah masuk Islam pada saat perang Khaibar, tahun 9 H. Sementara peristiwa wafatnya Abu Thalib terjadi pada tahun ke-5 Muhammad Saw diangkat jadi Nabi. Jadi jauh sebelum Abu Hurairah masuk Islam. Karena itu wajar jika Syi'ah menuduh Abu Hurairah sebagai pendusta, jika melihat fakta ini seperti apa adanya begitu. Lain halnya jika peristiwa itu diceritakan ulang oleh Nabi di Madinah dan didengar oleh Abu Hurairah. Atau Abu Hurairah tidak mendengar langsung peristiwa ini melainkan melalui sahabat yang lain, yang menyaksikan peristiwa besar itu.

Sekali lagi, jika hati sudah tak suka, maka yang nampak semuanya pasti jelek. Demikian kata kunci dari semua penilaian Abu Rayyah mengenai Abu Hurairah. Apakah data pendukungnya dari orientalis, Mu'tazilah atau Syi'ah, karena hal itu menjadi tidak penting lagi.

Namun demikian, sekalipun buku Adwha' itu seperti sampah dibanding dengan sejumlah buku tentang sahabat dan peran mereka dalam periwayatan hadits, maka tetap saja ada pemulungnya. Karena itu sebelum sampah itu bau busuk ke mana-mana, disebarkan oleh para pemulungnya, ada baiknya dipilah-pilah, barangkali sampah itu masih bisa dimanfaatkan.

## **1. Catatan atas Kritik Sejarah Hidup Abu Hurairah**

Para penulis yang mengecam Abu Hurairah, bukan hanya Abu Rayyah sendirian tetapi jauh sebelumnya terdapat El-Nazzam, El-Bilkhy Iskati dari golongan Mu'tazilah sebagai pegangan Goldziher dan Spranger 'pembunuh karakter' Abu Hurairah. Spranger mengatakan Abu Hurairah itu orang ekstrim yang pura-pura suci/taat (*the extreme of pious humbug*).<sup>101</sup>

Tetapi dari semua penggugat ini, Abu Rayyah adalah penggugat yang paling keras tanpa aling-aling terhadap sahabat Rasul tidak terkecuali Abu Hurairah, ia tidak menghiraukan

---

<sup>101</sup> Lihat, HAR Gib & Kramer, *Loc. Cit.*



hadis-hadis Nabi yang mengatakan bahwa sahabat Nabi itu adalah generasi umat Islam terbaik. Jasa mereka kepada Islam melebihi generasi generasi umat sesudahnya.

Abu Rayyah menuduh dan menghina Abu Hurairah, karena didorong oleh pihak yang berkepentingan. Di antara penghinaannya terhadap Abu Hurairah ialah bahwa Abu Hurairah bersahabat dengan Rasul hanya untuk mengisi dan menyelamatkan perutnya dari kelaparan.

Pendapat yang demikian tidak sesuai dengan kenyataan dan kebenaran karena jika hanya untuk tujuan yang demikian kecil Abu Hurairah tidak perlu meninggalkan tempat asalnya yang sekian jauh. dari Yaman ke Madinah. Tujuannya bukan kecil dan serendah itu, sesuap nasi dan segelas air, tetapi tujuan utama adalah bersahabat dengan *Sayyid al-Anbiya* Muhammad Saw.

Mungkin Abu Rayyah tidak melihat faktor pendorong yang lebih tinggi bagi Abu Hurairah untuk pergi jauh ke kota Madinah, karena adanya dasar hasud yang terpendam pada dirinya terhadap Abu Hurairah, sehingga tindak laku perbuatan dan tutur spanya dianggap salah, sebagai kata pepatah di atas bahwa jika hati sudah tak senang, semua yang tampak adalah salah dan buruk. Kebencian itu akan menimbulkan kekeliruan yang berakibatkan salah dalam menilai, dan juga dalam mengambil suatu kesimpulan. Karena, jika air dihulu sudah

keruh maka kehilirpun akan keruh pula, jika sumber tempat berpijak sudah tidak benar, sebagaimana Abu Rayyah dalam menilai Abu Hurairah, maka tidak benar pula penglihatan dan pandangan serta konklusi yang dihasilkannya.

Bagaimana tidak dianggap keliru dan keterlaluhan, dalam menilai figur sahabat tak terkecuali Abu Hurairah ini, yang telah berjasa melestarikan hadis-hadis Nabi sehingga sampai kepada umat Islam yang hidup pada hari ini. Rasul sendiri telah memperingatkan jauh-jauh hari bahkan jauh sebelum Abu Rayyah lahir ke dunia ini, untuk tidak berprasangka buruk terhadap sahabat-sahabatnya, beliau menandakan:

أن أبي سعيد الخدري قال: قل رسول الله ص.م. لا تَسُبُّوا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِي فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَةً (رواه مسلم)

*"Dari Abi Said al-Khudri, katanya, Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian mencaci maki salah seorang di antara sahabatku, sesungguhnya jika salah seorang diantara kamu menginfaqkan emas sebesar gunung Uhud tentu engkau tidak akan dapat; bandingan takaran/timbangan salah seorang di antara mereka, dan pula tidak engkau dapati walau hanya setengahnya." Riwayat Muslim.<sup>102</sup>*

---

<sup>102</sup> Lihat, *Shahih Muslim, Kitab Fadhail al-Shahabat, Bab Tahrim Sab al-Shahabat*, Hadits No. 2541. Lihat pula *Shahih Ibnu Hibban*, Hadits No. 7120. Dan hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, Abu Dawud, al-Tirmidzi dan yang lainnya.

Dalam sabda Rasulullah saw yang lain sebagai berikut:

طوبى لمن رأى وآمن بي، وطوبى لمن رأى من رأى من رأني...

*"Berbahagialah orang-orang yang pernah melihatku dan mengimankannya, dan berbahagialah orang-orang yang pernah melihat orang yang pernah melihatku."* Al-Thabrani dan al-Hakim.<sup>103</sup>

Secara sepintas tuduhan-tuduhan yang dialamatkan terhadap sahabat Nabi yang terkenal ini seolah-olah demikian adanya yaitu pendusta dan pemalsu hadis di sepanjang zaman. Akan tetapi tentunya tidak demikian, hal itu merupakan tuduhan yang sangat ceroboh di mana argumentasi yang ia kemukakan tidak dapat diterima, sebab setelah diteliti ternyata tidak ada satu dalil pun yang kuat yang menerangkan hal demikian, kecuali riwayat yang dha'if yang diterima dari Abu Ja'far al-Iskafi, orang ini bukan urutan perawi hadis yang tsiqat,<sup>104</sup> yang menganggap Abu Hurairah sebagai musuhnya, di samping juga termasuk kelompok yang suka terbius nafsu semata dan dia termasuk dari kalangan Syi'ah (yang hanya menerima hadis melalui periwayatan sepihak, yaitu hanya dari kalangan ahlu al-baith) bukan ahlu al-sunnah.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Lihat, *al-Maktabah al-Samilah*, juz I: 87, dalam: <http://shamela.ws/browse.php/book-9772/page-77>

<sup>104</sup> Lihat Ajaj al-Khatib, *Op.Cit.*, 457.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 460.

Dalam mengutip pendapat orang lain, penulis menemukan Abu Rayyah tidak bersikap jujur, karena tidak mengemukakan sesuatu soal secara keseluruhan tetapi mengambil batas-batas yang hanya memperkuat alasannya. Bahkan dalam beberapa kesempatan Abu Rayyah memutar balikan masalah, apakah dengan sadar, kurang teliti atau sengaja menyalah gunakan alasan-alasan yang dipakainya. Sebagai contoh adalah sikap Umar bin Khathab terhadap Abu Hurairah yang telah disinggung di atas, Abu Rayyah mengatakan bahwa, Umar dan beberapa sahabat memandang Abu Hurairah itu pendusta bahkan Umar pernah memukulnya sewaktu kembali dari Bahrain selesai bertugas sebagai penguasa wilayah tersebut. Apakah logis Umar memukul seorang penguasa yang diangkatnya untuk daerah Bahrain, dan dianggap mengajarkan hadis-hadis Rasul dengan dusta, sedang Umar sendiri meniinta Abu Hurairah untuk pergi ke Bahrain kedua kalinya.

Abu Hurairah sahabat yang berkaliber besar, tidak akan rela atau sedia membakar jasadnya di Neraka Jahanam karena hendak merebut dunia, ia adalah seorang taqwa, beribadah dengan keluarga di tengah malam. Bagaimana manusia di Abad kedua puluh atau dua puluh satu ini dengan keimanan dan amal ibadah yang amat sedikit, kita dapat menggugat pribadi yang tinggi seperti figur sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis yaitu Abu Hurairah. Jika bukan karena memiliki

*inferiority complex* atau karena sesuatu tujuan dan maksud tertentu dari Abu Rayyah.

Kenyataan Abu Hurairah di atas terbukti dengan adanya banyak komentar, pernyataan juga pujian yang ditujukan atas diri Abu Hurairah, baik dari Nabi sendiri maupun dari para pemuka sahabat lainnya. Pernyataan Nabi:

حدثنا ابو عبد الله محمد بن عبد الله الاصبحاني ثنا الحسين بن حفص ثنا حماد بن شعيب عن اسما عيل بن اميّه انّ محمد بن قيس بن معزمه حدثه أنّ رجلاً جاء زيد بن ثابت فسأله عن سيء فقال له عليك بابي هريرة فإنه بينما أنا وأبو هريرة وفلان في المسجد ذات يوم نذ عوالله وتذكر ربنا خرج علينا رسول الله ص.م. حتى جلس إلينا قال وسكنتنا فقال عودالذي كنتم فيه قال زيدفدعون أنا وصاحبي قيل أبى هريرة فقال اللهم آني أسألك مثلاً الدعاء سألك صاحباي هذان وأسألك علماً لا ينس فقال سببكم بها الدوسي.

*"... Sesungguhnya Muhammad bin Qais bin Mu'jaham menceritakan bahwa seorang laki-laki datang dan menanyakan sesuatu kepadanya, ia berkata; pergilah kepada Abu Hurairah karena sesungguhnya antara saya dan Abu Hurairah dan si Anu suatu hari di mesjid berdo'a kepada Allah SWT ketika itu Rasulullah keluar menemui kami, diam dan duduk bersama kami dan berkata; urusan yang ada pada kalian kembalikan kepadanya, kemudian Zaid berseru! sesungguhnya yang di maksud itu adalah sahabat saya yaitu Abu Hurairan, kemudian mereka minta didoakan kepada Rasulullah seperti yang telah dilakukan beliau kepada kedua sahabat ini yaitu minta didoakan*

*agar ilmu yang ada pada dirinya tidak kena sifat lupa, kemudian Rasulullah bersabda: cukuplah untuk kalian bertanya kepada laki-laki asal al-Dausi ini (Abu Hurairah).”<sup>106</sup>*

Kendatipun Abu Hurairah bergaul dengan Nabi lebih akhir dari sahabat yang lain, namun ketinggalannya ini dapat ditopang dengan sifatnya yang rakus akan ilmu, sehingga prestasi yang diraihnya begitu cemerlang. Bahkan dalam disiplin bidang tertentu, meraih urutan pertama dari para pemuka sahabat lainnya, beliau mencurahkan seluruh sisa-sisa kehidupannya dengan mengajarkan hadis-hadis yang diterima dari Rasul langsung maupun dari sahabat lainnya sehingga mempunyai beberapa ratus orang murid dari kalangan tabi'in bahkan sahabat Nabi. Menurut al-Bukhari Abu Hurairah mempunyai murid sebanyak 800 orang dari kalangan tabi'in.<sup>107</sup>

Kesabaran Abu Hurairah telah diuji dengan kefakiran yang tentu saja hal ini akan menambah matangnya kesabarannya, seperti menurut penuturannya sebagai berikut:

وَكُنْتُ فِي سَبْعِينَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رَدَاءٌ إِلَّا بَرَدَةٌ أَوْ كِسَاءٌ قَدْ رَبَطُوهَا فِي أَعْنَاقِهِمْ.

*"Dan aku pernah bersama tujuh puluh laki-laki dari ahli suffah, tidak ada seorang pun dari ketujuh orang itu yang*

---

<sup>106</sup> Lihat, al-Hakim, *Mustadrak Ma'a al-Talkhis*, T.tp: Dar al-Fikr, 1978, juz 3, hlm. 508-509.

<sup>107</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, hlm. 207.

*mempunyai mantel, sehingga apabila musim dingin atau panas kami mengikatkan kain yang dipakai Itu kepundak pundak kami”*

Al-Imam al-Tabi'in Said al-Musayab (15 H - 93 H) berkata:

رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَطُوفُ بِالسُّوقِ ثُمَّ يَأْتِي أَهْلَهُ فَيَقُولُ : هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنْ قَالُوا :  
لَا , قَالَ : فَإِنِّي صَائِمٌ.

*"Aku telah melihat Abu Hurairah berkeliling di pasar, kemudian pulang kepada keluarganya dan berkata: Apakah pada kalian ada sesuatu(makanan)?, dan jika mereka menjawab tidak ada, maka Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya pada hari ini aku berpuasa."<sup>108</sup>*

Abu Rayyah menggugat hadis-hadis riwayat Abu Hurairah seperti hadis mengenai pohon besar di Syurga di mana bayangannya baru dapat dilintasi selama seratus tahun berkendaraan.

Hadis yang demikian rupa sebenarnya bukan suatu hal yang mengherankan, baik pada masa modern yang didukung oleh perkembangan teknologi yang tinggi saat ini, maupun pada masa-masa yang akan datang, karena adanya penemuan-penemuan baru di bidang science, teknologi, astronomi dan lain-lain. Dan jika Abu Rayyah masih hidup pada saat ini dan menyaksikan penemuan-penemuan ilmiah terhadap planet-

---

<sup>108</sup> "Al-Sunnah Qabla...", *Op.Cit*, hlm. 414.

planet yang ditemukan telah dapat dilintasi bahkan dikunjungi manusia dan sebagiannya yang lain terkadang baru dapat dilihat bayangannya setelah sekian ratusan tahun cahaya, Maka Abu Rayyah akan mencabut bantahan akalinya yang sangat terbatas terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Berkuasa. Dan yang paling penting dalam menyoroti dan mengomentari hadis itu bukan masalah logis dan tidak logisnya apa yang terkandung dalam materi hadis itu, seperti yang menyangkut alam Akhirat, jelas keimanan yang paling diutamakan sebab alam Akhirat tidak bisa dibayangkan oleh logika. Dan dalam masalah hadis pula, sekalipun hadis itu bersumber dari tokoh sahabat, maka yang paling menjamin shahih dan tidak shahihnya hadis itu adalah tergantung kepada keadaan rawinya, apakah terpercaya atau tidak, adil atau tidak, dalam rangkaian sanad hadis yang menjadi sorotan itu.

Tidak usah heran dan kecewa bila hadis yang kita kemukakan dan bersumber dari sahabat Abu Bakar misalnya, menurut para kritisi hadis ternyata dalam sanadnya terdapat rawi yang diragukan ketsiqatannya sebagai rawi yang dapat dipercaya, maka dengan sendirinya hadis itu dianggap dha'if dan tidak boleh dijadikan hujah.

Adapun hadis riwayat Abu Hurairah yang menyatakan: "Barang siapa yang sampai fajar masih dalam keadaan junub, maka baginya tidak ada puasa", untuk membuktikan kebenaran



hadis diatas, Marwan diutus untuk menemui Aisyah dan Hafсах, maka kedua istri Nabi tersebut menyatakan bahwa keadaan Nabi Saw sampai datangnya fajar masih dalam keadaan junub, tapi kemudian beliau berpuasa. Abu Hurairah menyatakan bahwa ia meriwayatkan hadis tersebut dari al-Fadhhal bin Abbas. Menurut Abu Rayyah, inilah bukti kedustaan Abu Hurairah terhadap hadis Nabi.

Menurut komentar para kritisi Ahli hadis tentang hal ini, diantaranya Ibnu Mundzir menyatakan: keterangan yang paling tepat mengenai persoalan ini adalah nasikh mansukh, di mana jelas bahwa sewaktu permulaan Islam terdapat hukum akan haramnya bersetubuh, di malam bulan puasa. Maka setelah Allah membolehkannya tentang urusan itu, maka junub pun boleh sampai tibanya fajar apabila belum mandi baginya untuk berpuasa.

Adapun dasar pijakan Abu Hurairah meriwayatkan hadis tersebut, ia berpegang pada urusan pertama, maka setelah Aisyah dan Hafсах (sebagai istri Nabi dan yang paling mengetahui dalam urusan yang satu ini), menyatakan persoalannya demikian, dalam masalah ini Abu Hurairah tunduk pada hadis riwayat Aisyah, dan hal ini tidak ada persoalan.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Lihat al-Hafizh Muhammad bin Abd al-Rahman, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983, 493.

Lain lagi komentar Hustafa al-Siba'i yang menyatakan: "kami tidak memandang akan peristiwa hadis tersebut, adanya kasus pendustaan, melainkan sebagai membenaran akan ilmu."<sup>110</sup>

## **2. Catatan atas Argumentasi Abu Rayyah Mengenai Abu Hurairah**

Abu Rayyah menuduh Abu Hurairan mengajarkan hadis-hadis yang sekian banyaknya sedangkan tokoh-tokoh sahabat seperti Khulafau al-Rasyidin dan sepuluh sahabat yang dijamin masuk Syurga oleh Rasulullah saw "tidak meriwayatkan sebanyak yang diriwayatkan Abu Hurairah. Dan Abu Hurairah pernah menyatakan bahwa yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasul itu adalah Abdullah bin Amer bin Ash. Tetapi kenyataannya Abu Hurairah lebih banyak jumlah periwayatan hadis dari pada Abdullah.

Pendapat Abu Rayyah ini dapat diperbaiki dengan beberapa alasan sehingga dapat melihat kebenaran yang dibawa Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadis Nabi.

Abu Hurairah mempunyai ingatan yang kuat yang dapat dipertanggung jawabkan dan sudah lulus dalam suatu percobaan rahasia terhadap hafalannya. Do'a Rasul, untuk menguatkan daya ingat Abu Hurairah diterima Allah Swt. Hingga hadis riwayat Abu Hurairah jauh melebihi hadis-hadis riwayat

---

<sup>110</sup> Lihat, *al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri'i al-Islam*, Mesir: Dar al-Qaumiyyah, 1966, 240.

Abdullah bin Amer, meskipun pada mulanya Abu Hurairah sendir mengakui Abdullah bin Amer mempunyai dan mencatat hadis yang terbanyak, sebagaimana telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, mengenai biografi Abu Hurairah.

Menurut Hammad Hasan Lubis,<sup>111</sup> masalah periwayatan hadis bukan terletak kepada dekat dan jauhnya kedudukan seseorang dari Rasul Saw, tetapi kepada persiapan-persiapan masing-masing sahabat untuk disampaikan kepada orang lain. Seperti Abdullah bin Amer, setelah penaklukan-penaklukan Islam Abdullah banyak berdiam di Mesir dan Thaif, sementara Abu Hurairah mengambil tempat tinggal di Mesjid Madinah, dan banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh sahabat dan rakyat. Seperti diketahui al-Khulaf al-Kasyidin itu adalah guru Abu Hurairah, dengan kata lain Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadis dari sahabat-sahabat lain bukan hanya dari Rasul saja.

Kedua kota yang pernah ditinggali oleh Abdullah bin Amer diakhir hidupnya adalah bukan tempat kunjungan penuntut-penuntut hadis seperti kota Madinah yang ditinggali Abu Hurairah.

Abdullah bin Amer menerima sejumlah besar buku-buku Kristen dari Syam yang menjadi penelitiannya. Dari itu sebagian

---

<sup>111</sup> *Op.Cit.*, hlm. 42.

ulama terdahulu tidak mengambil hadis-hadis riwayat Abdullah bin Amer.

Di Madinah Abu Hurairah menerima dan meriwayatkan hadis dari sahabat-sahabat lain, dan mengajarkannya, menurut Ajaj al-Khatib,<sup>112</sup> murid Abu Hurairah mencapai 800 orang laki-laki, bahkan Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Watsilah bin Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari, dan Abu Ayub al-Anshari banyak meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah.

Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan:

هذا استدلال من أبي هريرة على ما ذكره من أكثرية ما عند عبد الله بن عمرو أي ابن العاص على ما عنده، ويستفاد من ذلك أن أبا هريرة كان جازما بأنه ليس في الصحابة أكثر حديثا عن النبي صلى الله عليه وسلم منه إلا عبد الله، مع أن الموجود المروي عن عبد الله بن عمرو أقل من الموجود المروي عن أبي هريرة بأضعاف مضاعفة، فإن قلنا الاستثناء منقطع فلا إشكال، إذ التقدير: لكن الذي كان من عبد الله وهو الكتابة لم يكن مبي، سواء لزم منه كونه أكثر حديثا لما تقتضيه العادة أم لا. وإن قلنا الاستثناء متصل فالسبب فيه من جهات: أحدها أن عبد الله كان مشغولا بالعبادة أكثر من اشتغاله بالتعليم فقلت الرواية عنه. ثانيها أنه كان أكثر مقامه بعد فتوح الأمصار بمصر أو بالطائف ولم تكن الرحلة إليهما ممن يطلب العلم كالرحلة إلى المدينة، وكان أبو هريرة متصديا فيها للفتوى والتحديث إلى أن مات، ويظهر هذا من كثرة من حمل عن أبي هريرة، فقد ذكر البخاري أنه روى عنه ثمانمائة نفس من التابعين، ولم يقع هذا لغيره. ثالثها ما احتص به أبو هريرة من دعوة النبي صلى الله عليه وسلم له بأن لا ينسى ما يحدثه به كما سنذكره قريبا. رابعها أن عبد الله كان قد ظفر في الشام بحمل

---

<sup>112</sup> Lihat, "al-Sunnah..." *Op.Cit.*, hlm. 429-430.

جمل من كتب أهل الكتاب فكان ينظر فيها ويحدث منها فتجنب الأخذ عنه لذلك كثير من أئمة التابعين...

ويحتمل أن يقال تحمل أكثرية عبد الله بن عمرو على ما فاز به عبد الله من الكتابة قبل الدعاء لأبي هريرة لأنه قال في حديثه: "فما نسيت شيئاً بعد" فجاز أن يدخل عليه النسيان فيما سمعه قبل الدعاء، بخلاف عبد الله فإن الذي سمعه مضبوط بالكتابة،

*“Ini adalah pendalilan dari Abu Hurairah atas apa yang ia sebutkan bahwa hadits ‘Abdullah bin ‘Amr lebih banyak daripada yang ia ada padanya. Dari ucapan Abu Hurairah ini dapat diambil faedah bahwa ia menyatakan secara tegas tidak ada shahabat yang mempunyai hadits lebih banyak darinya kecuali ‘Abdullah bin ‘Amr. Padahal, hadits yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Amr lebih sedikit dari Abu Hurairah (yaitu dalam kitab-kitab hadits). Jika kita katakan pengecualian (dalam ucapan Abu Hurairah) di atas bersifat terputus, maka tidak ada masalah (isykaal) padanya; karena penjabarannya : ‘akan tetapi apa yang dilakukan ‘Abdullah, yaitu menuliskan hadits, tidak aku melakukannya. Sama saja, apakah ia mempunyai lebih banyak hadits ataupun tidak’. Jika kita katakan bahwa pengecualian tersebut bersifat tersambung, maka sebabnya bisa dijelaskan dalam beberapa sisi : (1) ‘Abdullah lebih banyak menyibukkan diri dengan ibadah daripada mengajar, sehingga riwayat yang diterima darinya lebih sedikit. (2) Setelah penaklukan banyak kota/daerah, ‘Abdullah lebih banyak menetap di Mesir atau Tha’if yang notabene bukan sebagai tujuan menuntut ilmu seperti halnya Madinah. Sedangkan Abu Hurairah menjadi tempat rujukan fatwa dan periwayatan hadits hingga ia meninggal. Hal ini terlihat dari banyaknya orang yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Al-Bukhariy menyebutkan bahwa jumlah mereka mencapai 800 orang dari kalangan tabi’in. Jumlah ini tidak*

dicapai oleh shahabat yang lain. (3) Keistimewaan yang dimiliki Abu Hurairah dari doa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam padanya, bahwa ia tidak akan melupakan apa yang ia riwayatkan. (4) 'Abdullah bin 'Amr lama menetap di Syaam dengan membawa onta yang mengangkut kitab-kitab Ahli Kitab. Ia membacanya dan membicarakannya. Oleh karena itu, para pemuka tabi'in menjauhkan diri dari mengambil hadits darinya.....

Dan tidak menutup kemungkinan kelebihan 'Abdullah bin 'Amr (atas Abu Hurairah radliyallaahu 'anhum) dipahami sebagai kelebihan dalam hal penulisan sebelum adanya doa (Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam) kepada Abu Hurairah. Karena ia berkata dalam haditsnya : 'Semenjak itu aku tidak pernah melupakan sesuatu'. Maka, boleh jadi ia pernah mengalami kelupaan atas apa yang didengarnya dari beliau sebelum mendapat doa tersebut. Berbeda halnya dengan 'Abdullah, dimana apa-apa yang didengarnya terjaga oleh tulisan”<sup>113</sup>

Argumentasi lain, atas keraguan terhadap hadis-hadis riwayat Abu Hurairah, menurut Abu Rayyah bahwa Umar pernah memukul Abu Hurairah disebabkan banyak meriwayatkan hadis.

Menurut Syuhudi Ismail,<sup>114</sup> Umar dikenal sangat hati-hati dalam periwayatan hadis. Hal ini terlihat misalnya, ketika Umar mendengar hadis yang disarapaikan oleh Ubay bin Ka'ab. Umar baru bersedia menerima riwayat hadis dari Ubay, setelah para sahabat yang lain, diantaranya Abu Dzarr menyatakan telah

---

<sup>113</sup> Lihat, *Fath al-Bari*, juz I, hlm. 207.

<sup>114</sup> Lihat, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm. 41-42.

mendengar pula hadis Nabi tentang apa yang dikemukakan Ubay tersebut. Akhirnya Umar berkata kepada Ubay: "Demi Allah, sungguh saya tidak menuduhmu telah berdusta. Saya berlaku demikian, karena saya ingin berhati-hati dalam periwayatan hadis Nabi.

Apa yang dialami oleh Ubay tersebut telah dialami juga oleh Abu Musa al-Asy'ary, al-Mughirah bin Syu'bah, dan lain-lain. Kesemuanya itu menunjukkan sikap hati-hati Umar dalam periwayatan hadis.

Abu Hurairah pernah menyatakan, sekiranya dia banyak meriwayatkan hadis pada zaman Umar, niscaya dia akan dipukul dan dicambuk oleh Umar.

Kebijakan Umar melarang para sahabat Nabi memperbanyak periwayatan hadis, sesungguhnya tidaklah berarti bahwa Umar sama sekali melarang para sahabat meriwayatkan hadis. Lantas bila ada sahabat meriwayatkan hadis dianggap pendusta seperti tuduhan Abu Rayyah terhadap Abu Hurairah ini.

Larangan Umar tampaknya tidak tertuju kepada periwayatan itu sendiri, tetapi dimaksudkan: (a) agar masyarakat lebih berhati-hati dalam periwayatan hadis; dan (b) agar perhatian masyarakat terhadap Qur'an tidak terganggu.

Untuk mendukung kepada tuduhannya terhadap Abu Hurairah sebagai sahabat pendusta hadis, Abu Rayyah berargumentasi bahwa Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari

tabi'in, yang ia sebut yaitu diantaranya Ka'ab al-Akhbar, menurut dia orang ini adalah seorang tabi'i yang asalnya seorang Yahudi. Banyak meriwayatkan kisah Israiliyat yang penuh dengan dongeng-dongeng khurafat, tahayul, dan tidak sesuai dengan pandangan logika, dengan kata lain Ka'ab al-Akhbar adalah seorang yang munafik yang pura-pura Islam.

Menurut Ibnu Katsir,<sup>115</sup> seorang sahabat yang meriwayatkan hadis dari seorang tabi'i, hal yang demikian tidak terlarang dan boleh dilakukan, sebagaimana pernah dinasehatkan Rasulullah saw kepada Tamimi al-Dary, tentang bolehnya menerima riwayat dari generasi setelah generasi mereka. Begitu pula tercatat hadis yang diriwayatkan seorang sahabat dari seorang tabi'i dalam kitab shahih al-Bukhari, yaitu hadis yang menerangkan bahwa tidak selamanya satu kelompok dari umat Nabi ini berada dalam jalur yang benar. Hadis ini diriwayatkan Muawiyah bin Abi Sofyan dari Malik bin Yukhamir dari Muadz, ketika berada di Syam.

Demikian juga bolehnya seorang ayah menerima riwayat dari anaknya seperti Abu Bakar menerima hadis dari Aisyah (anaknya).<sup>116</sup>

Abu Rayyah menyatakan pula bahwa, dengan dikenalnya sebutan Abu Hurairah, menandakan orang ini tidak punya nama

---

<sup>115</sup> Lihat dalam bukunya, *al-Ba'its al-Hatsits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, hlm. 139.

<sup>116</sup> Lihat A. Qadir Hassan, *Op.Cit.*, hlm. 340-341.



yang dapat dibenarkan dan terbukti namanya banyak dipertentangkan orang sehingga apa yang dikemukannya meragukan atas kebenarannya.

Lebih lanjut Ibnu Katsir,<sup>117</sup> menerangkan bahwa, hal yang demikian boleh saja terjadi selama orang itu dikenal oleh umum, bahkan laqab atau kunyahnya (sebutan atau gelarnya) jelek. Seperti yang dijelaskan al-Hafidz Abd al-Ghani bin Said al-Misry bahwa dua orang laki-laki mempunyai laqab yang jelek, kedua laki-laki itu adalah Muawiyah bin Abd al-Karim dengan *laqab al-Dhalu* (yang sesat) karena ketika ia pergi ke Mekkah tersesat di jalan maka diberi gelar "orang sesat", dan Abdullah bin Muhammad mempunyai gelar *al-Dha'if* (orang lemah) karena kondisi badannya selalu mengalami sakit, maka ia diberi gelar yang disebut "al-Dha'if". Tetapi gelar atau sebutan di atas itu berarti jelek yaitu sesat dan dha'if, sesat dan dha'if yang dimaksud bukan dalam periwayatan hadis, dan sepanjang sanad hadis yang diriwayatkannya dibenarkan, hadis bisa diterima.

Abu Hurairah sendiri, karena kesukaannya kepada anak kucing yang masih lemah dan memeliharanya, maka ia diberi gelar sebagai "Abu Hurairah" yang artinya bapak kucing. Dan nama dia sendiri adalah Abd al-Rahman bin Shakhr al-Dausi al-Yamani, nama sebelum masuk Islam adalah Abu Syamsi. Inilah

---

<sup>117</sup> *Op.Cit.*, hlm. 153.

kelengkapan nama yang paling diakui oleh imam-imam ahli hadis seperti al-Bukhari, al-Tirmidzi, dan al-Hakim.<sup>118</sup>

Hal di atas tidak mengurangi kepribadian seorang sahabat dan biasanya gelar itu diberikan oleh Nabi kepada sahabat-sahabatnya. Bila Abu Rayyah menuduh bahwa, Abu Hurairah itu tidak punya nama dan tidak berhak menyandang predikat sahabat Nabi yang berkepribadian tinggi, maka di sini jelas terlihat kebencian Abu ayah terhadap sahabat yang satu ini, dan merupakan penilaian subjektif, sebab tidak melihat latar belakang Abd al-Rahman bin Shakhr ini terkenal dengan gelar Abu Hurairah. Dan gelar ini dikenal semenjak zaman dia bergaul dengan Nabi Saw bila hal itu salah, tentunya Nabi tidak akan rela membiarkan sahabatnya bergelimang dalam kesalahan, tentunya akan ditegor dan diperbaiki.

Tentang Ka'ab al-Akhbar yang disinggung oleh Abu Rayyah sebagai tabi'i penyebar dongeng Israiliyat ke dalam ajaran Islam dan disebutnya sebagai orang munafik yang menyembunyikan ke Yahudiannya dengan selimut kemuslimannya.

Husen al-Dzahabi,<sup>119</sup> menjelaskan bahwa, bila kita menyelusuri perjalanan Ka'ab al-Akhbar, baik dia masih beragama Yahudi maupun setelah masuk Islam, akan terlihat

---

<sup>118</sup> Lihat, Abd al-Mun'im Shalih al-Aly al-'Azy, *Difa'u 'an Abi Hurairah*, Beirut: Dar al-Qalam, T.th, hlm. 17.

<sup>119</sup> Lihat dalam bukunya: *Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadits*, T.tp: Silsilat al-Bukhuts al-Islamiyah, 1971, hlm. 126, 159.

kepribadian yang luhur, kuat dalam beragama, benar dalam berkeyakinan. Ia masuk Islam pada zaman kekhalifahan Umar bin Khathab, dan tinggal di Madinah, bersahabat dengan Umar yang ketika itu menjadi khalifah dan banyak menerima hadis dari Umar, dia juga bergabung dengan tentara Islam dalam perang menaklukkan negara-negara Rum pada zaman Umar. Ia adalah mubaligh besar berilmu luas dan banyak mengetahui ajaran Yahudi dan ajaran Islam, budaya Yahudi dan budaya Islam, pengalaman keagamaan lengkap yaitu dari Yahudi dan Islam.

Pujian untuknya datang dari berbagai sahabat Nabi misalnya Muawiyah yang memuji sekelompok sahabat seperti katanya: Abu Barda adalah salah seorang ahli hukum, Amer bin Ash adalah ahli hukum sedangkan Ka'ab adalah seorang ulama yang luas ilmunya.

Jumhur ulama sepakat menetapkan bahwa dalam periwayatan Ka'ab tidak pernah ditemukan kedha'ifan atau *matruk* (orang yang tertuduh dusta). Dan yang menerima periwayatan dari Ka'ab itu bukan hanya Abu Hurairah melainkan juga sahabat lainnya seperti Ibnu Umar, Ibnu Zubair, dan lain-lain.

Husen al-Dzahabi berkata: sesungguhnya Ka'ab itu teraniaya dan didhalimi nama baiknya dan saya tidak bisa

menilainya kecuali bahwa dia itu sesungguhnya *tsiqat* dan terpercaya.

Argumentasi Abu Rayyah tidak satupun yang bisa dipegangi sebagai dalil yang bisa dibenarkan dalam menilai Abu Hurairah. Dan arumentasi yang dikemukakannya hanyalah mengikuti hawa nafsu belaka untuk tujuan kepentingan golongannya yaitu dari Syi'ah Imamiyah, yang hanya menerima hadis dari riwayat ahlu al-Baith saja.

Sebab ternyata banyak sekali dalil yang melarang seseorang mengecam sahabat Nabi, sebagaimana yang dikemukakan Abd al-Mun'im Shalih,<sup>120</sup> sebagai berikut:

1. Periwiyatan al-Adzra'i yang bersambung kepada Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Rasul bersabda:

روى ابن بطة بإسناد صحيح إلى ابن عباس رضي الله عنه قال: لا تسبوا أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم، فلمقام أحدهم ساعة - يعني مع النبي صلى الله عليه وسلم - خير من عمل أحدكم أربعين سنة.

(وفي رواية وكيع: خير من عبادة أحدكم عمره)

Artinya: "*Janganlah kalian mencaci maki sahabat-sahabat Nabi, sebab nanti diakhirat kelak mereka akan bersama-sama dengan Nabi amal kebaikan yang dilakukan salah seorang diantara kamu bandingannya dengan sahabat Nabi*

---

<sup>120</sup> Lihat, "Difa'u 'an...", *Op.Cit.*, hlm. 29-30.

*adalah 40 tahun lamanya"* Syarah al-Aqidatu al-Thahawi: 398,

Dalam riwayat Waki', dinyatakan lebih baik dari ibadah kalian sepanjang hayat.

## 2. Riwayat Qatadah bin Di'amah (tabi'i):

احق من صدقتم أصحاب رسول الله ص.م. الذين اختارهم الله لصحبة  
نبيه واقامة دينه

*"Yang paling berhak diantara kalian untuk menyatakan yang paling benar adalah sahabat-sahabat Nabi saw mereka adalah orang-orang pilihan Tuhan untuk menemani Nabinya dan mereka berpegang teguh kepada ajaran agamanya."*<sup>121</sup>

## 3. Riwayat al-Syeikh Abd al-Kadir al-Kailani yang diterima dari seorang tabi'u al-Tabi'in yaitu Sofyan bin Uyainah;

من نطق في اصحاب رسول الله ص.م. بكمة فهو صاحب هوى

*"Barang siapa yang membikin pernyataan walaupun hanya satu kalimat saja untuk menilai jelek sahabat Nabi, sesungguhnya orang itu mengikuti hawa nafsu."* al-Ghaniyu lithalibi Tariq al-Haq I : 79

---

<sup>121</sup> Lihat pula dalam Ahmad, *Mushmad Ahmad*, Juz 3, hlm. 134 dengan sanad sahih.

4. Al-Imam al-Zahid al-Hafidz Abd al-Rahman Ibnu Abi Hatim al-Razy, menyatakan:

فأما أصحاب رسول الله ص.م. قهم الذين شهدوا الوحى والتنزيل وعرفوا التفسير والتأويل وهم الذين اختارهم الله عزوجل لصحبه نبيه ونصرته واقامة واطهار حقه  
قرصيههم له اصحابه

*"Sesungguhnya sahabat-sahabat Nabi Saw adalah orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu dan paling mengetahui tafsir dan ta'wilnya, mereka itulah yang telah dipilih Allah Swt untuk menyertai Nabi dan menolongnya dan teguh terhadap keyakinan agamanya, berani menyatakan yang benar sehingga Rasul amat menyukai terhadap sahabat-sahabatnya ..... Inilah yang dimaksud al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143 sebagai berikut:*

وكذلك جعلناكم امة وسطا لتكونوا شهداء على شهداء على الناس \_ اليقر: ١٤٣

Rasul memberikan penjelasan, bahwa yang dimaksud "wasathan" adalah adil dan keadaan sahabat-sahabat Nabi paling adil di antara umat di samping sebagai imam-imam pemberi petunjuk dan penyalin al-Qur'an dan al-Sunnah.

### **3. Kaidah Jarh Tidak Berlaku bagi Sahabat**

Orang-orang yang menjadi perantara, perawi, penyambung hadis Nabi dari mulai asal sanad yaitu para sahabat Nabi hingga riwayat itu diterima oleh pencatat hadis yaitu *Muhadis*, disebut sebagai *rijal hadis*, yang menjadi sanad-sanad hadis itu.

Rijal-rijal hadis itu diteliti, dipelajari siapa dia itu, diperhatikan namanya, gelarnya, bapaknya, bangsa dan sukunya, riwayat hidupnya, tahun lahir dan wafatnya, sezaman dengan siapa, siapa gurunya, dan siapa murid-muridnya, akhlaknya (kejujurannya), dan daya ingatnya kuat hafalannya, dan aqidahnya, ahli bid'ah atau fasik, ahli maksiat dan sebagainya.

Imam Bukhari dan Muslim memasukkan hadis yang mereka nyatakan shahih itu, setelah diteliti rijalnya, sanadnya, yang ada sangkut paut dengan masa hidupnya, apakah sezaman dengan orang-orang yang dinyatakan gurunya itu, atau dengan orang yang menyampaikan hadis kepadanya, pernah bertemu atau tidak bertemu sama sekali.

Hadis yang sanadnya tersusun dari rijal hadis yang dapat dipercaya (*tsiqat*) dan sambung menyambung tidak putus sanadnya, dinyatakan hadis itu shahih dari segi sanad. Adapun hadisnya sendiri, masih perlu diteliti sebab apabila isinya, maknanya, ternyata bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis yang lebih kuat keshahihannya (*ashah*), maka hadis itu dinyatakan shahih sanadnya, tetapi tidak shahih matannya, materinya.

KHE. Abdurrahman<sup>122</sup> menyatakan, hampir tidak ada rijal hadis yang selamat dari kritikan, atau *jarh* terhadap dirinya, ada *jarh* yang berat dan ada *jarh* yang ringan, dan para peneliti rijal

---

<sup>122</sup> Lihat tulisannya kolom "Renungan Tarikh" dalam: *Majalah Risalah*, Bandung: PP. Persatuan Islam, 1971, hlm. 24-31.

hadis itu, dalam memberikan penilaiannya terhadap seseorang rijal, tidak sama, pada tiap-tiap thabaqah atau masa, ada yang *mutasyadid*, yang keras, sangat ketat, dan ada yang *mutawasith*, sama, tengah, bahkan ada yang ringan (*tasahul*).

Sikap para ulama ahli hadis, bila ada rijal yang dicela oleh para peneliti yang *mutasyadid*, yang keras, padahal yang lain menilai sedang atau baik maka rijal itu dinilai masih bisa dipakai. Hal ini menjadi kenyataan, bahwa seorang rijal yang kena jarah dari seseorang, tidak otomatis pasti jatuh lalu hadisnya dinyatakan dha'if, sebab tergantung pada beat atau ringannya *jarh* yang ada pada diri rijal itu. Ulama ahli *jarh* dan *ta'dil*, menyatakan rijal hadis itu dha'if adakalanya dengan alasan, umpamanya karena ia itu tukang dusta, atau pikiran/hafalannya kacau, daya ingatnya lemah, dan lain-lain alasan, dan adakalanya mereka mencela rijal hadis itu cukup dengan mengatakan dia itu dha'if, atau didha'ifkan oleh si anu, tanpa menerangkan sebab-sebab kedha'ifannya.

Kaidah “*al-Jarhu Muqaddamun ‘ala al-Ta’dil*” yang maksudnya keterangan orang yang men-*jarh* mesti diutamakan dari keterangan yang menyatakan *tsiqat*, itu kaidah berlaku apabila yang men-*jarh* mendha'ifkan rijal termaksud dengan disertai alasan sebab-sebabnya.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Lihat misalnya, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Qawa'idu al-Tahdits min Fununi Mushthalah al-Hadits*, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 1979, hlm. 188,



Ibnu Katsir, menyatakan:

إِذَا اجْتَمَعَ فِي الرَّأْيِ جَرَحٌ مُّبِينٌ السَّبَبِ وَتَعْدِيلٌ فَالْجَرَحُ مُقَدَّمٌ وَإِنْ كَثُرَ عَدَدُ الْمُعَدِّلِينَ لِأَنَّ مَعَ الْجَرَحِ زِيَادَةٌ عِلْمٍ لَمْ يُطَلِّعَ عَلَيْهَا الْمُعَدِّلُ.

*“Bila ada dua penilaian berkurnpul pada seorang rawi, yaitu jarah yang diterangkan sebab jarahnya, dan ta'dil (dapat dipercaya), maka jarahlah yang didahulukan (diterima, periwayatannya lemah) sekalipun yang menilai ta'dil jumlahnya banyak, sebab bagi yang men-jarh itu merapunyai kelebihan, mengetahui sesuatu yang belum diketahui oleh yang menilai ta'dil.”*<sup>124</sup>

Sebelumnya Ibnu Katsir menyatakan:

فَإِنْ كَانَ مِنْ جَرَحٍ مُّجْمَلًا قَدْ وَثَّقَهُ أَحَدٌ مِنْ أَيْمَّةِ هَذَا الشَّانِ لَمْ تُقْبَلِ الْجَرَحُ فِيهِ مِنْ أَحَدٍ كَائِنًا مَنْ كَانَ، إِلَّا مُفَسَّرًا، لِأَنَّهُ قَدْ نَبَتَ لَهُ رُبَّةُ الثَّقَةِ. فَلَا يُرْحَزُ عَنْهَا إِلَّا بِأَمْرِ جَلِيٍّ. فَإِنَّ أَيْمَّةَ هَذَا الشَّانِ لَا يُوثِقُونَ إِلَّا مَنْ عَتَبَرُوا حَالَهُ فِي دِينِهِ ثُمَّ فِي حَدِيثِهِ، وَتَقْدُوهُ كَمَا يَنْبَغِي، وَهُمْ أَيْقِظُ النَّاسِ فَلَا يُنْقِضُ حُكْمَ أَحَدِهِمْ إِلَّا بِأَمْرِ صَرِيحٍ. وَإِنْ خَلَا عَنِ التَّعْدِيلِ قَبْلَ الْجَرَحِ غَيْرَ مُفَسَّرٍ، إِذَا صَدَرَ مِنْ عَارِفٍ، لِأَنَّهُ إِذَا لَمْ يُعَدَّلْ فَهُوَ فِي حَيْزِ الْمَجْهُولِ وَإِعْمَالِ قَوْلِ الْمُجْرِحِ فِيهِ أَوْلَى مِنْ إِهْمَالِهِ.

---

atau Taqiyuddin al-Nadwi al-Mazhahiri, *Ilmu Rijal al-Hadits*, Madinah al-Munawarah: Dar al-Aiman, 1985, hlm. 91.

<sup>124</sup> Lihat dalam bukunya: *al-Baitis al-Hatsits: Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*, Pentahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, hlm.68.

*"Dan apabila rawi yang دچارh itu tidak disertai keterangan sebab-sebabnya, sedangkan rawi itu telah dinyatakan tsiqat (ta'dil) oleh salah seorang dari imam-imam yang ahli dalam urusan ilmu hadis ini, maka jarh itu tidak diterima dari siapapun juga, sebab rawi termaksud telah sah mendapat martabat tsiqat, maka tidak dapat disingkirkan ketetapan tsiqat itu kecuali dengan keterangan yang terbuka, sesungguhnya para imam ahli urusan hadis tidak menyatakan seseorang bermartabat tsiqat kecuali setelah puas diteliti keadaannya, dalam segi agamanya, kemudian dalam urusan hadisnya, dan menguji dia sebagaimana mestinya, maka tidak dapat dibatalkan ketetapan (penilaian) salah seorang dari mereka kecuali dengan keterangan yang sarif (jelas dan terang). Dan bila ada rawi yang دچارh dan bagi dia tidak ada yang menilai ta'dil, maka jarah terhadap rawi tadi diterima sekalipun tidak disertai keterangan sebab-sebab jarhnya, dengan catatan jarh itu dinyatakan oleh seorang yang arif (ahli dan mengerti). Sebab rawi yang دچارh itu bila tidak ada yang menilai ta'dil maka dia termasuk golongan yang majhul (yang tidak dapat dipastikan hal keadaannya, apakah lemah atau tidak), dan menggunakan pandangan (penilaian) yang menjarh di sini lebih utama dari pada mempetieskannya (tidak menggunakannya)."*<sup>125</sup>

Namun kaidah *jarh* (kritik) untuk meragukan periwayatan seorang rawi ini tidak berlaku bagi sahabat Nabi. Sekalipun sahabat itu sebagai sumber asal periwayatan hadis. Ibnu Katsir menyatakan bahwa semua sahabat Nabi itu adil,<sup>126</sup> Ibnu Katsir percaya:

الصحابة كلهم عدول عند اهل السنة والجماعة

---

<sup>125</sup> *Ibid.*

<sup>126</sup> Lihat "al-Baits al-Hatsits," *Op. Cit.*, hlm. 127, 128.

Bahwa kaidah ini benar adanya, mengingat jasa-jasa perjuangan mereka dalam menyertai Rasulullah Saw, akhlak dan amal-amal mereka. Bahkan kasus pertikaian antara Ali dan Muawiyah sehingga terjadi perang Siffin, yang menyebabkan gugurnya ratusan sahabat dan tabi'in, yang berada di kedua belah pihak, diabaikan oleh Ibnu Katsir dan dianggap sebagai kesalahan dalam berijtihad, di mana yang salah mendapat satu pahala dan yang benar mendapatkan dua pahala. Dan pernyataan ini sekaligus sebagai bantahan Ibnu Katsir terhadap pernyataan Mu'tazilah, yang menyatakan bahwa semua sahabat Nabi itu adil, kecuali yang membunuh Ali bin Abi Thalib.

Namun yang jelas maksud dari kaidah bahwa semua sahabat itu adil adalah dalam hal persakian mereka tentang Nabi Muhammad Saw, sabda, perbuatan dan sikapnya terhadap segala sesuatu, bukan dalam hal lainnya. Seperti halnya para ahli hadits juga mengenyampingkan peristiwa pertikaian Aisyah dengan Ali bin Abi Thalib hingga terjadi perang Jamal, yang menyebabkan tewasnya Thalhah bin Ubaidilah dan Zubair bin Awwam, sahabat generasi Mekkah yang mula-mula masuk Islam.

Terkait dengan keadilan sahabat secara umum, banyak ayat maupun sabda-sabda Nabi yang menjamin tentang keadilan sahabat ini baik melalui pujian atas amal-amal mereka maupun jasanya atas keutuhan dan penyebaran Islam ke seluruh jazirah

Arabiya, sehingga Nabi melarang umat Islam mengetitik sahabatnya, seperti diungkap oleh Rahmat A. Rahman,<sup>127</sup> sebagai berikut:

#### 1. Dalil-dalil al-Qur'an:

Pertama:

قَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

*"Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)".* (Qs: al-Fath : 18).

Jabir bin Abdillah radhiyallahu anhuma berkata: "Jumlah kami saat itu sebanyak seribu empat ratus orang". (Riwayat al-Bukhari, no. 4154)

Ayat ini merupakan dalil yang jelas akan persaksian Allah Swt dan tazkiyah atas para sahabat. Dan ini merupakan bentuk persaksian terhadap apa yang ada dalam hati mereka, sebab

---

<sup>127</sup> Lihat, Rahmat A. Rahman, artikel: "Sahabat Rasulullah Saw. Dalam Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah" dalam: <http://wahdah.or.id/kajian-dasar/aqidah/sahabat-rasulullah-saw-dalam-pandangan-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>

Allah-lah yang Maha Mengetahui apa yang terkandung di dalamnya. Dari sini lahir keridhaan-Nya atas mereka. Dan siapa yang Allah Ta'ala telah ridha padanya, mustahil mati dalam keadaan kufur. Sebab ukuran utamanya adalah kematian dalam keadaan Islam. Disamping keridhaan itu tidak mungkin terwujud melainkan jika kematian mereka berada di atas agama Islam.

Dan hal ini lebih ditegaskan lagi oleh hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ أَحَدٌ الَّذِينَ بَايَعُوا تَحْتَهَا

*"Tidak akan masuk neraka dengan izin Allah seorang-pun yang ikut berbai'at di bawah (pohon)". HR. Muslim, no. 2496.*

Ibnu Hazm berkata dalam kitabnya al-Fashl fil Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal IV/116: Siapa yang Allah Ta'ala kabarkan kepada kita, bahwa Ia mengetahui apa yang ada dalam hati-hati mereka, ridha terhadapnya, serta menurunkan sakinah (ketenangan) atasnya, maka tidak halal bagi siapa-pun untuk tawaqquf (tidak mengakui keutamaan tersebut) atau ragu tentang mereka.

Kedua:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا  
مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي

الْبُحَيْلِ كَزَّرَعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ  
 الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar". (Qs: al-Fath : 29).*

Imam Malik berkata: Telah sampai padaku (berita) bahwa kaum Nashrani jika menyaksikan para sahabat yang menaklukkan negeri Syam, mereka berujar: "Demi Allah, mereka itu lebih baik ketimbang kaum Hawariyyun sebagaimana yang kami ketahui tentang mereka. Perkataan ini merupakan bukti kejujuran. Sebab umat ini begitu diagungkan dalam kitab-kitab samawi. Dan yang paling mulia dan agung adalah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dimana Allah Ta'ala telah memuliakan penyebutan mereka dalam kitab-kitab samawi yang diturunkan, serta dalam kabar-kabar yang diwariskan secara turun-temurun.

Imam Ibnul Jauzi berkata dalam tafsirnya Zaadul Masir VII/446: "Sifat ini diarahkan kepada seluruh sahabat, menurut jumhur ulama".

Ketiga:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا  
وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ، وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ، وَالَّذِينَ  
جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي  
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*"(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman.... Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Qs: al-Hasyr : 8-10).*

Dalam ayat ini, Allah Swt menjelaskan sifat-sifat mereka yang berhak mendapat harta faiy, dan mereka itu terbagi atas tiga golongan: Fuqara' al-Muhajirin (orang-orang fakir yang berhijrah), orang-orang yang menempati kota Madinah dan telah beriman (kaum Anshar) sebelum kedatangan kaum Muhajirin,

serta orang-orang yang datang sesudah kaum Muhajirin dan Anshar.

Olehnya, Imam Malik, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya IV/339- menggunakan ayat ini sebagai dalil, bahwa siapa yang mencela para sahabat maka tidak ada bagiannya dari harta faiy itu. Sebab padanya tidak terdapat sifat yang Allah Ta'ala puji bagi mereka -golongan ketiga-, yakni ucapan mereka: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami".

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata: Manusia itu terdiri dari tiga tingkatan: Dua tingkatan telah berlalu, dan tinggal satu tingkatan lagi. Maka yang paling terbaik bagi kalian adalah menjadi bagian dari golongan yang masih tinggal tersebut, lalu beliau membaca ayat ini, yakni, hendaklah engkau memohonkan ampun bagi mereka (Kaum Muhajirin dan Anshar). Riwayat al-Hakim.

Keempat:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah*



*menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Qs: at-Taubah : 100).*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya as-Sharim al-Maslul hal. 572, berkata: Allah Ta'ala ridha atas orang-orang terdahulu yang pertama masuk Islam, tanpa syarat ihsan. Dan Ia tidak meridhai bagi mereka yang datang kemudian, melainkan jika mengikuti mereka dengan baik (ihsan).

Kelima:

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Qs: al-Hadid : 10).*

Imam at-Thabari meriwayatkan dalam kitab tafsirnya dari Imam Mujahid dan Qatadah yang berkata: Al-Husna dalam ayat ini bermakna: Surga.

Ibnu Hazm berhujjah dengan ayat ini kala menyatakan: Bahwa tidak diragukan lagi, seluruh sahabat termasuk ahli surga, seperti firman Allah Ta'ala: "Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik, yakni surga".

Keenam:

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُو الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْفَاعِلِينَ ، رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ، لَكِنَّ الرُّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ، أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ حَتَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*“Dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk". Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad). Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (Qs. at-Taubah : 86-89).*

Sejarah membukukan, bahwa para sahabat seluruhnya menghadiri perang Tabuk tersebut, kecuali orang-orang yang terhalangi udzur dari golongan para wanita dan orang tua renta. Adapun tiga orang yang tertinggal darinya, seperti disebutkan

dalam surah at-Taubah, sungguh telah turun ayat yang mengabulkan taubat mereka setelah itu.

## 2. Dalil-dalil dari al-Sunnah

Pertama:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ... »

*Dari Abdullah ibn Mas'ud radhiyallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di zamanku, kemudian orang-orang setelahnya, kemudian orang-orang setelahnya". HR. Bukhari, no. 2652, Muslim, no. 6635.*

Kedua:

عن انس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم تفترق هذه الأمة على ثلاث وسبعين فرقة كلهم في النار إلا واحدة قالوا وما تلك الفرقة قال ما انا عليه اليوم وأصحابي

*Dari Anas ibn Malik ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan semua di neraka kecuali satu". Mereka bertanya: Siapakah yang satu itu wahai Rasulullah saw. ? Beliau menjawab: "Yang (mencontoh) kepadaku dan para sahabatku saat ini". HR. at-Thabrani dalam al-Mu'jam as-Shagir no. 724.*

Ketiga:

Sabda Rasulullah Saw kepada Umar bin al-Khattab:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ : " اَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ "

*"Apakah engkau mengetahui, bahwa Allah Ta'ala telah melihat (ke dalam hati) orang-orang yang ikut dalam perang Badar, lalu Ia berfirman: "Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian".HR. al-Bukhari, No. 3983, dan Muslim, No. 2494.*

Makna sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di atas, bahwasanya amal-amal keburukan mereka (yang ikut dalam perang Badar) telah diampuni, seakan ia tak pernah terjadi, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibnu hajar al-Atsqalani dalam kitab Ma'rifatul Khishal al-Mukaffirah: 31.

Ibnul Qayyim dalam kitabnya: al-Fawaid: 19 berkata: Allah Swt lebih mengetahui, bahwa pernyataan ini ditujukan pada mereka yang tidak bakal meninggalkan agamanya. Bahkan mereka akan mati di atas agama Islam. Walau terkadang jatuh dalam dosa sebagaimana yang terjadi pada selain mereka. Akan tetapi, Allah Ta'ala tidak meninggalkan mereka berketerusan dalam kubangan dosa tersebut, bahkan Ia melimpahkan taufiq-Nya untuk bertaubat nashuha dan memohon ampun. Sungguh, perbuatan yang baik itu akan menghapuskan segala bekas-bekas yang ditinggalkan oleh dosa. Penghukusan ini dikarenakan hal itu telah terjadi, dan bahwasanya mereka adalah orang-orang yang mendapat ampunan".

Keempat:

عن أبي موسى الأشعري، أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قال: " النُّجُومُ أَمَنَةٌ  
لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى  
أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ".

*Dari Abu Musa al-Asy'ari radhiallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Bintang-bintang itu penjaga bagi langit, jika ia lenyap maka terjadilah pada langit apa yang telah dijanjikan. Aku adalah penjaga bagi sahabatku, jika aku telah tiada, maka akan terjadi pada sahabatku apa yang dijanjikan. Dan para sahabatku adalah penjaga umat ini, jika mereka tiada, maka akan terjadi pada umat ini apa yang dijanjikan".* HR. Muslim, No. 2531.

Kelima:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه، أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قال: "   
أَكْرَمُوا أَصْحَابِي ، فَإِنَّهُمْ خِيَارُكُمْ " .

*Dari Umar bin al-Khattab radhiallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Muliakanlah para sahabatku, karena sesungguhnya mereka adalah (generasi) terbaik kalian".* HR. Abdun Ibnu Humaid dan al-Hakim dengan sanad Shahih. Lihat Misykat al-Mashabih, Syaikh al-Albani, III/1695.

Keenam:

عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا تَزَالُونَ بِخَيْرٍ  
مَا دَامَ فِيكُمْ مَنْ رَأَى وَصَاحِبِي وَاللَّهِ لَا تَزَالُونَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيكُمْ مَنْ رَأَى مَنْ رَأَى  
وَصَاحِبَ مَنْ صَاحِبِي " .

*Dari Watsilah bin al-Asqa' radhiallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Kalian akan senantiasa berada dalam kebaikan selama masih ada di antara kalian orang yang pernah melihat dan menemaniku. Demi Allah, kalian akan senantiasa berada dalam kebaikan selama masih ada di antara kalian orang yang pernah melihat orang yang melihatku dan berteman dengan orang yang menemaniku".* (HR. Ibnu Abi Syaibah, XII/178, Ibnu Abi 'Ashim, II/630, at-Thabarani dalam al-Kabir, XXII/85. Dihasankan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar dalam al-Fath, VII/5. al-Hafidz al-Haitsami berkata dalam al-Majma', X/20: Diriwayatkan oleh at-Thabarani melalui beberapa jalur, dan salah satunya melalui perawi-perawi shahih).

Ketujuh:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ التَّفَاقُحِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ ".

*Dari Anas bin Malik radhiallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda iman itu cinta kepada kaum Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar".* (HR. al-Bukhari, no. 3500, dan Muslim, no. 74).

Di dalam beberapa riwayat bahkan disebutkan secara eksplisit jaminan syurga kepada banyak sahabat, seperti yang disebut dalam hadits riwayat Imam at-Tirmidzi no. 4112 dan selainnya:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «أَبُو  
بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي  
الْجَنَّةِ وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ  
وَسَعِيدٌ فِي الْجَنَّةِ وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ»

*“Abu Bakar di syurga, Umar di syurga, Utsman di syurga, Ali di syurga, Thalhah di syurga, Zubair di syurga, Abdurahman ibn Auf di syurga, Sa’ad (ibn Abi Waqqash) di syurga, Said (ibn Zaid ibn Amru ibn Nufail) di syurga, Abu Ubaidah ibn al-Jarrah di syurga.”*

Sebenarnya masih banyak hadits-hadits lain yang menunjukkan keutamaan dan *'adalah* para sahabat Rasulullah Saw. Olehnya, Imam Ahmad mengumpulkan kurang lebih dua ribu hadits dan atsar yang berkaitan dengan keutamaan para sahabat dalam kitab beliau Fadhail al-Shahabah. Dan kitab yang terdiri dari dua jilid ini telah ditahqiq Dr. Washiyullah bin Muhammad Abbas, dan dicetak oleh Jami'ah Ummul Quro, th. 1403 H.

Dengan demikian, argumentasi Abu Rayyah yang menyamakan sahabat Nabi dengan umat Islam seperti dirinya sebagai manusia pada umumnya, tampaknya terlalu lemah untuk diterima akal sehat. Lebih-lebih terhadap Abu Hurairah yang

nyata-nyata telah berjasa lebih bila dibanding sahabat lainnya dalam memelihara dan menyebarkan Hadis Nabi.

Kalaupun kritik Abu Rayyah terhadap Abu Hurairah itu bisa diterima, dan Abu Hurairah dinyatakan sebagai *tadlis* yang tidak bisa diterima periwayatannya, yang bisa menerimanya hanya kaum orientalis, yang bukan Islam, yang nyata-nyata sejak awal mereka membenci Islam. Dan kaum Syiah yang sejak awal menentang para sahabat termasuk Abu Hurairah, kecuali yang termasuk Ahl Bait.

Penentangan Syiah secara khusus kepada Abu Hurairah, karena dialah sahabat yang meriwayatkan bahwa Abu Thalib tidak masuk Islam. Padahal jasa Abu Thalib tidak sedikit kepada Nabi Muhammad Saw, sang keponakan tercintanya.

Motif lain atas penentangan Syiah kepada Abu Hurairah ini, karena Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Jika nama baik Abu Hurairah bisa diruntuhkan, tentu sekian ribu hadis Nabi harus dibuang jauh-jauh dan tidak bisa jadi *syawahid* atas hadis-hadis yang diklaim bersumber dari sahabat ahli bait, yang sesungguhnya sangat terbatas jumlahnya, seperti dari Ali bin Abi Thalib, sang panglima perang yang selalu sibuk di medan laga dan jarang mendampingi Rasul. Dari Fatimah, putri Nabi yang terbatas pergaulannya. Dari Hasan dan Husein, kedua cucu Nabi yang masih kecil ketika beliau hidup.



Abu Adhwa' karya Abu Rayyah ini dinilai sebagai sampah oleh kalangan ahl al-Sunnah. Namun begitu ada juga pemungungnya. Karena pepatah menyatakan bahwa setiap daun yang jatuh pasti ada pemungutnya. Dan terbukti bahwa pemikiran Abu Rayyah ini terlihat di Indonesia, sering menjadikannya sebagai inspirasi bagi mereka untuk mengembangkan paham keagamaan mereka, terutama kalangan syiah di tanah air yang sering mengungkap pemikiran Abu Rayyah ini, sekalipun tidak langsung. Atau karena memang pemikiran Abu Rayyah ini berasal dari pemikiran tokoh-tokoh Syiah di Timur Tengah.

\*\*\*

## **BAB IV: PENUTUP**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka pada bab ini ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Tuduhan yang dilontarkan oleh Abu Rayah kepada Abu Hurairah, sama sekali tidak benar. Dan argumentasi yang dikemukakannya baik mengenal nama maupun peran Abu Hurairah dalam periwayatan hadis Nabi, hanya berdasarkan logika semata dan dalil yang dikemukannya disesuaikan dengan tujuan dia menuduh Abu Hurairah sebagai pendusta. Yang sama sekali tidak menghiraukan adanya pelarangan mengecam dan menuduh yang ditujukan kepada sahabat-sahabat Nabi, dan adanya *al-Jarhu wa al-Ta'dil* dalam ilmu Hadis adalah pada rawi-rawi hadis bukan pada asal sanad yaitu sahabat-sahabat Nabi, sehubungan dengan pelarangan di atas. Dan ulama-ulama terdahulu telah mendahului ulama-ulama hadis yang ada sekarang dalam hal ketelitiannya, sehingga kalau ada yang mencoba-coba meneliti dan mengoreksi rawi-rawi yang ada pada sanad kitab-kitab hadis semuanya sudah terkena seleksi. Alhasil, sudah kesiangan dan sifatnya mengkaji ulang. Dan yang harus menjadi pegangan bukan lagi rawi-rawi yang ada dalam kitab tersebut melainkan

muhadisnya dan para korektornya seperti Bukhari, Muslim, Yahya bin Main, Ibnu Madini, dan lain-lain.

2. Para kritisi hadis dari kalangan ahl al-sunah banyak sekali jumlahnya, hanya Abu Rayah yang berani mengkritik Abu Kurairah, itupun dalil yang digunakannya produk-produk Syi'ah seperti periwayatan Ja'far al-Iskafi seorang syi'i dan tercatat bukan rawi yang *tsiqat* di kalangan ulama hadis. Dan penilaian ulama hadis terhadap Abu Hurairah adalah seorang yang paling berjasa melestarikan hadis Rasul hingga sampai kepada kita yang hidup di Abad ini, bahkan umat-umat yang akan datang.
3. Peranan Abu Hurairah dalam periwayatan hadis Nabi besar sekali, dia meriwayatkan hadis bukan hanya dari Nabi langsung tetapi juga sahabat-sahabat lainnya. Abu Bakar, Umar bin Khathab, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib adalah guru-guru Abu Hurairah dan banyak meriwayatkan hadis dari mereka. Di sisi lain, dia juga mempunyai murid-murid dari berbagai penjuru tempat di Jazirah Arabia dan tercatat muridnya mencapai 800 orang laki-laki dari penuntut-penuntut hadis kalangan tabi'in. Dan banyak sahabat menerima hadis dari Abu Hurairah. Kehidupan Abu Hurairah diabadikan dalam pengabdianya terhadap pelestarian hadis-hadis Nabi, meskipun masa bergaul kurang lebih tiga tahun lamanya

dengan Rasulullah Saw, tetapi didukung oleh latar belakangnya sebagai berikut:

- a) Kemauan yang keras untuk mengabdikan kepada Islam melalui pergaulannya yang terus menerus menyertai Nabi.
  - b) Do'a Rasul yang dikabul sehingga membantu ingatannya menjadi kuat untuk berperan menyimpan hadis-hadis yang telah diterima dalam ingatannya.
  - c) Tidak disibuki oleh urusan duniawi, dia ahli ibadah dan banyak waktu luang untuk mempelajari hadis Nabi, baik dari Rasul maupun sahabat lainnya. Abu Hurairah merupakan gudang ilmu dan termasuk ahli fatwa di kota Madinah.
4. Abu Rayah yang mempunyai latar belakang keagamaan dari Syi'ah dan Ahli Sunnah serta pendidikan modern yaitu tempat lahirnya kaum orientalis yang sangat membenci Islam. Ia menulis buku "*Adhwa 'ala al-Sunnah Muhammadiyah*" yang berisikan rongrongan dan tuduhan terhadap Abu Hurairah bahkan tuduhan terhadap hadis-hadis Nabi pula sebagai hal yang palsu. Dan melihat kedudukan hadis Nabi sebagai inter-pretasi dan penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an bahkan terka-dang berisikan hukum yang tidak terlihat dengan memakai kacamata tebal sekalipun, maka jelas pentingnya mengetahui hadis ini, sebagai jalan terbaik

dalam memahami tujuan ayat-ayat al-Qur'an. Dari sini terlihat misi yang diemban Abu Rayah yang selama ini dilakukan hanya oleh orang Orientalis dan Syi'ah yaitu merongrong hadis Nabi bahkan Syi'ah hanya menerima hadis yang bersambung hanya kepada Ali sekeluarga (*ahl al-Bait*). Tetapi kenapa yang menjadi sorotan hadis-hadis riwayat Abu Hurairah saja? Bukankah sahabat lain pun meriwayatkannya? Logikanya, karena Abu Hurairah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi, jika berhasil merongrong dan menghancurkan nama baik Abu Hurairah, maka praktis hadis-hadis periwayatannya pun tidak bisa diterima dan ini berarti akan dapat menghancurkan sebagian besar hukum Islam khususnya yang bersumber dari Abu Hurairah. Maka tercapailah tujuan yang sebenarnya dari terbitnya buku Abu Rayah di atas.

5. Para ahli hadits menentang kehadiran buku *Adhwa 'ala al-Sunnah*, karya Abu Rayyah ini, yang sebagiannya menjadi referensi penelitian ini, antara lain: Muhammad Muhammad Abu Syu'bah, dalam karyanya: *Difa'u 'an al-Sunnah*, Syeikh Muhammmad Muhammad al-Samahi, dalam karyanya: *Abu Hurairah fi al-Mizan*, Musthafa al-Siba'im, dalam karyanya: *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Islam*, Muhammad Abd al-Razaq Hamzah, dalam karyanya: *Zhulumat Abi Rayyah*, Mu-hammad Ajaj al-Khatib, dalam

karyanya: *Abu Hurairah Rawiyat al-Islam*, dan Abd al-Mun'im Saleh al-'Ali al-'Azzi, dalam karyanya: *Difau' an Abi Hurairah*. Hal ini membuk-tikan bahwa Abu Rayyah melalui bukunya tersebut, bukan mengeritik yang biasa terjadi dalam ilmu hadis, melainkan menuduh dengan sedikit dibumbui argumentasi. Dia juga mengabaikan kaidah yang populer dalam ilmu hadis bahwa semua sahabat Nabi itu adil dalam hal periwayatan hadis. Yang sesungguhnya kaidah ini dipegang teguh kebenarannya oleh para pemikir muslim dari ahl al-Sunnah pada umumnya.

6. Buku Abu Rayyah ini sekalipun dipandang sebagai buku sampah, tetapi tetap saja ada pemulungnya, sesuai dengan pribahasa, setiap daun yang jatuh pasti ada pemulungnya. Dan faktanya buku Abu Rayyah ini sering menjadi inspirasi para penulis terutama dari kalangan syi'ah untuk merongrong nama baik sahabat Nabi terutama Abu Hurairah.

## DAFTAR PUS TAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, T.tp: Dar Wamutabi'u al-Syu'bi, T.th.
- Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim, *Mustadrak ma'a Talkhish*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Anonimous, *CD Hadits Kutub Tis'ah*, 2009.
- Alkadri, [http://alkadri-sambas.blogspot.com/2011/01/abu-rayah\\_22.html](http://alkadri-sambas.blogspot.com/2011/01/abu-rayah_22.html)
- Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *al-Baits al-Hatsits Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*, Libanon: Dar al-Kutib al-Alamiah, 1996.
- , *al-Nihayah wa al-Bidayah*, T.t: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah.
- , *Tafsir Ibnu Katsir*, Penang: Multazam al-Thaba'I wa al-Nasyr, T.th.
- Abd al-Mun'im Shalih, al-Ali al-Azi, *Difa'u 'an Abi Hurairah*, Beirut Libanon: dar al-Qalam, T.th.
- Abdurrahman (KHE)., Artikel: *Renungan Tarikh*, Bandung: Majalah Risalah, 1971.
- Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung: Diponegoro, cet. ke-6, 1994.
- al-Hafizh Muhammad bin Abd al-Rahman, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Alexander Hamilton Ruson Gibb & Kramer, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Oxprd University Press, 1961.
- A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam*, Jakarta: Wijaya, 1970, hlm. 94.
- Hammad Hasan Lubis, "al-Hadits dan Orientalisme 2," artikel dalam *Seri Media Da'wah No. 40*, Jakarta: DDII, 1978.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamizi al-Shahabah fi Tasri'i al-Islam*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

- , *Fath al-Bari fi syarh al-Shahih al-Bukhari*, Ttp: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, T.th.
- , *Tahdzibu al-Tahdzib*, India: Majlis Dairat al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1325 H.
- Izzu al-Din Ibnu Asir, *Usud al-Gabah fi Ma'rifat al-Shahabah*, T.tp: Al-Syab, T.th.
- Ibnu Sa'ad, *al-Tabaqah al-Qubra*, Leiden: E.J. Brill, T.th.
- Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, Mesir, 1326 H.
- John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, jilid 2, Bandung: Mizan, 2001.
- Juynboll, "The Authenticity of the Tradition Literature Discussions in Moder Egypt," terj. Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis di Mesir*, Bandung: Mizan, 1999, cet. ke-1.
- Khalid Muhammad Khalid, *Rijal Haula al-Rasul*, Alih bahasa: Mahyudin Syaf, Bandung: Diponegoro, 1983.
- Mahmud Abu Rayyah, *Adhwa 'ala al-Sunnah Muhammadiyah Au Difau' 'An al-Hadits*, Mesir, Dar al-Ma'arif, 1969.
- , *Syeikh al-Muzhirah Abu Hurairah*, Mesir, Dar al-Ma'arif, T.th.
- Muhammad Jalaludin al-Qadimi, *Qawa'id al-Tahdits min Funun Mushtalah al-Hadits*, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, T.th.
- Muhammad al-Sayyid Husain al-Dzahabi, *Israiliyat fi Tafsir wa al-Hadits*, T.tp: Silsilah al-Buhuts al-Islamiyah, 1971.
- Mushataf al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri'I al-Islam*, Mesir: Dar al-Qaumiyah, 1966.
- Muhammad Muhammad Abu Zahmi, *al-Hadits wa al-Muhaditsun*, Mesir: Mathba'ah, T.th.
- Muhammad bin Ismail al-Shan'ani, *Subul al-Salam: Syarh Bulugh al-Maram*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988.
- Muhmmad Izzat Druzah, *al-Tafsir al-Hadits*, Beirut: Isa al-Baby al-Halaby, T.th.



- M. Syuhudi Ismail, *Kaedah-kaedah Keshahihan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- , artikelnya: “Hadis Palsu” dalam *Majalah Amanah*, No. 89, Jakarta, 1986.
- Moh. Akib Muslim, <http://akibm.blogspot.com/2008/12/pan-dangan-mahmud-abu-rayyah-tentang.html>
- Muhammad Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- , *Abu Hurairah Rawiyat al-Islam*, Kairo: T.tp., 1962.
- M.M. Azami, “Studies in Early Hadith Literature,” *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Rahmat A. Rahman, artikel: “Sahabat Rasulullah Saw. Dalam Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah” dalam: <http://wahdah.or.id/kajian-dasar/aqidah/sahabat-rasulullah-saw-dalam-pandangan-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>
- Taqi al-Din al-Nadwi, al-Mazhahiri, *Ilmu Rijal al-Hadits*, Madinah al-Munawarah: Dar al-Aiman, 1985.
- TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- W. Montgomery Watt, *Islamic Survey 8: Bell's Introduction to the Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970.
- Wardini Akhmad, “Munasabah,” *makalah*, Jakarta: Fak. Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1984.

*Media online:*

[http://library.islamweb.net/hadith/display\\_hbook.php?hflag=1&bk\\_no=199&pid=817933](http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=199&pid=817933)

<http://msubhanzamzami.wordpress.com/2010/05/>

[http://library.islamweb.net/hadith/display\\_hbook.php?hflag=1&bk\\_no=199&pid=817933](http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=199&pid=817933)

[http://library.islamweb.net/hadith/display\\_hbook.php?hflag=1&bk\\_no=199&pid=817933](http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=199&pid=817933)  
<http://msubhanzamzami.wordpress.com/2010/05/>